

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA NARAPIDANA PECANDU
NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A JEMBER**



SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:

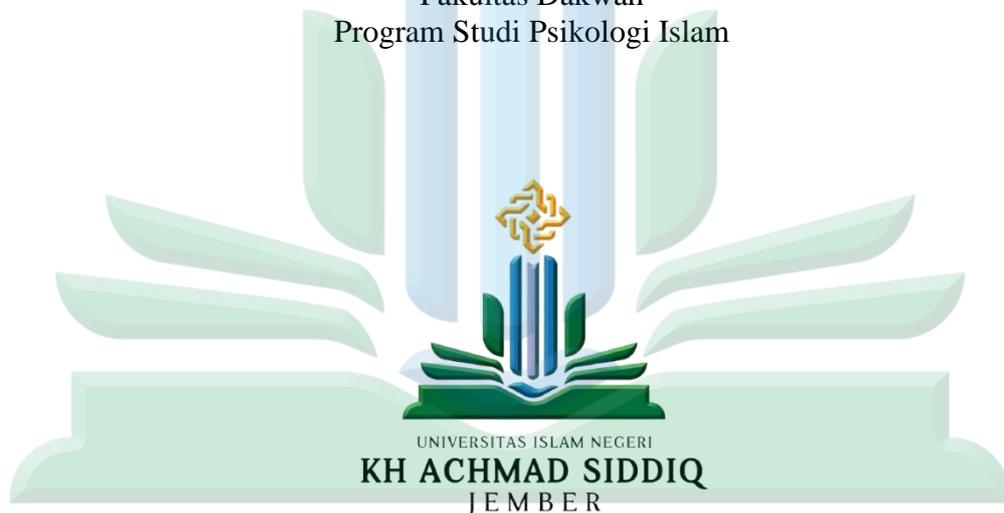
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
212103050033
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MEI 2025**

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA NARAPIDANA PECANDU
NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
ASIH KHATINNIA
212103050033
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MEI 2025**

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA NARAPIDANA PECANDU
NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh:

ASIH KHATINNIA
212103050033

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI  ACHMAD SIDDIQ
Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A
NIP. 197807192009121005
J E M B E R

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA NARAPIDANA PECANDU
NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 22 Mei 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Arrumaisha Fitri, M.Psi.
NIP. 198712232019032005


Nurin Amalia Hamid, M.Psi.T.
NIP. 199805132022032002

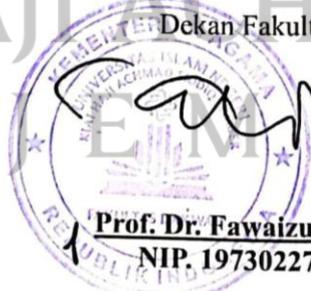
Anggota :

1. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd. M.Si.
2. Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A.




Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا[ۗ] لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ[ۗ] رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا[ۗ] رَبَّنَا
وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا[ۗ] رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ[ۗ] وَاعْفُ عَنَّا[ۗ]
وَاعْفُزْ لَنَا[ۗ] وَارْحَمْنَا[ۗ] أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.
Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat
(siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)*

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا[ۗ]
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا[ۗ] إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا[ۗ]

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

* Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah,” CV Penerbit Diponegoro.
Bandung. 2010.

* Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah,” CV Penerbit Diponegoro.
Bandung. 2010.

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Baginda Muhammad SAW. Dalam skripsi ini tidak ada halaman paling indah dan berasti kecuali lembar persembahan. Atas rasa syukur dan senang dengan mengucapkan Alhamdulillah yang disertai perjuangan cukup panjang, penulis akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini. Setiap rasa syukur dan kegembiraan akan dipersembahkan kepada orang-orang yang begitu berarti bagi penulis. Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang begitu hebat, tersayang, dan tercinta yaitu Bapak dan Ibu penulis. Bapak dan Ibu yang menjadi tempat pulang ternyaman, surga dan dunia penulis. Terimakasih yang teramat besar dan mendalam atas segala kerja keras, waktu, *support*, dan selalu mengusahakan serta mendampingi peneliti hingga bisa dititik ini. Pak, Bu, hiduplah lebih lama lagi, sertailah anakmu ini disetiap langkah dan perjalanan hidupnya saat ini dan seterusnya. Pak, Bu, karya tulis dan gelar ini Nia persembahkan untuk Bapak dan Ibu.
2. Kakak laki-laki tersayang, dan tercinta. Terimakasih selalu memberikan semangat dan motivasi yang baik. Terimakasih selalu memberikan doa yang terbaik untuk kelancaran dan kemudahan setiap langkah penulis.

3. Nenek saya, Siti Napsiyah. Terimakasih yang mendalam atas segala doa baik untuk penulis. Terimakasih selalu menyambut keperluan, dan tidak pernah lupa memberi semangat dan motivasi untuk terus kuat dalam menjalani perkuliahan hingga saat ini.
4. Teman sekaligus sahabat yang sudah seperti saudara penulis Levinna Cahyarani, Mbak Rahma dan A. Fuad Fanani Tri Bastian terimakasih banyak atas segala dukungan dan motivasi, yang telah menemani suka maupun duka selama proses penyelesaian tugas akhir ini. Terimakasih yang amat besar karena sudah membantu penulis dalam melakukan penelitian hingga selesai. Semoga hal baik selalu menyertaimu dimanapun kamu berada.
5. Teman seperjuangan peneliti Sania Ardita Maghfiroh, Novita Nur Aprianti, Nunka Maghfirotul Jannah, Moh Irfan Mulana, Rizky Andara Abi Syehhada, dan Juniar Cici Sesarianti, terimakasih setiap motivasi, doa, dan dukungan yang diberikan. Terimakasih sudah menemani penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini. Semoga disetiap kebaikan dan langkahmu selalu diberkahi Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan gelar sarjana. Pencapaian penulis tidak lepas dari doa dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof Dr. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin kepada penulis untuk diterima sebagai mahasiswa.
2. Prof Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Arrumaisha Fitri, M.Psi selaku Koordinator Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas ilmu dan hikmah yang telah diberikan.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama perkuliahan serta seluruh staf yang selalu sabar dalam melayani seluruh administrasi selama penelitian.

6. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian serta narapidana laki-laki dan Perempuan yang telah meluangkan waktu untuk wawancara saat penelitian.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang dapat membangun semangat sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mudah untuk dipahami bagi pembaca.

Jember, 02 Mei 2025

Asih Khatinnia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Asih Khatinnia, 2025: *Psychological Well-Being Pada Narapidana Pecandu Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.*

Kata Kunci: *Psychological Well-Being, Narapidana, Narkoba*

Kehidupan para narapidana didalam Lembaga Pemasyarakatan tentunya memiliki banyak pengalaman baru yang sangat berbeda dengan kehidupan diluar Lapas. Tentunya hal ini memerlukan adanya kemampuan bersosialisasi serta penerimaan diri yang baik pada setiap narapidana. Kemampuan tersebut diperlukan demi mencapai kesejahteraan psikologis yang baik pada narapidana yang sedang menjalani masa rehabilitasi di Lapas.

Fokus pada penelitian ini sebagai berikut: Pertama, bagaimana kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada narapidana pecandu narkoba sebelum dan setelah berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember? Kedua, Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesejahteraan psikologi (*psychological well-being*) pada narapidana pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember?

Tujuan penelitian ini adalah: Pertama, untuk mengetahui kesejahteraan psikologi (*psychological well-being*) narapidana pecandu narkoba sebelum dan setelah berada di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Jember. Kedua, untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada narapidana pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*, sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, Teknik Analisa data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data.

Penelitian ini sampai pada Kesimpulan bahwa: Pertama, kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada narapidana pecandu narkoba sebelum dan setelah berada di Lapas berada di kategori sedang, didapati beberapa narapidana dengan aspek kesejahteraan psikologis yang baik dan beberapa narapidana dengan aspek kesejahteraan psikologis kurang baik. Kedua, faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yakni dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan *locus of control*.

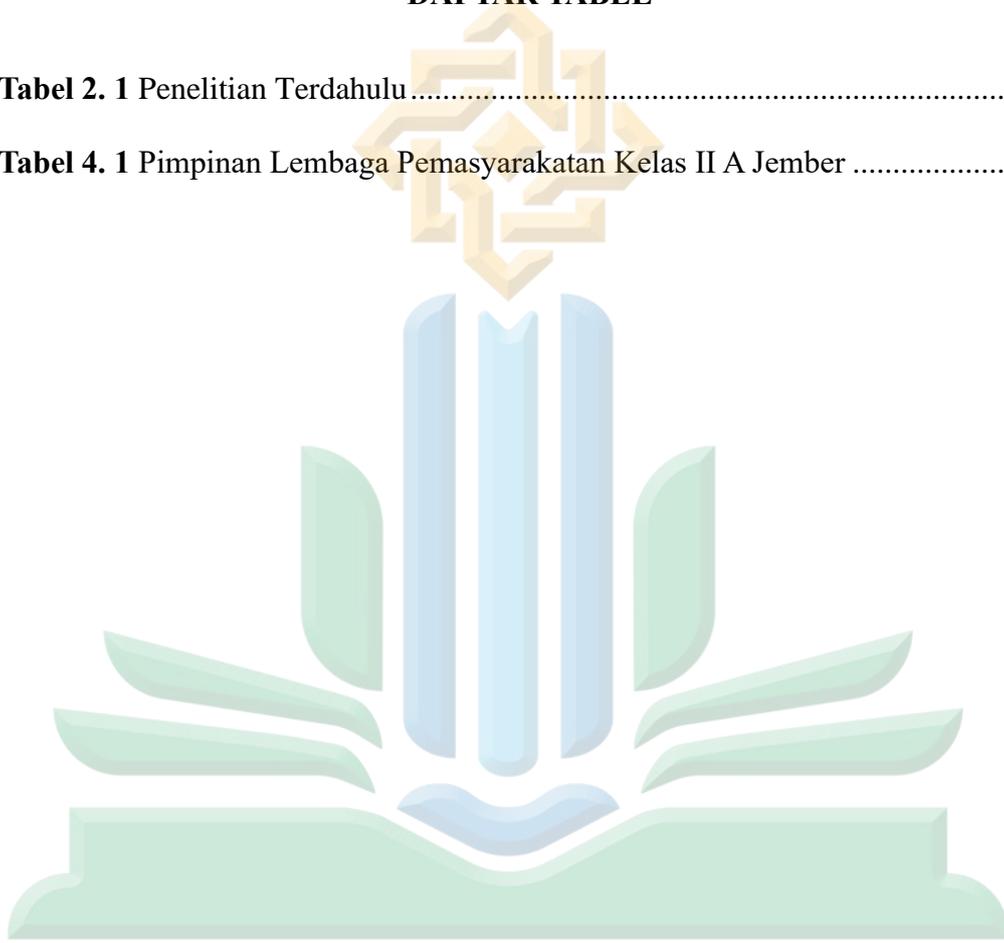
DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------|-----|
| SAMPUL..... | i |
| PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI..... | iii |
| MOTTO..... | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Konteks Penelitian..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 13 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 14 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 14 |
| E. Definisi Istilah..... | 16 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 18 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 20 |
| A. Penelitian Terdahulu..... | 20 |

| | |
|---|------------|
| B. Kajian Teori..... | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 63 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 63 |
| B. Lokasi Penelitian | 64 |
| C. Subyek Penelitian | 65 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 67 |
| E. Analisis Data | 71 |
| F. Keabsahan Data..... | 73 |
| G. Tahap-tahap Penelitian..... | 74 |
| BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS | 77 |
| A. Gambaran Obyek Penelitian..... | 77 |
| B. Penyajian Data dan Analisis Data | 81 |
| C. Pembahasan Temuan..... | 127 |
| BAB V PENUTUP | 142 |
| A. Kesimpulan | 142 |
| B. Saran..... | 143 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 145 |
| LAMPIRAN..... | 147 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu..... | 24 |
| Tabel 4. 1 Pimpinan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember | 78 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penyelundupan narkoba masih menjadi masalah besar bagi Indonesia karena menjadi salah satu negara tertinggi di ASEAN dalam transaksi narkoba. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua MPR yang dikutip dari Pusiknas Bareskrim Polri, “Dalam ranah ASEAN, Indonesia adalah salah satu negara yang tinggi dengan transaksi narkobanya.”² Transaksi besar yang terjadi di Indonesia ini mengakibatkan banyaknya jenis narkoba dengan mudahnya masuk dan disalahgunakan oleh beberapa oknum tidak bertanggungjawab. Jenis narkoba yang masuk Indonesia cukup beragam tidak hanya satu jenis narkoba saja melainkan beberapa item seperti sabu, ganja, obat-obatan terlarang seperti obat inex, dan berbagai bahan psikoaktif

lainnya. Brigjen Krisna mengatakan bahwa “Narkoba jenis sabu, ganja, obat inex, dan berbagai bahan psikoaktif lain banyak disalahgunakan di wilayah

Indonesia.”³ Banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan masyarakat yang semakin meningkat tiap tahunnya dikhawatirkan dapat perlahan-lahan mengikis moral bangsa. Meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba juga disebabkan karena pesatnya perkembangan jaman yang sedang terjadi di era modern ini. Perkembangan jaman inilah

²Pusiknas Bareskrim Polri, “Indonesia Berada di Fase Darurat Narkoba,” Pusiknas.Polri, 2021, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/indonesia_berada_di_fase_darurat_narkoba.

³ “Cerita Ratusan Kilogram Kokain Tak Bertuan Di Perairan Indonesia Halaman All - Kompas.Com,” accessed May 25, 2025, <https://nasional.kompas.com/read/2022/07/08/05010041/cerita-ratusan-kilogram-kokain-tak-bertuan-di-perairan-indonesia?page=all>.

yang membuat beragam informasi bisa mudah dicari dan diakses sehingga berdampak pada penyebaran narkoba yang menyusul pesat pula. Penyebaran narkoba di Indonesia yang begitu pesat dijadikan ladang kesempatan oleh beberapa oknum untuk disalahgunakan kegunaannya. Berdasarkan data yang tertera pada laman BNN, kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia tercatat sejak Januari hingga Juni tahun 2024 mencapai angka 296 juta jiwa dengan kenaikan 12 juta jiwa dibandingkan tahun 2023. Sedangkan berdasarkan hasil survei nasional pada tahun 2023 mencapai angka 1,73% atau setara 3,3 juta penduduk Indonesia dengan rentan usia 15-64 tahun.⁴ Hal ini dapat disimpulkan bahwa hingga tahun 2024 kasus narkoba masih menjadi kekhawatiran yang memerlukan tenaga ekstra untuk mengulik setiap kasusnya.

Wilayah-wilayah lain di Indonesia seperti Jawa Timur juga digunakan sebagai daerah transit oleh para pengedar narkoba khususnya jenis sabu-sabu dalam meluncurkan aksinya. BNNP (Badan Narkotika Nasional Provinsi) Jawa Timur memaparkan bahwa tercatat dari September sampai Oktober 2024 petugas telah berhasil membekuk sebanyak sepuluh tersangka pengedar narkoba beserta 11 kg sabu-sabu dan 372 butir obat inex.⁵ Pihak-pihak berwenang seperti BNN dan pihak kepolisian menyikapi fakta

⁴ Oleh Humas BNN, "HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar," June 27, 2024, <https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar/>.

⁵ "BNNP Jatim Amankan 11 Kilogram Sabu-Sabu Dari 10 Tersangka Jaringan Narkotika Malaysia - Suara Surabaya," accessed May 25, 2025, <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/bnnp-jatim-amankan-11-kilogram-sabu-sabu-dari-10-tersangka-jaringan-narkotikamalaysia/>.

mengenai pesatnya pengedaran yang terjadi di Indonesia dengan sangat serius. Polisi terus menerus berupaya memberantas peredaran narkoba yang dilakukan oleh kalangan oknum. Sejumlah barang bukti yang telah ditemukan dalam penyelidikan akan diamankan dan tersangka akan ditahan untuk diselidiki terkait pengedaran yang dilakukan.

Salah satu kota besar di Jawa Timur yang kerap dijadikan sebagai sasaran oleh para pengedar narkoba yakni Surabaya. Pada Senin 14 Oktober 2024, polisi Surabaya berhasil mengamankan tersangka pengedar sabu dengan jumlah total 83 gram beserta uang tunai senilai Rp. 59 juta. Tersangka ternyata sudah melakukan transaksi jual beli sabu sebanyak 100 gram dengan harga Rp. 75 juta yang kemudian barang tersebut dibagi menjadi sebanyak 26 paket sabu yang kemudian dijual lagi oleh tersangka.⁶ Dalam menyikapi kasus tersebut, pihak kepolisian dengan serius meringkus dan memberikan jeratan hukuman sesuai dengan hukum yang berlaku.

Jeratan atas ulah tersangka yang sudah dilakukan mulai dari transaksi narkoba hingga melakukan jual beli narkoba, ia terjerat hukuman pada Pasal 114 ayat (2) subsider Pasal 112 ayat (2) UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

Kasus yang sama juga terjadi di wilayah lain Jawa Timur yakni kota Jember. Upaya Polres setempat dalam menumpas pengedaran narkoba yakni dengan dilakukannya Operasi Tumpas Narkoba Semeru yang

⁶ "Rumah Pengedar Sabu Di Surabaya Digerebek, Ini Temuan Polisi," accessed May 25, 2025, <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7632630/rumah-pengedar-sabu-di-surabaya-digerebek-ini-temuan-polisi>.

berlangsung dari 11-12 September 2024. Pada Operasi Tumpas Narkoba Semeru 2024 oleh jajaran Polres Jember yang sudah dilakukan membuahkan hasil. Polres Jember dalam operasinya menumpas sejumlah kasus pengedaran narkoba dengan pelaku sebanyak 38 tersangka. Narkoba yang berhasil diringkus dalam operasi ini yakni sejumlah sabu-sabu sebanyak 128,4 gram. Selain itu polisi juga menemukan sejumlah obat-obatan terlarang seperti 2 butir pil ekstasi dan 134.180 butir obat keras berbahaya jenis Trihexyphenidyl dan 286 butir jenis Dextro.⁷

Sejumlah tersangka kasus pengedaran narkoba yang sudah dilakukan oleh Polres Jember dalam Operasi Semeru 2024 ditahan untuk kemudian dilakukan penyelidikan lebih lanjut. Penyelidikan lebih lanjut kepada tersangka dilakukan untuk mengulik lebih dalam lagi kemungkinan adanya keterlibatan bandar narkoba dalam kasus ini. Atas perbuatannya, para tersangka dijerat Pasal 114 ayat 2 dan Pasal 112 ayat 2 No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Para tersangka juga dijerat Pasal 435 dan Pasal 436 ayat 2 UU No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Disisi lain, pihak Kapolres Jember juga memberikan ancaman sesuai dengan tindak pidana yang sudah dilakukan seperti ancaman penjara dan denda uang tunai yang harus dibayarkan akibat dari perbuatannya.

Polres Jember telah berupaya dalam meringkus sejumlah kasus peredaran narkoba yang ada di kota Jember. Pada laman DPRD Jember,

⁷ Anggi Widya Permani, "Operasi Tumpas Narkoba, Polres Jember Amankan Puluhan Tersangka," rri.co.id - Portal berita terpercaya, accessed May 25, 2025, <https://www.rri.co.id/daerah/1023413/operasi-tumpas-narkoba-polres-jember-amankan-puluhan-tersangka>.

didapati bahwa selama 4 tahun terakhir terhitung sejak tahun 2020 hingga tahun 2023 kasus peredaran narkoba di Jember terus mengalami kenaikan dan penurunan. Selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kasat Reserse Narkoba Polres Jember, Iptu Nurmansyah yakni, “upaya pengungkapan yang dilakukan oleh Polres Jember sejak tahun 2020 terdapat sebanyak 56 kasus, 2021 sebanyak 268 kasus, 2022 sebanyak 283 kasus, dan pada tahun 2023 tercatat sebanyak 173 kasus peredaran narkoba yang terjadi di wilayah Jember.”⁸ Pemerintah dalam menyikapi persoalan ini juga tidak main-main guna memberi hukuman pada segenap pihak yang terlibat. Hukuman bagi pengedar dan pecandu narkoba sudah diatur dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang berbunyi bahwa setiap pengedar dan pecandu narkoba akan dikenai sanksi pidana penjara, denda, rehabilitasi medis dan sosial, hingga pidana mati.⁹

Banyaknya kasus pengedaran narkoba yang terjadi selama kurang lebih empat tahun terakhir di kota Jember tentunya tidak lepas dari beberapa faktor yang melatarbelakangi para tersangka dalam melakukan tindakan kriminal tersebut. Faktor lingkungan sekitar seperti tingkat ekonomi yang rendah sehingga para pengedar memilih tindakan kriminal sebagai solusi atas permasalahannya. Adapun faktor lain seperti faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sosial seperti pertemanan, kurangnya

⁸ Admin, “4 Tahun Terakhir Tren Peredaran Narkoba Meningkat, DPRD Jember Kebut Perdanya,” *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah* (blog), March 16, 2024 <https://dprd.jemberkab.go.id/4-tahun-terakhir-tren-peredaran-narkoba-meningkat-dprd-jember-kebut-perdanya/>.

⁹ Tim Redaksi, “Dra. Tanti Sumartini, M.Si. Poedji Poerwanti, S.H., M.H. Hariyanto, S.H. Yudarana Sukarno Putra, S.H., LL.M.,” n.d.

pendidikan moral dan agama sehingga berakibat pada rendahnya unsur moral pada suatu individu. Sesuai dengan hasil wawancara oleh peneliti kepada narapidana pengedar dan penyalahguna narkoba yang sedang menjalani masa rehabilitasi di Lapas Kelas II A Jember. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti, subjek memaparkan bahwa :

“Dulu awalnya cuma makai aja, terus lama-lama udah punya kenalan sana sini akhirnya pengen ngonsumsi lagi tapi pengennya gausah beli jadi ya ngejual. Terus lama-lama akhirnya tahu untungnya gede, jadi untung terus. Semakin nambah untungnya bisa make juga bisa ngejual. Saya dulu awal-awal ngonsumsi karena pengaruh dari temen. Awalnya temen tongkrongan ngajak ke tempat mereka, nah dari situah saya kenal yang namanya ganja. Awal-awal mau make ya takut, maju mundur. Tapi setelah tau efeknya lama-lama jadi pengen nyoba lagi, nyoba lagi.”¹⁰

Berdasarkan pemaparan dari salah satu narapidana Lapas II A jember, didapati bahwasannya faktor lingkungan seperti lingkungan sosial sangatlah berpengaruh pada tindakan kriminal pengedar sekaligus pengonsumsi narkoba. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek dalam melakukan tindakan pengedaran sekaligus pengonsumsi narkoba dipengaruhi oleh teman setongkrongannya. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan terdekat sangatlah berpengaruh terhadap perilaku dan moral dalam bermasyarakat.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan juga berpengaruh pada individu dalam berperilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muhib Alwi dan Maskud memaparkan bahwasannya membangun sikap kemandirian dalam individu menjadi salah satu upaya dalam membangun kesejahteraan psikologis yang

¹⁰ Narapidana Lapas II A Jember, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 13 Juni 2024.

baik. Kemandirian tersebut meliputi aspek emosi dan sosial. Jika keduanya dapat berkembang dengan baik, maka individu bisa lebih mengontrol diri dan sikapnya untuk menolak bujukan atau ajakan dalam mengonsumsi narkoba.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapati bahwa narapidana masih belum memiliki kemandirian baik dalam aspek emosional maupun psikologis. Hal ini ditandai dengan sikap individu yang masih terpengaruh oleh rayuan atau ajakan dari lingkungan pertemanannya. Sehingga individu kurang mampu dalam mengendalikan sikap untuk menolak ajakan dari teman setongkrongannya. Pada akhirnya individu tergiur untuk mengonsumsi dan mulai merasa kecanduan terhadap narkoba yang dikonsumsinya.

Wiesel Quist memaparkan bahwa kemandirian memiliki beberapa aspek, diantaranya yakni 1) Aspek emosional, merupakan individu mampu mengendalikan emosinya dan tidak menggantungkan dirinya pada emosi orang lain; 2) Aspek ekonomi, merupakan individu mampu mengelola ekonominya dan tidak bergantung pada ekonomi orang lain; 3) Aspek intelektual, merupakan kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya; 4) Aspek sosial, merupakan individu mampu

¹¹ Muhammad Muhib Alwi and Maskud Maskud, "Meningkatkan Kemandirian Emosi Dan Sosial Remaja Pengguna Narkoba Melalui Program Konseling Sebaya Di Pengajian Mingguan: Studi Di PAC IPNU-IPPNU Wuluhan Jember," *An-Nisa Journal of Gender Studies* 11, no. 2 (2018): 1–18, <https://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/95>.

dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain dan tidak melulu menunggu tindakan dari orang lain.¹²

Akan tetapi setelah para narapidana memasuki kehidupan didalam Lapas tentunya akan banyak mengalami hal baru yang memerlukan kemampuan bersosialisasi serta penerimaan diri yang baik. Hal ini diperlukan demi mencapai kesejahteraan psikologis yang baik pada narapidana yang sedang menjalani masa rehabilitasi didalam Lapas. Kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* menurut Ryff merupakan suatu konsep yang berhubungan dengan apa yang dirasakan oleh individu mengenai kehidupan sehari-harinya yang mengacu pada kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaannya sebagai hasil dari pengalamannya.¹³

Kesejahteraan psikologis yang positif menurut *psychological well-being* terdiri dari enam aspek, diantaranya: (1) penerimaan diri, (2) hubungan positif, (3) otonomi, (4) penguasaan lingkungan, (5) tujuan hidup, dan (6) pertumbuhan pribadi.¹⁴ Dapat ditarik kesimpulan bahwa *psychological well-being* merupakan kondisi psikologis individu yang sehat dan berfungsi secara positif sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

¹² Jennifer Wieselquist et al., "Commitment, Pro-Relationship Behavior, and Trust in Close Relationships," n.d.

¹³ "Psychological Well-Being by Ingrid E., Ed. Wells (z-Lib.Org) - Social Psychology-Sexual Life Satisfaction-Social Well-Being | PubHTML5," accessed May 25, 2025, <https://pubhtml5.com/jrrh/fxjx/basic/>. 80.

¹⁴ Dinda Putri Fatmawati and Krismi Diah Ambarwati, "Psychological Well Being Pada Mantan Narapidana Pengekar Narkoba," *Jurnal Psikologi Malahayati* 6, no. 1 (March 15, 2024), <https://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/article/view/9202>.

Akan tetapi fakta lapangan yang terjadi berdasarkan hasil dari wawancara dengan salah satu narapidana Lapas II A Jember didapati bahwa:

“Saya sebenarnya pengen kembali hidup kayak sebelum dulu ngenal narkoba ini. Waktu sebelum mengenal ini. Saya pengen lulus sekolah, kerja, dan membahagiakan orang tua. Saya pengen bisa kumpul sama temen-temen gitu lah. Tapi untuk saat ini saya belum ada angan-angan kedepannya harus gimana.”¹⁵

Sayangnya berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwasannya narapidana masih belum memiliki kualitas kesejahteraan psikologis yang baik terutama pada aspek penerimaan diri, tujuan dalam hidup, dan pertumbuhan pribadi. Berdasarkan hasil wawancara, subjek menunjukkan bahwa dirinya ingin kembali lagi di kehidupan masa lalunya. Sehingga subjek belum bisa melihat masa lalunya dengan sudut pandang dan perasaan yang positif serta belum bisa menerima aspek baik dan buruk yang ada dalam dirinya. Sedangkan definisi penerimaan diri merupakan perilaku yang baik pada individu seperti dapat mengenali dan menerima potensi dalam dirinya, termasuk baik dan buruknya. Selain itu, individu juga mampu memandang kehidupan yang lalu dengan pandangan dan perasaan yang positif.¹⁶

Pada salah satu aspek yakni tujuan dalam hidup didapati bahwa subjek masih belum memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas untuk kedepannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, subjek mengatakan bahwasannya ia belum memiliki pandangan yang jelas untuk selanjutnya.

¹⁵ Narapidana Lapas II A Jember, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 13 Juni 2024.

¹⁶ “Psychological Well-Being by Ingrid E., Ed. Wells (z-Lib.Org) - Social Psychology-Sexual Life Satisfaction-Social Well-Being | PubHTML5.” 81.

Sedangkan definisi aspek tujuan hidup dalam teori *Psychological well-being* merupakan perilaku mempunyai arah di hidupnya dan tujuan pada individu, serta keyakinan mengenai tujuan hidup serta alasan untuk hidup.¹⁷

Subjek juga memiliki penerimaan diri yang kurang baik dikarenakan dirinya masih belum bisa lepas dari kehidupan masa lalunya. Pada akhirnya subjek kurang terbuka dengan pengalaman baru dikehidupannya yang sekarang. Sehingga berakibat pada subjek yang kurang memiliki sikap ingin terus tumbuh dan berkembang pada kehidupan yang sekarang. Hal ini kurang sesuai dengan definisi aspek penerimaan diri yang baik dalam teori *Psychological well-being* yakni sikap ingin terus tumbuh dan berkembang, terbuka dengan pengalaman baru, merasa mereka memenuhi potensi dalam dirinya, individu dapat melihat peningkatan potensi dalam dirinya dari waktu ke waktu, dan berubah menuju cara-cara yang meningkatkan pengetahuan dan efektivitas diri mereka.¹⁸

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Akmil Rahmi, *et al* memaparkan bahwa tingkat *psychological well-being* yang baik pada individu dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya usia. Hasil penelitian juga memaparkan bahwa usia menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada aspek *psychological well-being* penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan dan hubungan baik dengan orang lain.¹⁹

¹⁷ "Psychological Well-Being by Ingrid E., Ed. Wells (z-Lib.Org) - Social Psychology-Sexual Life Satisfaction-Social Well-Being | PubHTML5." 84.

¹⁸ "Psychological Well-Being by Ingrid E., Ed. Wells (z-Lib.Org) - Social Psychology-Sexual Life Satisfaction-Social Well-Being | PubHTML5." 84.

¹⁹ Akmil Rahmi, Chici Pratiwi, And Agung Satria Wijaya, "Psychological Well-Being Narapidana Remaja," 2021.

Sedangkan hasil wawancara pada narapidana Lapas II A Jember didapati bahwa subjek masih berusia sekitar 20 tahun. Demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kedewasaan seseorang yang dapat ditinjau dari usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* pada individu.

Pada penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* pada individu juga dipengaruhi oleh kematangan emosional. Hal ini dikarenakan usia-usia remaja baik remaja awal hingga akhir masih memasuki fase mencari jati diri sehingga pada usia ini rentan terpengaruh oleh lingkungan yang ada disekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hendri, *et all* mengenai kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* pada remaja menunjukkan hasil dikategori sedang sebanyak 19 orang sedangkan kategori tinggi sebanyak 4 orang.²⁰

Selain itu penilaian positif individu terhadap kualitas hidupnya yang sedang dijalani dimasa kini juga menjadi hal yang penting dalam menunjang kesejahteraan psikologis seseorang. Dimana individu merasa puas dengan porsinya sendiri, memiliki kendali penuh terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya mampu menjalani hidup dengan mandiri tanpa bergantung pada pendapat orang lain dan tidak menyusahkan orang lain, serta kemampuan individu dalam menentukan tujuan dalam hidupnya agar individu terus

²⁰ Widiya Arani Purba, "Psychological Well-Being pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh" 8, no. 2 (2022).

tumbuh dan berkembang. Akan tetapi masih banyak narapidana yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah karena belum bisa memenuhi kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nia Mardiana, *et all* didapati bahwa sebagian besar narapidana remaja yang berada di Lapas Karawang menunjukkan kategori kesejahteraan psikologi atau *psychological well-being* yang rendah. Hal ini dikarenakan mayoritas narapidana remaja memiliki pandangan yang negatif terhadap pengalaman dan kualitas hidupnya. Mayoritas narapidana remaja merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri, kurang bisa mengontrol dirinya sendiri dan lingkungan sekitar, selalu bergantung pada pendapat orang lain mengenai dirinya, kurangnya kualitas hubungan yang baik antar sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kebanyakan narapidana juga merasa kurang memiliki semangat hidup dan tidak memiliki arah hidup yang jelas.²¹ Sehingga hal inilah yang membuat narapidana remaja di Karawang memiliki kualitas kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* yang rendah.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, paparan penelitian terdahulu, dan wawancara membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai *psychological well-being* pada narapidana pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengulas lebih dalam mengenai

²¹ Nia Mardiana, Nita Rohayati, and Cempaka Putrie Dimala, "Psychological Well Being Pada Narapidana Remaja Lembaga Pemasyarakatan Karawang," *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 3, no. 1 (May 19, 2023): 36–44, <https://doi.org/10.36805/empowerment.v3i1.793>.

psychological well-being pada narapidana pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember. Serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* dari narapidana pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember. Hal ini dikarenakan pada penelitian terdahulu masih belum banyak dijelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* pada narapidana.

Sehingga berdasarkan fenomena diatas peneliti akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“*Psychological Well-Being* Pada Narapidana Pecandu Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada narapidana pecandu narkoba sebelum dan setelah berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember?.
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada narapidana pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang sudah diuraikan, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) narapidana pecandu narkoba sebelum dan setelah berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada narapidana pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi mengenai kontribusi apa saja yang dapat diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian dapat

berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.²² Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat memberikan pemahaman dan informasi yang logis terhadap kemajuan Ilmu Psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Positif yang berhubungan dengan *Psychological Well-Being* pada Narapidana Pecandu Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.

²² Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah," 46.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Secara praktis, diharapkan subjek penelitian mampu secara konsisten dalam mempertahankan dan lebih meningkatkan kesejahteraan psikologis dalam dirinya serta selalu berupaya untuk melakukan perubahan hidup yang lebih positif. Diharapkan juga dapat memberikan manfaat agar subjek penelitian lebih peduli terhadap kondisi kesejahteraan psikologis dalam dirinya.

b. Bagi Masyarakat

Secara praktis, diharapkan pada masyarakat penelitian ini dapat memberikan serangkaian informasi yang lebih luas mengenai bahaya dan dampak dari penyalahgunaan narkoba. Selain itu, semoga dengan penelitian ini masyarakat lebih bisa memahami kondisi kesejahteraan psikologis para pecandu narkoba.

c. Bagi Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember

Secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan lembaga pemasarakatan kelas II A Jember lebih meningkatkan kepedulian terhadap kesejahteraan psikologis narapidana yang ada di lingkup lapas.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk peneliti selanjutnya agar lebih mengetahui lebih mendalam mengenai topik pembahasan

kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* pada narapidana pecandu narkoba.

E. Definisi Istilah

Definisi berisi mengenai pengertian istilah-istilah penting yang menjadi fokus peneliti di dalam judul penelitian.²³ Adapun beberapa definisi istilah dalam penelitian ini antara lain:

1. *Psychological well-being*

Kesejahteraan psikologi atau *psychological well-being* merupakan pemahaman dari individu mengenai perasaannya sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Individu merasakan sepenuhnya apa yang dirasakannya. Individu mampu mengungkapkan bagaimana perasaan yang dirasakannya. Sehingga pemahaman dari individu mengenai perasaannya dapat dijadikan pengalaman dalam kehidupannya.

Definisi kesejahteraan psikologi atau *psychological well-being* menurut Carol Ryff merupakan suatu konsep tentang pemahaman dari individu yang berhubungan dengan apa yang dirasakan yang mengarah pada pengungkapan perasaan sehingga dapat dijadikan sebagai hasil dari pengalaman hidupnya. Kesejahteraan psikologis dilihat dari beberapa aspek seperti penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif (*positive relationships*), otonomi (*autonomy*), penguasaan

²³ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah," 46.

lingkungan (*environmental mastery*), tujuan dalam hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).²⁴

2. Narapidana

Narapidana secara umum merupakan individu yang sedang menjalani masa hukuman karena perbuatan tindak pidananya. Menurut UU No. 22 Tahun 2022 pasal 1 ayat 6 mendefinisikan narapidana sebagai individu yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan.²⁵

3. Narkoba

Narkoba (narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya) merupakan jenis obat yang dilarang beredar bebas di Indonesia.

Definisi narkoba (narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya)

menurut UU RI No. 35 pasal 1 ayat 1 Tentang Narkotika merupakan obat-obatan yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman atau sintesis dan semisintesis yang bisa menyebabkan turunnya kesadaran,

hilangnya rasa, membuat ketergantungan, dan dapat menghilangkan rasa nyeri.²⁶

²⁴ "Psychological Well-Being by Ingrid E., Ed. Wells (z-Lib.Org) - Social Psychology-Sexual Life Satisfaction-Social Well-Being | PubHTML5." 84

²⁵ Redaksi, "Dra. Tanti Sumartini, M.Si. Poedji Poerwanti, S.H., M.H. Hariyanto, S.H. Yudarana Sukarno Putra, S.H., LL.M."

²⁶ Redaksi.

BNN mendefinisikan narkoba (narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya) merupakan suatu obat baik yang bersifat alamiah, sintetis, dan semisintetis yang dapat memunculkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, dan dapat menimbulkan daya rangsang.²⁷

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi mengenai deskripsi alur pembahasan penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Dalam sistematika pembahasan, format penelitian yang digunakan dalam bentuk deskriptif naratif.²⁸ Berikut paparan mengenai sistematika pembahasan:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini membahas mengenai uraian latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini dipaparkan mengenai kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori, hal ini digunakan untuk menganalisa masalah yang sedang diteliti yaitu *Psychological well-being* Pada Narapidana Pecandu Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.

²⁷ Oleh Humas BNN, "Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan," January 7, 2019, <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/>.

²⁸ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah," 93.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan oleh peneliti saat melakukan penelitian yang didalamnya mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis

Pada bab ini berisi uraian mengenai analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bab ini juga menguraikan mengenai gambaran umum penelitian yang dilengkapi dengan profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.

BAB V Penutup

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan oleh bab pertama, sedangkan saran diberikan sebagai masukan untuk lokasi penelitian maupun bagi peneliti selanjutnya.

Selain itu bab ini juga sebagai bentuk penyampaian hasil yang ditemukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada suatu studi atau karya ilmiah yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti lain dan relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui seberapa orisinalitas dan perbedaan pada penelitian yang hendak dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai *psychological well-being* di bawah ini :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Nia Mardiana, Nita Rohayati, dan Cempaka Putrie Dimala pada tahun 2023 dengan judul *Psychological well-being* Pada Narapidana Remaja Lembaga Pemasarakatan Karawang.²⁹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat

psychological well-being pada narapidana remaja lembaga pemsarakatan kelas II A Karawang. Teknik pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif analitik, dengan sampel total sebanyak 55 orang. Hasil pada penelitian ini diperoleh bahwasannya kategori *psychological well-being* pada narapidana remaja masuk dalam kategori rendah yang ditandai dengan rasa tidak

²⁹ Nia Mardiana, Nita Rohayati, and Cempaka Putrie Dimala, "Psychological Well Being Pada Narapidana Remaja Lembaga Pemasarakatan Karawang."

puas terhadap diri sendiri dan kurang bisa mengontrol diri terhadap lingkungan disekitarnya. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel *psychological well-being*. Kemudian, adapun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan subjek penelitian yang digunakan.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Yantoga Hilerius Muara Asal Anggia pada tahun 2023 dengan judul Gambaran *Psychological Well-Being* Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar.³⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran *psychological well-being* narapidana lanjut usia di Lapas Kelas II A Pematang Siantar. Teknik pada penelitian ini adalah kualitatif melalui observasi wawancara dengan sampel sebanyak dua orang subjek. Hasil pada penelitian ini diperoleh bahwasannya kedua subjek memiliki gambaran *psychological well-being* yang sangat berbeda, subjek (I) memiliki gambaran *psychological well-being* yang baik, sedangkan pada subjek (II) memiliki gambaran *psychological well-being* yang negatif. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel *psychological well-being* dan metode yang

³⁰ Yantoga Hilerius Siregar, "Gambaran Psychological Well-Being Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Pematang Siantar," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12, no. 02 (November 29, 2023), <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19880>.

sama. Kemudian, adapun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan subjek penelitian yang digunakan.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Hendri, dan Widiya Arani Purba pada tahun 2022 dengan judul *Psychological Well-Being* Pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LKPA) Kelas II Banda Aceh.³¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LKPA) Kelas II Banda Aceh. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan sampling jenuh. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 28 orang. Hasil pada penelitian ini diperoleh bahwa rata-rata kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LKPA) Kelas II Banda Aceh berada di kategori sedang. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel *psychological well-being*. Kemudian, adapun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, metode dan subjek yang digunakan dalam penelitian.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah Apriyani, *et all* pada tahun 2021 dengan judul Dukungan Sosial dan *Psychological Well-Being* Narapidana Perempuan.³² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

³¹ Widiya Arani Purba, "Psychological Well-Being pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh" 8, no. 2 (2022).

³² Siti Fatimah Apriyani Budikafa, Waode Suarni, and Yuliasri Ambar Pambudhi, "Dukungan Sosial dan Psychological Well-Being Narapidana Perempuan," *Jurnal Sublimapsi* 2, no. 3 (July 2, 2021): 31, <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v2i3.17855>.

melihat hubungan dukungan sosial dan *psychological well-being* pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas III Kendari. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional dua variabel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 83 narapidana perempuan. Hasil pada penelitian ini diperoleh bahwa dukungan sosial dan *psychological well-being* subjek sebagian besar berada pada kategori sedang. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel *psychological well-being*. Kemudian, adapun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, metode yang digunakan dan subjek dalam penelitian.

5) Penelitian yang dilakukan oleh Akmil Rahmi, Chici Pratiwi, dan Agung Satria Wijaya pada tahun 2021 dengan judul *Psychological Well-Being Narapidana Remaja*.³³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat

gambaran *psychological well-being* narapidana remaja. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan deskriptif analitik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 23 orang. Hasil pada penelitian ini diperoleh bahwa *psychological well-being* narapidana remaja secara keseluruhan berada di kategori tinggi sebanyak 20 orang, dan kategori sedang sebanyak 3 orang. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel *psychological well-*

³³ Rahmi, Pratiwi, and Wijaya, "Psychological Well-Being Narapidana Remaja."

being. Kemudian, adapun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, metode dan subjek yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No. | Judul Penelitian | Tujuan | Metode dan Sampel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|--|--|---|--|---|
| 1. | Nia Mardiana, Nita Rohayati, & Cempaka Putri Dimala. (2023). "Psychological Well Being Pada Narapidana Remaja Lembaga Pemasaryatan kelas II A karawang. Remaja Lembaga Pemasaryatan katan | Untuk mengetahui tingkat <i>psychological well-being</i> pada narapidana remaja lembaga pemsaryatan kelas II A karawang. | Menggunkan pendekatan kuantitatif deskriptif analitik. Dengan sampel sebanyak 55 orang yang terdiri dari keseluruhan narapidan | Kategori <i>psychological well-being</i> pada narapidana remaja masuk dalam kategori rendah yang ditandai dengan rasa tidak puas terhadap | Menggunkan <i>psychological well-being</i> sebagai variabel. | Metode penelitian, subjek, dan lokasi penelitian. |

| No. | Judul Penelitian | Tujuan | Metode dan Sampel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|--|--|--|--|--------------------------------|
| | Karawang. | | a remaja di Lapas Karawang | diri sendiri dan kurang bisa mengontrol diri terhadap lingkungan disekitarnya. | | |
| 2. | Yantoga Hilerius Muara Asal Anggia. (2023). "Gambaran <i>Psychological Well-</i> | Untuk menjelaskan gambaran <i>psychological well-being</i> narpidana lanjut usia | Menggunkan pendekatan kualitatif. Dengan sampel sebanyak | Dua orang subjek yang peneliti wawancarai memiliki | Menggunkan <i>psychological well-being</i> sebagai variabel, dan | Subjek, dan lokasi penelitian. |

| No. | Judul Penelitian | Tujuan | Metode dan Sampel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|--|----------------------------------|---|---------------------------|-----------|
| | <p><i>Being</i> Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar.”</p> | <p>di Lapas Kelas II A Pematang Siantar.</p> | <p>2 narapidana lanjut usia.</p> | <p>gambaran psychological well-being yang jauh berbeda. Subjek (I) memiliki gambaran psychological well-being yang positif atau baik, namun subjek (II) memiliki gambaran</p> | <p>metode penelitian.</p> | |

| No. | Judul Penelitian | Tujuan | Metode dan Sampel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|---|--|--|---|
| | | | | psychological well-being yang negatif. | | |
| 3. | Hendri, Widiya Arani Purba. (2022). "Psychological Well-Being pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) | Untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) | Menggunkan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Dengan sampel sebanyak 28 orang yang terdiri dari | Rata-rata kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II | Menggunkan <i>psychological well-being</i> sebagai variabel. | Metode penelitian, subjek, dan lokasi penelitian. |

| No. | Judul Penelitian | Tujuan | Metode dan Sampel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|--|--|--|---|
| | Kelas II Banda Aceh.” | Kelas II Banda Aceh. | keseluruhan narapidana remaja di LPKA Kelas II Banda Aceh. | Banda Aceh berada pada kategori sedang. | | |
| 4. | Siti Fatimah Apriyani Budikafa, Waode Suarni, & Yuliastri Ambar Pambudhi. (2021). “Dukungan Sosial dan | Untuk melihat hubungan dukungan sosial dan <i>psychological well-being</i> pada narapidana di | Menggunkan pendekatan kuantitatif desain korelasi non dua variabel. Dengan sampel sebanyak | Dukungan sosial dan <i>psychological well-being</i> subjek penelitian sebagian besar berada pada | Menggunkan <i>psychological well-being</i> sebagai variabel. | Metode penelitian, subjek, dan lokasi penelitian. |

| No. | Judul Penelitian | Tujuan | Metode dan Sampel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|---|---|--|---|---|
| | <i>Psychological Well-Being Narapidana Perempuan.</i> | Lapas Perempuan Kelas III Kendari. | 83 yang terdiri dari keseluruhan narapidana perempuan. | kategori sedang. | | |
| 5. | Akmil Rahmi, Chici Pratiwi, & Agung Satria Wijaya. (2021). <i>“Psychological well-being</i> | Untuk melihat gambaran <i>psychological well-being narapidana remaja.</i> | Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif analitik. Dengan sampel penelitian sebanyak | <i>Psychological well-being narapidana remaja</i> secara keseluruhan akan beres di kategori tinggi | Menggunakan <i>psychological well-being</i> sebagai variabel. | Metode penelitian, subjek, dan lokasi penelitian. |

| No. | Judul Penelitian | Tujuan | Metode dan Sampel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---------------------|--------|---|--|-----------|-----------|
| | narapidana remaja.” | | 23 orang yang terdiri dari keseluruhan narapidana remaja. | sebanyak 20 orang, dan kategori sedang sebanyak 3 orang. | | |

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diketahui adanya perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni subjek penelitian yang

digunakan yaitu narapidana pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember. Serta metode yang digunakan dalam penelitian.

B. Kajian Teori

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai teori yang digunakan dalam penelitian secara luas dan mendalam. Hal ini bertujuan untuk memperdalam wawasan peneliti dalam penelitian dan mengkaji

permasalahan yang akan dipecahkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.³⁴

1. *Psychological Well-Being*

a) Perspektif *Psychological Well-Being*

Pada perspektif psikologi perkembangan Erikson mengemukakan suatu konsep “kepribadian yang sehat”. Erikson memandang perkembangan kepribadian merupakan suatu proses dalam setiap faktor kepribadian yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga kepribadian pada individu sepenuhnya bergantung pada perkembangan diri yang baik di setiap komponennya. Berdasarkan analisisnya mengenai proses pertumbuhan, Erikson membahas mengenai bagaimana komponen-komponen kesehatan mental berkembang melalui beberapa hal sebagai berikut : rasa kepercayaan, rasa otonomi, rasa inisiatif, rasa ketekunan, rasa identitas ego, keramahan, generativitas, dan integritas. Menurut Erikson perkembangan pada setiap individu baik pada perkembangan yang positif maupun rendah bergantung pada konflik yang dihadapi dalam fase perkembangannya. Erikson juga mengemukakan bahwa perkembangan ego pada setiap individu merupakan proses

³⁴ Tim Penyusun, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah”, 46.

pertumbuhan yang berkelanjutan dan terus berkembang sepanjang hidupnya guna menuju kapasitas atau keadaan yang lebih unggul.³⁵

Pada perspektif lain mengenai kesejahteraan, psikologi klinis oleh Maslow, Allport dan Rogers mendefinisikan dalam piramida kebutuhan dasar individu yang terdiri atas lima komponen yang harus dipenuhi oleh setiap individu.³⁶ Adapun kebutuhan dasar menurut Maslow sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan paling dasar dari setiap individu adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan terpenting dalam piramida *need* karena ketika individu kehilangan segalanya dalam hidupnya, keinginan terkuatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis. Tujuan terpenting pada individu jika tidak memiliki makanan, cinta, dan rasa aman maka ia akan memenuhi kebutuhan makanan terlebih dahulu.

Ketika kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan lainnya menjadi tidak penting.

- 2) Selanjutnya setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, muncullah kebutuhan rasa aman yang akan mengambil alih. Saat individu memasuki kebutuhan yang kedua, maka rasa aman akan menjadi lebih penting melebihi apapun. Akan tetapi pada kebutuhan fisiologis harus sudah terpenuhi sebelumnya.

³⁵ "Psychological Well-Being by Ingrid E., Ed. Wells (z-Lib.Org) - Social Psychology-Sexual Life Satisfaction-Social Well-Being | PubHTML5." 78.

³⁶ "Psychological Well-Being by Ingrid E., Ed. Wells (z-Lib.Org) - Social Psychology-Sexual Life Satisfaction-Social Well-Being | PubHTML5." 78-79.

3) Kebutuhan ketiga menurut Maslow yakni berhubungan dengan rasa kasih sayang dan cinta yang muncul setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi. Pada tahap ketiga ini, individu mulai tertarik untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan ingin menjadi bagian dari suatu kelompok, serta individu akan bekerja keras untuk mendapatkannya.

4) Kebutuhan keempat yakni berkaitan dengan harga diri dari individu. Maslow beranggapan bahwa setiap individu memiliki pandangan yang positif mengenai dirinya sendiri, harga diri, dan juga perasaan ingin dihargai oleh orang lain. Kebutuhan ini terdiri dari : keinginan untuk memiliki ketabahan, berprestasi, kemandirian, dan kebebasan. Disisi lain individu juga berkeinginan untuk mendapatkan reputasi

atau ketenaran yang baik, yang didefinisikan sebagai memperoleh rasa hormat atau penghargaan dari orang lain.

5) Kebutuhan kelima yakni aktualisasi diri yang didefinisikan sebagai individu menyadari dengan sepenuhnya potensi yang ada dalam dirinya. Menurut Maslow “apa yang bisa dilakukan oleh seseorang, maka itulah yang harus dilakukannya” hal inilah yang disebut dengan kebutuhan aktualisasi diri. Jika individu memiliki bakat untuk melakukan sesuatu, dan dia akan merasa tidak puas atau tidak bahagia apabila tidak dapat

mengembangkan bakat dalam dirinya dengan sepenuhnya. Kebutuhan ini mengacu pada keinginan individu untuk terus mengembangkan potensinya dengan maksimal, untuk menunjang pertumbuhan dirinya, dan untuk menjadi apapun yang dia mampu.

Pada perspektif Alport mendefinisikan kepribadian yang dewasa sebagai bentuk fungsi yang positif. Menurut Alport kedewasaan dapat dicapai melalui pernikahan, di mana kebutuhan untuk berafiliasi mencapai masa dewasa. Individu dikatakan dewasa apabila individu memiliki ego yang diperluas, objektivikasi diri yang berkaitan dengan selera humor dan memiliki filosofi hidup yang integratif. Kedewasaan akan diperoleh melalui beberapa serangkaian tahapan pematangan pada aspek emosional.³⁷

Pada perspektif Rogers terdapat konsep mengenai “individu yang berfungsi penuh”, maksudnya yakni individu yang mampu menerima semua perasaan dan emosi dalam dirinya dengan sepenuhnya. Kemampuan individu menerima dengan sepenuhnya yakni individu mampu menerima setiap konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dan dapat memperbaiki ketidakpuasan yang dirasakan. Individu mampu merasakan perasaannya dan tidak merasa takut dengan perasaannya sendiri. Individu mampu terbuka terhadap pengalaman

³⁷ “Psychological Well-Being by Ingrid E., Ed. Wells (z-Lib.Org) - Social Psychology-Sexual Life Satisfaction-Social Well-Being | PubHTML5.” 79.

dan sepenuhnya terlibat dengan proses menjadi diri sendiri. Individu mampu menjalani hidup dengan sepenuhnya dan memanfaatkan dirinya melalui pengalaman mereka sendiri.³⁸

Konsep kesejahteraan psikologis menurut Bradburn dibedakan menjadi dua yakni afek positif dan afek negatif, dan adapun kebahagiaan didefinisikan sebagai pencapaian keseimbangan antar keduanya. Adapun kepuasan dalam menjalani hidup merupakan sebuah kunci kesejahteraan dan dimensi ini merupakan yang paling efektif dari keberfungsian yang positif dari individu.³⁹

Adapun Waterman membedakan kesejahteraan menjadi dua, diantaranya aspek hedonik dan aspek eudemonik. Pendekatan hedonik merupakan aspek kebahagiaan yang mendefinisikan kesejahteraan sebagai indikator kualitas hidup berdasarkan hubungan antara karakteristik lingkungan dan tingkat kepuasan hidup individu.

Hedonik lebih fokus pada kesenangan dan cenderung menghindari rasa sakit. Sedangkan pendekatan eudaimonik merupakan aspek yang berorientasi pada kehidupan yang memiliki makna dan tingkat pemenuhan diri pada individu. Pendekatan ini mendefinisikan kesejahteraan sebagai individu yang mampu berfungsi dengan sepenuhnya. Adapun *psychological well-being* merupakan perwujudan dari aspek yang mewakili pendekatan eudemonik dengan

³⁸ "Psychological Well-Being by Ingrid E., Ed. Wells (z-Lib.Org) - Social Psychology-Sexual Life Satisfaction-Social Well-Being | PubHTML5." 79.

³⁹ "Psychological Well-Being by Ingrid E., Ed. Wells (z-Lib.Org) - Social Psychology-Sexual Life Satisfaction-Social Well-Being | PubHTML5." 80.

fokus pada pengembangan keterampilan dan pertumbuhan pribadi. Sedangkan *subjective well-being* merupakan perwujudan dari aspek yang mewakili pendekatan hedonik yang fokus pada kepuasan hidup.⁴⁰

Berdasarkan beberapa perspektif mengenai kesejahteraan psikologis terdapat beberapa kesamaan yang dapat ditarik kesimpulan bahwa individu dapat dikatakan sejahtera apabila memiliki tujuan dalam hidup, memiliki kemauan untuk terus mencoba dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, memiliki minat dalam menjalin hubungan yang mendalam dengan orang lain, mampu dalam mengelola tantangan dan peluang, memiliki kemandirian terhadap diri sendiri, serta individu memiliki harga diri yang positif terhadap dirinya.

b) Pengertian *Psychological Well-Being*

Psychological well-being merupakan pemahaman dari individu mengenai perasaannya sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Individu merasakan sepenuhnya apa yang dirasakannya. Individu mampu mengungkapkan bagaimana perasaan yang dirasakannya. Sehingga pemahaman dari individu mengenai perasaannya dapat dijadikan pengalaman dalam kehidupannya.⁴¹

⁴⁰ "Psychological Well-Being by Ingrid E., Ed. Wells (z-Lib.Org) - Social Psychology-Sexual Life Satisfaction-Social Well-Being | PubHTML5." 80.

⁴¹ "Psychological Well-Being by Ingrid E., Ed. Wells (z-Lib.Org) - Social Psychology-Sexual Life Satisfaction-Social Well-Being | PubHTML5." 81.

Psychological well-being merupakan kebahagiaan yang menekankan pada penerimaan dan pengembangan diri pada individu. Kebahagiaan bukan hanya sekedar untuk meraih kesenangan dan menjauhi rasa sakit, akan tetapi kebahagiaan merupakan kondisi dimana individu mampu mengembangkan dirinya dan berhasil mencapai aktualisasi diri. *Psychological well-being* adalah kondisi individu mampu memaksimalkan potensi dan menggunakan potensi tersebut untuk melakukan sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya.⁴²

Menurut Ryff *psychological well-being* merupakan kondisi individu yang mampu memahami terkait pengalaman dan tujuan dalam hidup. Sehingga individu dapat dikatakan sejahtera psikologisnya jika mampu menemukan pengalaman dalam kehidupannya dan mampu menafsirkan pengalaman tersebut dengan baik.⁴³

c) Aspek *Psychological Well-being*

Konsep kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) oleh

Carol Ryff terdiri dari enam komponen, yakni :

1) Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Aspek ini merupakan komponen penting dalam *psychological well-being* karena menyangkut mengenai pandangan positif

⁴² Garvin Goei. "*Psikologi Positif*", (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2021), 20.

⁴³ "Psychological Well-Being by Ingrid E., Ed. Wells (z-Lib.Org) - Social Psychology-Sexual Life Satisfaction-Social Well-Being | PubHTML5." 81.

individu terhadap dirinya sendiri. Komponen ini tidak merujuk pada cinta diri atau narsistik, akan tetapi berkaitan dengan penghargaan diri yang dicapai melalui aspek positif dan aspek negatif. Maksudnya adalah individu mampu menghargai dirinya sendiri sehingga dapat menerima kemenangan dan kegagalannya sendiri di kehidupan masa lalu. Penerimaan diri dibangun berdasarkan penilaian diri yang jujur, menyadari kegagalan dan keterbatasan diri, serta memiliki perasaan penuh kasih sayang terhadap dirinya untuk menerima dan merangkul dirinya apa adanya.

Penerimaan diri suatu individu dikatakan baik apabila didalam dirinya terdapat sikap-sikap yang positif. Sikap positif tersebut seperti individu mampu mengenali dan menerima setiap potensi yang ada pada dirinya, termasuk aspek baik dan buruknya, serta individu mampu memandang masa lalunya dengan perasaan yang positif. Adapun sebaliknya, penerimaan diri dikatakan negatif apabila individu tidak puas dengan dirinya sendiri, merasa tidak nyaman dengan apa yang sudah terjadi di kehidupan masa lalunya, khawatir dengan kualitas diri sehingga berkeinginan untuk berubah.

2) Hubungan positif (*positive relationships*)

Hubungan positif dengan orang lain merupakan kesenangan, ketabahan, dan kegembiraan individu ketika mampu menjalin

hubungan dengan orang lain. Hubungan positif dengan orang lain sangat ditekankan oleh Ryff dalam kesejahteraan psikologis.

Hubungan positif dengan orang lain dikatakan baik apabila individu memiliki hubungan yang hangat, menyenangkan, timbul perasaan saling percaya, peduli dengan kebahagiaan orang lain, dan memiliki kemampuan dalam merasakan empati, afeksi, dan mampu memahami orang lain, serta saling memberi dan menerima.

Hubungan positif dengan orang lain dikatakan negatif apabila individu hanya memiliki sedikit interaksi dengan orang lain dan tidak saling percaya, merasa kesulitan dalam menjalin hubungan yang hangat, terbuka, dan peduli terhadap kebahagiaan orang lain. Individu merasa terisolasi dan frustrasi mengenai hubungan sosialnya.

3) Otonomi (*autonomy*)

Otonomi merupakan kemampuan individu dalam mengikuti intuisinya dan mengejar keyakinannya, serta memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri. Otonomi juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk hidup mandiri. Sikapnya ditandai dengan individu fokus dengan penilaiannya sendiri sehingga tidak tertarik dengan penilaian orang lain terhadap dirinya, mampu mengevaluasi dirinya sendiri berdasarkan standar yang ada dalam diri.

Otonomi dikatakan baik apabila individu memiliki tekad dan kemandirian, mampu melawan tekanan sosial, bertindak dengan

memperhatikan perilaku diri terlebih dahulu, dan mampu mengevaluasi diri sendiri menurut standar yang ada dalam diri. Adapun otonomi dikatakan rendah apabila individu memiliki sikap peduli dengan pengharapan orang lain, bergantung pada penilaian orang lain terutama saat membuat keputusan penting, serta pikiran dan tindakan dipengaruhi oleh tekanan sosial.

4) Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Penguasaan lingkungan merupakan kemampuan dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat bagi orang lain. Kemampuan individu dalam menciptakan lingkungannya dipengaruhi oleh kondisi mentalnya hal ini didefinisikan sebagai karakteristik dalam kesehatan mental.

Penguasaan lingkungan yang baik ditandai dengan individu memiliki rasa penguasaan dan kompetensi terhadap lingkungannya, individu dapat memanfaatkan setiap peluang yang muncul secara efektif, dan individu dapat memilih serta menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai dalam dirinya.

Adapun penguasaan lingkungan yang rendah apabila individu kurang mampu atau kesulitan dalam mengelola urusannya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, kesulitan dalam mengubah dan meningkatkan lingkungan mereka, dan kurang adanya kontrol terhadap lingkungan disekitarnya.

5) Tujuan dalam hidup (*purpose in life*)

Tujuan hidup merupakan kemampuan individu dalam menentukan makna dan arah dalam menjalankan kehidupannya, dapat menetapkan sendiri tujuan dalam hidupnya. Keberfungsian yang positif dalam individu yakni adanya tujuan, niat, arah, yang menuntun individu dalam menentukan makna dalam kehidupannya.

Tujuan hidup yang baik ditandai dengan individu memiliki tujuan hidup dan arah dalam kehidupannya, individu merasa masa lalu dan masa kini dalam hidupnya memiliki makna, memiliki keyakinan terhadap tujuan hidupnya, memiliki tujuan dan alasan untuk terus hidup.

Adapun tujuan hidup yang rendah ditandai dengan individu merasa hidupnya tidak bermakna dan individu tidak memiliki tujuan atau arah, individu tidak dapat melihat makna apapun terhadap pengalaman masa lalunya.

6) Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Pada aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyadari potensi dan bakatnya sendiri serta mengembangkan sumber daya baru. Dalam mengembangkan bakat tentunya individu akan menemui beragam kesulitan, oleh karena itu individu harus menemukan kekuatan guna untuk menunjang potensi dalam dirinya. Selain itu, keterbukaan individu terhadap pengalaman baru

juga diperlukan dalam mengembangkan kemampuan pertumbuhan pribadi.

Pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan sikap individu yang ingin terus berkembang, individu menganggap diri mereka bertumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, merasa memenuhi potensi yang ada dalam diri, dapat melihat peningkatan dalam diri dan perubahan perilaku dari waktu ke waktu, dan berubah menuju arah yang lebih baik seperti terus meningkatkan pengetahuan dan potensi dalam diri individu.

Adapun pertumbuhan pribadi yang rendah ditandai dengan perasaan tidak mau berkembang dan menetap pada diri individu, tidak ada peningkatan dan pertumbuhan dalam jangka waktu tertentu, individu merasa bosan dan kurang tertarik dalam kehidupannya, serta individu merasa kurang mampu dalam mengembangkan sikap dan perilaku dalam dirinya.⁴⁴

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya *psychological well-being* dalam diri individu,⁴⁵ diantaranya yakni :

1. Faktor Dukungan Sosial

Adapun dukungan sosial juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya *psychological well-being* pada

⁴⁴ "Psychological Well-Being by Ingrid E., Ed. Wells (z-Lib.Org) - Social Psychology-Sexual Life Satisfaction-Social Well-Being | PubHTML5." 84.

⁴⁵ "Psychological Well-Being by Ingrid E., Ed. Wells (z-Lib.Org) - Social Psychology-Sexual Life Satisfaction-Social Well-Being | PubHTML5." 87.

individu. Pada dukungan sosial terdiri atas rasa nyaman, rasa perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang didefinisikan sebagai kesejahteraan psikologis itu sendiri.

2. Faktor Evaluasi Terhadap Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup merupakan bagian dari setiap kehidupan pada masing-masing individu. Kemampuan individu dalam mengevaluasi pada setiap pengalaman hidupnya memiliki pengaruh yang cukup penting untuk terbentuknya kesejahteraan psikologis pada seseorang. Karena individu yang mampu mengevaluasi setiap pengalaman dalam hidupnya secara tidak langsung akan menerima setiap baik dan buruk potensi yang dimilikinya.

3. *Locus of Control (LOC)*

Locus of Control merupakan suatu tolak ukur dari individu mengenai pengendalian (kontrol) terhadap penguatan yang diikuti oleh perilaku tertentu dan dapat memberikan dampak terhadap kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*.

Berdasarkan penjelasan mengenai *psychological well-being* dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan tercapainya kondisi yang mana individu mampu menerima setiap potensi yang ada dalam dirinya, mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya, memiliki tujuan dan arah dalam hidup, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menjadi

pribadi yang mandiri, mampu mengontrol lingkungan dengan baik, dan memiliki rasa ingin terus tumbuh dan berkembang. Selain itu kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti demografis, sosial, evaluasi terhadap pengalaman baru, dan *locus of control*.

2. Narapidana

a. Pengertian Narapidana

Pada Pasal 1 ayat 7 BAB I ketentuan Umum Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 1995 mengenai Pemasyarakatan, mendefinisikan narapidana sebagai terpidana yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Status narapidana hanya diberikan kepada terpidana yang sudah tercatat dalam buku register Lembaga Pemasyarakatan dan yang bersangkutan menjalankan pidananya. Selain itu, status narapidana tidak hanya diberikan kepada mereka yang bersalah saja, tetapi juga kepada seseorang yang bersalah dan sudah melalui proses peradilan sesuai ketentuan yang berlaku di Indonesia tercatat dari penangkapan hingga proses peradilan.⁴⁶

Pada Pasal 1 ayat 6 Undang-undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan, mendefinisikan narapidana sebagai terpidana yang sedang menjalani pidana penjara untuk

⁴⁶ Rahmatul Hidayati, "Remisi Bagi Narapidana Narkotika," (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 73.

waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di Lembaga pemasyarakatan.⁴⁷

Pembinaan merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian dari Narapidana dan Anak Binaan. Anak binaan merupakan anak yang telah berusia 14 tahun, akan tetapi belum memasuki usia 18 tahun yang sedang menjalani pembinaan di Lembaga pemasyarakatan khusus anak.

b. Hak dan Kewajiban Narapidana

Setiap narapidana yang sedang menjalani masa pidana atau yang sedang menjalani pembinaan di Lembaga pemasyarakatan memiliki beberapa hak dan kewajiban tertentu sesuai dengan pasal 9 Undang-undang No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan.

Hak dan kewajiban dari narapidana⁴⁸ diantaranya yaitu :

1) Narapidana Berhak :

- a) Menjalankan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaan,
- b) Mendapatkan perawatan, baik jasmani maupun rohani,
- c) Mendapatkan Pendidikan, pengajaran, dan kegiatan rekreasional serta kesempatan mengembangkan potensi,

⁴⁷ Redaksi, "Dra. Tanti Sumartini, M.Si. Poedji Poerwanti, S.H., M.H. Hariyanto, S.H. Yudarana Sukarno Putra, S.H., LL.M."

⁴⁸ Redaksi.

- d) Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak sesuai dengan kebutuhan gizi,
- e) Mendapatkan layanan informasi,
- f) Mendapatkan penyuluhan hukum dan bantuan hukum,
- g) Menyampaikan pengaduan dan/atau keluhan,
- h) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang,
- i) Mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan dilindungi dari tindakan penyiksaan, eksploitasi, pembiaran, kekerasan, dan segala tindakan yang membahayakan fisik dan mental,
- j) Mendapatkan jaminan keselamatan kerja, upah, atau premi hasil kerja,
- k) Mendapatkan pelayanan sosial, dan
- l) Menerima atau menolak kunjungan dari keluarga, advokat, pendamping, dan masyarakat.

Adapun selain hak-hak yang patut didapatkan oleh narapidana, terdapat persyaratan tertentu tanpa terkecuali narapidana juga berhak atas:

- a) Remisi
- b) Asimilasi
- c) Cuti mengunjungi atau dikunjungi keluarga
- d) Cuti bersyarat

- e) Cuti menjelang bebas
- f) Pembebasan bersyarat
- g) Hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Adapun persyaratan tertentu narapidana dalam mendapatkan hak sesuai dengan perundang-undangan yakni meliputi : berkelakuan baik, aktif dalam mengikuti setiap program pembinaan, dan telah menunjukkan penurunan tingkat resiko. Selain harus memenuhi persyaratan tertentu, narapidana yang akan diberikan cuti menjelang bebas atau pembebasan bersyarat juga harus telah menjalani masa pidana setidaknya paling singkat $\frac{2}{3}$ (dua pertiga) dengan ketentuan $\frac{2}{3}$ masa pidana atau paling sedikit 9 bulan. Akan tetapi, setiap hak-hak yang diperoleh narapidana tidak berlaku bagi narapidana yang dijatuhi pidana penjara seumur hidup dan terpidana mati.

2) Narapidana wajib:

- a) Menaati peraturan tata tertib
- b) Mengikuti secara tertib program Pembinaan
- c) Memelihara perikehidupan yang bersih, aman, tertib, dan damai, dan
- d) Menghormati hak asasi setiap orang di lingkungannya.

Adapun selain kewajiban yang harus dilakukan narapidana yakni juga wajib bekerja dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan dan memiliki nilai guna.

c. Pembinaan Narapidana

Sesuai dengan Pasal 35 tentang Pembinaan Narapidana dalam Undang-undang No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan terdapat beberapa ketentuan mengenai pembinaan pada narapidana, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pembinaan terhadap narapidana diselenggarakan oleh Lembaga pemasyarakatan.
- 2) Lembaga pemasyarakatan yang dimaksudkan merupakan yang berada di kabupaten/kota.

Dalam Pasal 36 terdapat beberapa poin mengenai pembinaan pada narapidana, sebagai berikut:

- 1) Penyelenggara pembinaan terhadap narapidana meliputi:
 - a) Penerimaan narapidana
 - b) Penempatan narapidana
 - c) Pelaksanaan pembinaan narapidana
 - d) Pengeluaran narapidana
 - e) Pembebasan narapidana

- 2) Dalam penerimaan narapidana harus dilakukan pemeriksaan keabsahan dokumen dan kondisi kesehatan narapidana terlebih dahulu.
- 3) Dokumen tersebut diantaranya:
 - a) Salinan atau petikan putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap
 - b) Berita acara pelaksanaan putusan
 - c) Berita acara serah terima narapidana
- 4) Penempatan narapidana dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, atau alasan lain sesuai dengan asesmen risiko dan kebutuhan yang dilakukan oleh Asesor Pemasarakatan.
- 5) Pelaksanaan pembinaan narapidana dilakukan berdasarkan hasil litmas.
- 6) Litmas yang dimaksud disusun oleh Pembimbing Kemasyarakatan.
- 7) Pengeluaran narapidana dilakukan dalam hal:
 - a) Perawatan kesehatan,
 - b) Masih terdapat perkara lain,
 - c) Pelaksanaan pembinaan,
 - d) Terdapat alasan penting lainnya, dan
 - e) Kondisi darurat.
- 8) Pembebasan narapidana dilakukan karena telah selesai menjalani masa pidana.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang sudah ditetapkan mengenai hak-hak, kewajiban, dan pembinaan pada narapidana memiliki ketentuan tersendiri sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan. Sehingga hal apapun yang berhubungan dengan ketentuan-ketentuan mengenai aspek pemasarakatan seperti narapidana harus merujuk dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

d. Ketentuan Pidana pada Narapidana Narkotika

Adapun ketentuan mengenai pidana pada narapidana kasus narkotika yang termuat pada Bab XV Ketentuan Pidana Undang-Undang RI No. 35 Tentang Narkotika.⁴⁹ Berikut beberapa ketentuan pidana pada narapidana narkotika:

- 1) Pada pasal 111 tertera bahwa setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum menanam, memelihara, memiliki, menyimpan, menguasai, atau menyediakan Narkotika Golongan I dalam bentuk tanaman, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 12 tahun dan pidana denda paling sedikit Rp800.000.000,00 (delapan ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp8.000.000.000,00 (delapan miliar rupiah). Ketentuan ini berlaku jika narkotika golongan I beratnya melebihi satu kilogram atau melebihi lima batang

⁴⁹ Redaksi.

pohon. Pelaku dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 5 tahun dan paling lama 20 tahun.

- 2) Pada pasal 112 tertera bahwa setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum memiliki, menyimpan, menguasai, atau menyediakan Narkotika Golongan I bukan tanaman, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 12 tahun dan pidana denda paling sedikit Rp800.000.000,00 (delapan ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp8.000.000.000,00 (delapan miliar rupiah). Ketentuan ini berlaku jika berat narkotika golongan I melebihi 5 gram, pelaku dipidana dengan penjara seumur hidup atau paling singkat 5 tahun dan paling lama 20 tahun.

- 3) Pada pasal 113 tertera bahwa setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum memproduksi, mengimpor, mengekspor, atau menyalurkan Narkotika Golongan I, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 tahun dan paling lama 15 tahun dan denda paling sedikit Rp1000.000.000,00 (satu miliar rupiah) dan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah). Ketentuan ini berlaku jika narkotika golongan I dalam bentuk tanaman beratnya melebihi 1 kilogram atau melebihi 5 batang pohon atau dalam bentuk bukan tanaman beratnya melebihi 5 gram,

pelaku dipidana mati, pidana seumur hidup, atau pidana penjara paling singkat 5 tahun dan paling lama 20 tahun.

4) Pada pasal 114 tertera bahwa setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar atau menyerahkan narkotika Golongan I, dipidana sebagaimana sama seperti pada Pasal 113.

5) Pada pasal 115 tertera bahwa setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum membawa, mengirim, mengangkut, atau mentransito Narkotika Golongan I, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 12 tahun dan pidana denda paling sedikit Rp800.000.000,00 (delapan ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp8.000.000.000,00 (delapan miliar rupiah). Dengan

ketentuan berat narkotika melebihi 1 kilogram atau melebihi 5 batang pohon yang beratnya melebihi 5 gram. Pelaku dipidana penjara seumur hidup atau paling sedikit 5 tahun dan paling lama 20 tahun.

6) Pada pasal 116 tertera bahwa setiap orang tanpa hak atau melawan hukum menggunakan Narkotika Golongan I terhadap orang lain atau memberikan narkotika untuk digunakan orang lain, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 tahun dan paling lama 15 tahun dan pidana denda

paling sedikit Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) dan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah). Ketentuan ini berlaku apabila narkoba yang digunakan orang lain mengakibatkan orang tersebut mati atau cacat permanen.

7) Pada pasal 117 tertera bahwa setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum memiliki, menyimpan, menguasai, atau menyediakan Narkoba Golongan II, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 tahun dan paling lama 10 tahun dan pidana denda paling sedikit Rp600.000.000,00 (enam ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah). Jika Narkoba Golongan II beratnya melebihi 5 gram, pelaku dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 tahun dan paling lama 15 tahun.

8) Pada pasal 118 tertera bahwa setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum memproduksi, mengimpor, mengekspor, atau menyalurkan Narkoba Golongan II, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 12 tahun dan pidana denda paling sedikit Rp800.000.000,00 (delapan ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp8.000.000.000,00 (delapan miliar rupiah). Apabila Narkoba Golongan II beratnya melebihi 5 gram, pelaku

dipidana dengan pidana mati, pidana penjara seumur hidup, atau pidana penjara paling singkat 5 tahun dan paling lama 20 tahun dan denda maksimum.

- 9) Pada pasal 119 tertera bahwa setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar atau menyerahkan Narkotika Golongan II, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 12 tahun dan pidana denda paling sedikit Rp800.000.000,00 (delapan ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp8.000.000.000,00 (delapan miliar rupiah). Jika Narkotika Golongan II beratnya melebihi 5 gram, pelaku dipidana dengan pidana mati, pidana penjara seumur hidup, atau pidana penjara paling singkat 5 tahun dan paling lama 20 tahun dan pidana denda maksimum.

- 10) Pada pasal 120 tertera bahwa setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum membawa, mengrim, mengangkut, atau mentransito Narkotika Golongan II, dipidna dengan pidana paling singkat 3 tahun dan paling lama 10 tahun dan dipidana denda paling sedikit Rp600.000.000,00 (enam ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah). Jika berat Narkotika Golongan II melebihi 5

gram maka pelaku dipidana penjara paling singkat 5 tahun dan paling banyak 15 tahun.

11) Pada pasal 121 tertera bahwa setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum menggunakan Narkotika Golongan II terhadap orang lain atau memberikan Narkotika Golongan II untuk orang lain, dipidana dengan denda penjara paling sedikit Rp. 800.000.000,00 (delapan ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 8.000.000.000,00 (delapan miliar rupiah). Jika Narkotika Golongan II diberikan kepada orang lain dan mengakibatkan orang tersebut mati atau cacat permanen, pelaku dipidana dengan pidana mati, pidana penjara seumur hidup, atau pidana penjara paling sedikit 5 tahun dan paling lama 20 tahun.

12) Pada pasal 122 tertera bahwa setiap orang tanpa hak atau melawan hukum memiliki, menyimpan, menguasai, atau menyediakan Narkotika Golongan III, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 2 tahun dan paling lama 7 tahun dan pidana denda paling sedikit Rp. 400.000.000,00 (empat ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah). Jika berat Narkotika Golongan III melebihi 5 gram, pelaku dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 tahun dan paling lama 10 tahun dan pidana denda maksimum.

13) Pada pasal 123 tertera bahwa setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum memproduksi, mengimpor, mengekspor, atau menyalurkan Narkotika Golongan III, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 tahun dan paling lama 10 tahun dan pidana denda paling sedikit Rp. 600.000.000,00 (enam ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah). Jika berat Narkotika Golongan III melebihi 5 gram, pelaku dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 tahun dan paling lama 15 tahun dan pidana denda maksimal.

14) Pada pasal 124 tertera bahwa setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, atau menyerahkan Narkotika Golongan III, dipidana sebagaimana pada pasal 123.

15) Pada pasal 125 tertera bahwa setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum membawa, mengirim, mengangkut, atau mentrasito Narkotika Golongan III, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 2 tahun dan paling lama 7 tahun dan pidana paling sedikit Rp. 400.000.000,00 (empat ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah). Jika berat Narkotika Golongan III melebihi 5

gram, pelaku dipidana penjara paling singkat 3 tahun dan paling lama 10 tahun dan pidana denda maksimum.

3. Narkoba.

a. Pengertian Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif lainnya. Narkotika berasal dari bahasa latin *narcotics* yang bermakna obat bius. Secara umum, narkotika digunakan untuk menurunkan dan mengubah kesadaran (*anestetik*) dan untuk mengurangi serta menghilangkan rasa nyeri (*analgetik*), dan dalam dunia kedokteran digunakan sebagai obat bius (*anestetika*) pada orang yang menjalani operasi sehingga tidak merasakan sakit sewaktu operasi berlangsung.⁵⁰

Menurut UU No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika disebutkan bahwasannya pengertian Narkoba adalah suatu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.⁵¹

Psikotropika merupakan suatu zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang

⁵⁰ Abdul Majid, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba* (Alprin, 2020).

⁵¹ Warso Sasongko, "Narkoba," (*Yogyakarta: Relasi Inti Media*, 2017), 9.

menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Sedangkan bahan adiktif merupakan suatu zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan.⁵²

b. Jenis-jenis Narkoba

Manurut UU No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, disebutkan mengenai beberapa jenis dari narkotika yang dibedakan menjadi tiga golongan,⁵³ diantaranya sebagai berikut :

a. Golongan I

Narkotika pada golongan I umumnya digunakan sebagai tujuan ilmu pengetahuan, dan bukan untuk terapi, memiliki potensi yang sangat tinggi untuk menimbulkan ketergantungan. Diantaranya yaitu Opiat (heroin, putau, candu/opium), ganja (kanabis, mariyuana, hasis) dan kokain.

b. Golongan II

Pada narkotika golongan II memiliki manfaat untuk pengobatan dan digunakan sebagai pilihan terakhir, selain itu juga dapat digunakan sebagai terapi atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menimbulkan potensi tinggi ketergantungan. Diantaranya yaitu morfin dan pethidin.

⁵² Warso Sasongko, "Narkoba," 10.

⁵³ Majid, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. 8

c. Golongan III

Pada narkotika golongan III biasa digunakan untuk terapi dan atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan dengan potensi rendah dalam menyebabkan ketergantungan. Contohnya codein.

Adapun beberapa jenis dari psikotropika, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Obat penenang (*bromazepam, diazepam, nitrazepam*);
- 2) Obat tidur (BK, BUM, MS, dan lainnya);
- 3) Zat halusinogenik (LSD, *fenobarbita*);
- 4) Zat psikostimulan (sabu-sabu, ekstasi, *inex, koplo*, dan lainnya).

Manurut UU No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, disebutkan mengenai beberapa jenis dari psikotropika yang dibedakan menjadi empat golongan,⁵⁴ diantaranya sebagai berikut :

1) Golongan I

Psikotropika pada golongan I hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan bukan untuk terapi karena memiliki potensi atau resiko yang sangat kuat yang dapat menyebabkan sindrom ketergantungan. Diantaranya yaitu ekstasi dan LSD.

2) Golongan II

⁵⁴ Majid. 11

Psikotropika pada golongan II digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan memiliki potensi kuat yang dapat menyebabkan sindrom ketergantungan. Diantaranya yaitu *amphetamine, metilfenidat, ritalin*.

3) Golongan III

Psikotropika pada golongan III digunakan dalam terapi dan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta memiliki potensi kuat dalam menyebabkan ketergantungan. Diantaranya yaitu *pentobarbital, flunitrazepam*.

4) Golongan IV

Psikotropika pada golongan IV bermanfaat untuk pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi serta berpotensi ringan dalam menyebabkan ketergantungan. Diantaranya yaitu pil koplo, MG, pik BK, dum, pil nipam.

c. Dampak Narkoba Terhadap Pengguna

Pada setiap zat atau obat yang dikonsumsi dan dicerna oleh tubuh akan memberikan pengaruh pada satu atau lebih dari fungsi organ. Begitu juga pada jenis obat-obatan terlarang yang dapat menimbulkan berbagai macam efek baik keberfungsian pemikiran, perasaan, dan perilaku. Berikut dampak pemakaian narkoba,⁵⁵ diantaranya yaitu:

⁵⁵ Majid. 17

- 1) Ketergantungan secara fisik, ditandai dengan rasa sakit yang luar biasa pada tubuh ketika menghadapi keadaan sakau atau putus obat. Pengguna selalu berkeinginan untuk menambah dosis atau takaran pemakaian semakin banyak sekalipun tubuhnya sudah tidak kuat lagi.
- 2) Ketergantungan psikologis, ditandai dengan adanya gangguan jiwa berupa perasaan gelisah dan cemas, bingung, depresi, dan gejala penyimpangan mental lainnya. Parahnya pecandu akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan narkoba yang biasa digunakan, sekalipun cara tersebut melalui tindak kejahatan seperti menipu atau mencuri.
- 3) Ketergantungan simtomatis, ditandai dengan munculnya sifat-sifat negatif dari pengguna seperti gejala sifat anti sosial (psikopat), criminal, dan bersenang-senang.
- 4) Ketergantungan primer, ditandai dengan timbulnya rasa cemas dan depresi, banyak terjadi pada pemakai tahap awal terutama pada individu dengan emosional labil.

Adapun dampak penyalahgunaan narkoba secara umum yakni sebagai berikut :

- 1) Gembira yang tidak wajar yang disertai rasa keberanian yang meluap-luap sehingga dapat merusak pola pikir suatu individu.

- 2) Gelisah dan stress yang mencekam sehingga dapat menyebabkan timbulnya gangguan koordinasi Gerakan motorik (gangguan kerja otak) akibat tekanan jiwa yang berat.
- 3) Berkhayal yang tidak dapat dikendalikan sehingga dapat menyebabkan indera penglihatan dan pendengaran tidak stabil, tampak terdengar sesuatu yang tidak ada di sekitarnya.
- 4) Daya tahan tubuh menurun yang ditandai dengan keinginan untuk tidur secara terus-menerus dan kehilangan semangat bekerja serta sering menyendiri di dalam kamar.
- 5) Hilangnya kesadaran seperti setengah tidur/mimpi yang disertai keinginan untuk mengonsumsi (ketagihan) dengan berusaha menambah dosisnya. Hal ini juga ditandai dengan nafsu makan yang lemah, kondisi tubuh melemah, kepedulian dengan lingkungan sekitar yang sangat berkurang, inisiatif yang merosot, dan merasa bodoh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan penelitian kualitatif dan analisis yang digunakan adalah bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau cara-cara lain yang menggunakan angka. Penelitian kualitatif berkaitan dengan suatu kualitas, nilai atau makna dibalik fakta yang diungkapkan melalui bahasa atau kata-kata. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial.⁵⁶

Penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif merupakan penelitian yang datanya diperoleh dari hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, kemudian disusun oleh peneliti dan tidak disajikan dalam bentuk dan angka-angka melainkan dideskripsikan dengan jelas dan mendalam. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian naratif.⁵⁷

⁵⁶ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 15.

⁵⁷ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*, 272.

Peneliti mengambil penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dikarenakan penelitian yang akan dilakukan memerlukan penjabaran yang mendetail dan terperinci agar dapat memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan. Dibandingkan dengan penelitian kuantitatif yang terbatas dalam penggunaan gambaran secara deskriptif karena lebih berpatokan pada hasil berupa angka.

Pada penelitian kualitatif memanfaatkan wawancara untuk menyimpulkan dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Metode kualitatif dengan jenis deskriptif digunakan untuk menjelaskan analisis kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* pada narapidana pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember, sehingga dapat diperoleh kesimpulan mengenai kesejahteraan psikologis dari narapidana pecandu narkoba.

Peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan pada pendekatan ini sesuai dengan judul dan topik penelitian yang akan diteliti. Dalam menjawab permasalahan dalam penelitian membutuhkan deskripsi yang mendetail dan membutuhkan observasi serta wawancara untuk memperoleh informasi data mengenai penelitian sebanyak-banyaknya dan secara mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini mengambil lokasi tepatnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember yang beralamat di Jl. PB Sudirman No. 13, Pagah, Jemberlor, Kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur

68118. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pada topik bahasan yang akan diteliti yakni terkait dengan *Psychological Well-being* pada narapidana pecandu narkoba di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Jember.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian berisi mengenai data apa saja yang ingin diperoleh, siapa saja yang akan dijadikan sebagai informan atau narasumber, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga kesahihannya dapat dijamin.⁵⁸ Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁵⁹

Adapun beberapa kriteria subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Narapidana kasus narkoba,
- 2) Sudah melewati masa tahanan,
- 3) Sudah menjalani proses rehabilitasi,
- 4) Laki-laki sebanyak 2 subjek,
- 5) Perempuan sebanyak 2 subjek,
- 6) Berusia 21-40 tahun.

Berdasarkan kriteria yang sudah tertera, didapati subjek penelitian sebagai berikut:

⁵⁸ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah," 47.

⁵⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2019), 133.

1) Subjek N

Merupakan subjek laki-laki dengan kasus pemakai dan pengedar narkoba jenis sabu. Subjek N berusia 46 tahun, dengan latar belakang pekerjaan sebagai manager suatu Perusahaan milik PT. Perkebunan yang ada di wilayah Jember. Mengonsumsi narkoba sejak tahun 2021 dan ditangkap dengan kasus narkoba pada tahun 2022 dengan pidana 7 tahun. Hal yang memotivasi subjek N untuk mengonsumsi narkoba adalah untuk menunjang stamina saat bekerja sehingga subjek mampu mencapai target yang diinginkan.

2) Subjek MIP

Merupakan subjek laki-laki dengan kasus pemakai narkoba jenis sabu. Subjek MIP mengonsumsi narkoba jenis sabu sejak masih menduduki bangku SMP kelas 3, lalu berhenti sekitar satu tahun. Kemudian subjek kembali mengonsumsi narkoba lagi setelah itu. Subjek MIP berusia 32 tahun, dengan latar belakang pekerjaan sebagai *debt collector* salah satu instansi peminjaman di wilayah Jember. Subjek ditangkap dengan kasus narkoba pada tahun 2023 dengan pidana 5 tahun. Subjek mengonsumsi narkoba karena pengaruh dari lingkungan pertemanan dan sebagai bentuk pelampiasan latar belakang keluarga yang kurang baik.

3) Subjek AVP

Merupakan subjek perempuan dengan kasus pemakai narkoba jenis sabu. Subjek AVP mengonsumsi narkoba jenis sabu sejak tahun 2021,

dan pada tahun 2024 subjek ditangkap dengan kasus narkoba. Subjek AVP berusia 23 tahun dengan latar belakang pekerjaan subjek sebelumnya adalah seorang ibu rumah tangga. Pada saat penangkapan, kebetulan kondisi AVP saat itu sedang mengandung anak pertama.

4) Subjek SNS

Merupakan subjek perempuan dengan kasus pemakai dan pengedar narkoba jenis sabu. Subjek SNS mengonsumsi narkoba sejak tahun 2018 hingga 2022 dengan dalih mengonsumsi untuk mengalihkan pikirannya mengenai kondisi keluarga yang kurang harmonis pada saat itu. Subjek SNS berusia 26 tahun dengan latar belakang pekerjaan sebagai pegawai cafe di kota Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (pengamatan di lapangan) dan wawancara mendalam serta dokumentasi.⁶⁰

⁶⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", 296.

1. Wawancara

Menurut Esterbeg wawancara merupakan pertemuan dua orang yang bertujuan untuk saling menukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga didapatkan suatu makna dalam bahasan tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang harus diteliti, akan tetapi juga bisa digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden.⁶¹

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menyusun atau menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajukan kepada responden. Wawancara jenis ini bertujuan untuk menjawab hipotesis dalam penelitian yang akan dilakukan. Format wawancara yang digunakan dinamakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun terlebih dahulu dan didasarkan pada masalah dalam penelitian.⁶²

Dalam wawancara terstruktur setiap responden akan diberikan pertanyaan yang sama, dan data akan dikumpulkan melalui pencatatan. Peneliti dalam mengumpulkan data dari responden telah

⁶¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", 304.

⁶² Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

menyusun rangkaian pertanyaan yang sesuai dengan masalah dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun inilah yang menjadi acuan peneliti dalam pengumpulan data kepada responden dan setiap responden akan diberikan pertanyaan dan kesempatan yang sama.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik dibandingkan dengan teknik lainnya. Observasi harus dilakukan dengan melihat langsung di lapangan.⁶³

Pada penelitian ini, menggunakan observasi non-partisipan yang artinya peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember dan hanya sebagai pengamat independen atau berperan sebagai pengamat.

Adapun yang ingin peneliti peroleh dengan metode observasi sebagai berikut :

a) Lokasi atau tempat penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

- 1) Alamat atau lokasi serta lingkungan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember,
- 2) Kemudahan akses transportasi di Lemaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.

⁶³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", 203.

b) Narapidana pecandu narkoba terhadap aspek-aspek *psychological well-being* di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

1) Kesesuaian sikap narapidana dengan aspek-aspek *psychological well-being* di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian akan lebih kredibel jika didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Pada metode dokumentasi sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dan informasi mengenai suatu penelitian melalui bukti-bukti sebagai penunjang penelitian.⁶⁴

Adapun data-data yang ingin peneliti peroleh melalui teknik dokumentasi adalah :

- a) Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.
- b) Visi misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.
- c) Struktur di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.

⁶⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", 314.

- d) Dokumentasi mengenai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.
- e) Jumlah total narapidana pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Miles dan Huberman memaparkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh menjadi jenuh.⁶⁵

Adapun beberapa proses dalam analisis data kualitatif yang harus dilakukan, sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada penelitian adalah mengumpulkan suatu data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai teknik seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya. Pengumpulan data dapat dilakukan sehari-hari agar dapat diperoleh suatu data yang bervariasi.⁶⁶

⁶⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", 321.

⁶⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", 323.

2. Reduksi Data

Keseluruhan data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya akan dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilah dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁶⁷

3. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif penyajian data sering menggunakan teks yang bersifat naratif, akan tetapi juga bisa berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.⁶⁸

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat

⁶⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", 323.

⁶⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", 325.

sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan dapat dikemukakan pada tahap awal dan didukung dengan bukti-bukti yang valid serta konsisten sampai peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian maka kesimpulan dalam penelitian akan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan.⁶⁹

Berdasarkan referensi yang telah peneliti dapatkan, analisis penelitian dalam penelitian ini diambil dikarenakan sesuai dengan runtutan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa data kalimat-kalimat deskriptif yang memerlukan pemilihan kalimat-kalimat data yang sesuai, dengan penyajian data berbentuk naratif, dan penarikan kesimpulan sebagai ringkasan data yang telah diperoleh.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk memperoleh kepercayaan, kepastian, atau keabsahan data yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan keabsahan data dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data digunakan untuk menguji keabsahan data yang sudah diperoleh pada saat penelitian di lapangan. Triangulasi

⁶⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", 329.

merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁷⁰

Adapun triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi data.

1. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sudut pandang. Triangulasi data bertujuan untuk mengurangi bias, mengecek kebenaran data, dan meningkatkan pemahaman peneliti. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian, memeriksa melalui sumber lainnya, mendalami data dari narasumber dengan menggunakan banyak sumber, dan mempertimbangkan waktu pengumpulan data.⁷¹

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap-tahap penelitian diuraikan mengenai rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁷² Dalam penelitian ini terdapat empat tahapan yang akan dilakukan, diantaranya yaitu :

⁷⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", 315.

⁷¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", 369.

⁷² Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah," 48.

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan dan persiapan yang akan dilakukan sebelum terjun langsung dalam kegiatan penelitian. Adapun kegiatan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a) Menyusun rancangan penelitian
- b) Memilih lokasi penelitian
- c) Mengurus surat perizinan penelitian
- d) Survei lokasi penelitian
- e) Menyusun instrumen penelitian yang akan dilakukan

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut :

- a) Memahami kondisi yang ada di lokasi penelitian
- b) Melakukan penelitian

- c) Mengumpulkan data penelitian

3. Tahap Pengolahan Data

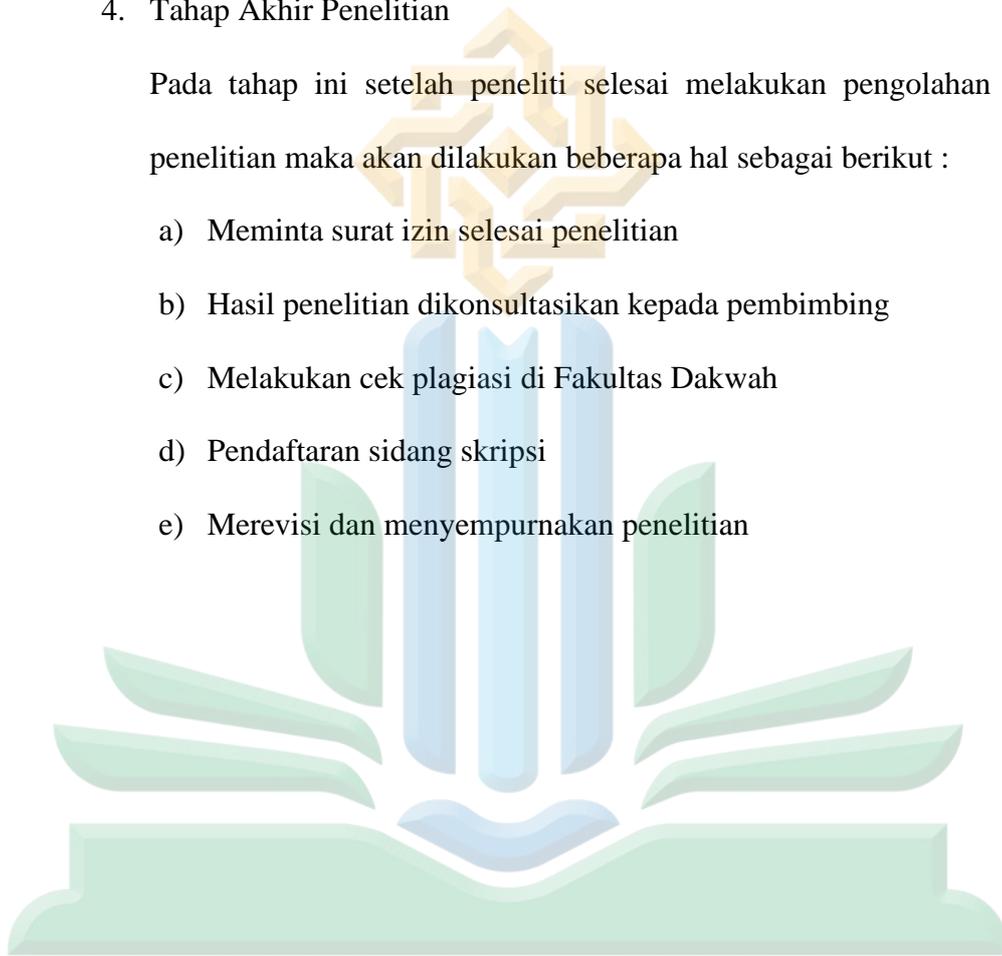
Pada tahap ini peneliti melakukan pengolahan data yang sudah didapatkan saat pelaksanaan penelitian dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut :

- a) Melakukan analisis data yang didapatkan dari lapangan
- b) Mengurus surat perizinan selesai penelitian
- c) Penyajian data penelitian
- d) Penarikan kesimpulan penelitian

4. Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap ini setelah peneliti selesai melakukan pengolahan data penelitian maka akan dilakukan beberapa hal sebagai berikut :

- a) Meminta surat izin selesai penelitian
- b) Hasil penelitian dikonsultasikan kepada pembimbing
- c) Melakukan cek plagiasi di Fakultas Dakwah
- d) Pendaftaran sidang skripsi
- e) Merevisi dan menyempurnakan penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Lembaga

Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan di Wilayah Kabupaten Jember. Lembaga ini memiliki fungsi ganda yaitu sebagai Rumah Tahanan Negara dan Lembaga Pemasarakatan.

Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember memiliki luas 7.500 m² yang berdiri di atas lahan seluas 8.970 m². Lembaga ini beralamat di jalan PB Sudirman No. 13, Pagah, Jemberlor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68155. Lembaga Pemasarakatan Jember dibangun pada Tahun 1886 oleh Pemerintahan Kolonial

Belanda ditengah Kota Jember. Lokasi yang strategis dan berada ditengah Kota berbatasan dengan beberapa bangunan Instansi

Pemerintahan Jember, diantaranya yaitu :

- a. Sebelah utara, berbatasan dengan Kantor Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga dan perkampungan penduduk.
- b. Sebelah selatan, berbatasan dengan Alun-alun kota Jember.
- c. Sebelah timur, berbatasan dengan Jalan Raya Panglima Besar Sudirman Jember.

- d. Sebelah barat, berbatasan dengan eks. Gedung Bank Harapan Sentosa yang selanjutnya dipakai sebagai Gedung Pusat Pemerintahan Kabupaten Jember.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember memiliki kapasitas ideal hunian yaitu sebanyak 390 orang Warga Binaan Pemasyarakatan. Setiap warga binaan ditempatkan dalam 35 unit kamar hunian sesuai dengan klasifikasinya masing-masing, diantaranya sebagai berikut :

- a. Blok A : terdiri dari 19 kamar yang dihuni oleh Tahanan
- b. Blok B : terdiri dari 6 kamar yang dihuni oleh Narapidana
- c. Blok C : terdiri dari 6 kamar yang dihuni oleh Narapidana
- d. Blok D : terdiri dari 1 Blok yang digunakan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita, dan 4 kamar yang digunakan sebagai ruangan isolasi.

Adapun Pimpinan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember dari masa ke masa, sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Pimpinan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

| NO | NAMA PEMIMPIN | MASA JABATAN |
|-----|-------------------------------------|--------------|
| 1. | Muhamad Zein | 1972 – 1976 |
| 2. | Abdullah, Bc. IP | 1976 – 1978 |
| 3. | Ngatiman, Bc. IP | 1978 – 1981 |
| 4. | Sunadhin | 1981 – 1984 |
| 5. | Drs. Martono, Bc. IP | 1984 – 1988 |
| 6. | Drs. Kuntoro, Bc. IP | 1988 – 1993 |
| 7. | Drs. Amir Syarifudin, Bc. IP | 1993 – 1997 |
| 8. | Drs. Bambang Sutejo, Bc. IP | 1997 – 2002 |
| 9. | Drs. Murjito, Bc. IP., SH., M. Hum | 2002 – 2007 |
| 10. | Drs. Alfi Zahrin, Bc. IP., M. Si. | 2007 – 2011 |
| 11. | Drs. Harun Sulianto, Bc. IP., S. H. | 2011 – 2013 |
| 12. | Suherman, Bc. IP., S. H., M. H. | 2013 – 2014 |

| | | |
|-----|--|-----------------|
| 13. | Tejo Harwanto, Bc. IP., S. IP., M. SI. | 2014 – 2017 |
| 14. | Sarju Wibowo Bc. IP., S. H., M. H. | 2017 – 2019 |
| 15. | Yandi Suyandi Bc. IP., S. Sos. | 2020 – 2021 |
| 16. | Hasan Basri A. Md., IP., S. Sos., M. Si. | 2021 – 2025 |
| 17. | RM. Kristyo Nugroho, A.Md. IP., S.H., M.H. | 2025 – sekarang |

2. Visi Misi dan Tujuan Lapas II A Jember

a. Visi

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang Handal, Profesional, Inovatif, dan Berintegritas dalam Pelayanan Kepada Presiden dan Wakil Presiden untuk mewujudkan visi dan misi Presiden dan Wakil Presiden : “Indonesia Maju yang Berdaulat, mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong.”

b. Misi

- 1) Membentuk peraturan perundang-undangan yang berkualitas dan melindungi kepentingan nasional;
- 2) Menyelenggarakan pelayanan publik di bidang hukum yang berkualitas;
- 3) Mendukung Penegakan hukum di bidang kekayaan intelektual, kemigrasian, administrasi hukum umum dan masyarakatan yang bebas dari korupsi, bermartabat dan terpercaya;
- 4) Melaksanakan peningkatan kesadaran hukum, penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia yang berkelanjutan;
- 5) Melaksanakan tata laksana pemerintahan yang baik melalui reformasi birokrasi dan kelembagaan;

- 6) Melaksanakan peningkatan kesadaran hukum masyarakat; dan
- 7) Ikut serta menjaga stabilitas keamanan melalui peran keimigrasian dan pemasyarakatan.

c. Tujuan

Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.JJ-05.OT.01.01 Tahun 2011 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Kehakiman Nomor M.01-Pr.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember memiliki tugas untuk melaksanakan pemasyarakatan narapidana atau anak didik. Untuk melaksanakan tugas tersebut, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A menyelenggarakan fungsi sebagai berikut :

- 1) Melakukan pembinaan narapidana atau anak didik.
- 2) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.
- 3) Melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana atau anak didik.
- 4) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A jember.
- 5) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Pada setiap penelitian diperlukannya penyajian data dan analisis data guna untuk menarik sebuah kesimpulan. Dalam penelitian mengenai *Psychological Well Being* Pada Narapidana Pecandu Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember, tahapan penyajian data dilakukan setelah tahap wawancara dilaksanakan. Tahapan wawancara dilakukan kepada subjek penelitian dengan kriteria tertentu dan beberapa petugas yang menangani kasus penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember. Sedangkan proses analisis dilakukan berdasarkan hasil dari wawancara yang sudah dilaksanakan selama penelitian. Berikut merupakan penyajian data hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan beberapa informan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember :

1. Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) narapidana pecandu narkoba sebelum dan setelah berada di Lembaga Pemasyarkatan Kelas II A Jember

Ryff mengemukakan pengertian *Psychological Well-Being* pemahaman dari individu mengenai perasaannya sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Individu mampu merasakan sepenuhnya apa yang dirasakannya. Individu mampu mengungkapkan bagaimana perasaan yang dirasakannya. Sehingga pemahaman diri individu mengenai perasaannya dapat dijadikan sebagai pengalaman

dalam kehidupannya.⁷³ Sementara itu, dalam definisi lain *Psychological Well-Being* merupakan kebahagiaan yang menekankan pada penerimaan dan pengembangan diri pada individu. Kebahagiaan bukan hanya sekedar untuk meraih kesenangan dan menjauhi rasa sakit, akan tetapi kebahagiaan merupakan kondisi dimana individu mampu mengembangkan dirinya dan berhasil mencapai aktualisasi diri. *Psychological Well-Being* merupakan kondisi individu mampu memaksimalkan potensi dan menggunakannya untuk melakukan sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya.⁷⁴

Berikut aspek-aspek dari *Psychological Well-Being* diantaranya :

a. Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Penerimaan diri merupakan keadaan yang mana individu mampu menghargai dirinya sendiri sehingga dapat menerima kemenangan dan kegagalannya di kehidupan masa lalu.

Penerimaan diri dalam individu terbentuk melalui penilaian diri yang jujur, sadar akan kegagalan dan keterbatasan diri, serta adanya perasaan penuh kasih sayang terhadap diri sendiri untuk menerima dan merangkul dirinya apa adanya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek N, diketahui bahwa subjek N menunjukkan perasaan bersalah dan menyesal atas

⁷³ Ingrid E. Wells. "*Psychological Well-Being*", (New York: Nova Science Publishers, Inc. 2010), 81, <https://pubhtml5.com/jrrh/fxjx/basic/>.

⁷⁴ Garvin Goei. "*Psikologi Positif*", (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2021), 20.

apa yang dialaminya sekarang terhadap orangtua (Ibu), dan karirnya.

“Dulu pas saya ditangkap, keluarga saya belum tahu mbak. Sampai saya pernah viral di TV karena kebetulan di Polres Jember waktu itu ada event sayembara siapa yang hapal naskah proklamasi. Nah dari situ keluarga saya tahu dan semua warga di rumah saya tahu, sampe waktu itu Ibu saya down. Tapi saya nggak masalah kalau warga saya tahu. Yang saya rugikan adalah keluarga saya. Kebetulan saya ditangkap itu pas diposisi tinggi-tingginya karir saya. Terus ibu saya awal-awal bilang “sampek kapan kon ate gawe nangis aku”, terus ibu saya bilang juga “lek sampek kon dilayar karena melakukan kesalahan, mungkin ibuk e wes gakuat ngerungokno nasibmu. Ojo nyesel ngko kon gaiso ngedusi jenazah ibuk mu”, dah dari situ wes saya langsung deg.” (Subjek N)⁷⁵

Subjek N juga menyatakan perasaan bersalahnya kepada anaknya karena kasus yang sedang dialami subjek.

“Saya pernah ada diposisi jebles, temen, keluarga, istri saya semuanya gabisa dihubungi. Saya merasa gaada *support* dari mana-mana. Tapi yang paling ngebuat saya jebles lagi, waktu ditelfon anak saya. Waktu itu dia semester enam. Katanya, “yah ip-nya turun yah,” saya terus tanya “kenapa ip-nya turun,” diem dia.” (Subjek N)⁷⁶

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu Subjek N merasa mendapatkan banyak *support* dari keluarga sehingga subjek merasa dirinya bisa melewati apa yang sedang dijalaninya sekarang.

“Dulu kan saya pernah jebles, terus saya merasa keluarga sudah gaada yang peduli, temen ngilang semua, gaada yang mikirin saya. Tapi ternyata ya itu semua hanya perasaan buruk saya. Kenyataannya seiring berjalannya waktu justru keluarga saya terutama. Sering ngasih *support* ke saya,

⁷⁵ N, diwawancara oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

⁷⁶ N, diwawancara oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

ngasih motivasi. Biar saya disini itu bisa melewati semuanya.” (Subjek N)⁷⁷

Hasil observasi subjek N selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan diiringi dengan perasaan tenang, namun sesekali tampak sedih dan mata berkaca-kaca. Subjek N juga sesekali menundukkan kepala. Akan tetapi ketika menjawab mengenai *support* keluarga, subjek N nampak senang dan bersemangat.

Subjek MIP juga merasa sedih karena keluarganya harus menerima imbas atau efek dari perbuatannya selama ini.

“Ya sedih mbak, inget apa yang udah terjadi gara-gara saya jadi gini semua, imbasnya, efeknya kan ke keluarga. Saya ngerasa kayak, kuat apa ngga saya ngejalani ini.” (Subjek MIP)⁷⁸

Subjek MIP merasa bisa beradaptasi dan mulai memperbaiki apa yang sudah dialaminya sekarang.

“Sebelumnya ya saya masih sering tertekan itu mbak, sering putus asa. Tapi lama kelamaan karena ada dukungan juga dari istri, terus yang disini juga saling ngedukung. Jadi saya lebih bisa lah mbak ngontrol diri, ngontrol emosi biar ga sedih-sedih lagi.” (Subjek MIP)⁷⁹

Hasil observasi subjek MIP selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek lebih sering menundukkan kepala saat menjawab pertanyaan, suara sedikit gemetar, cenderung menunjukkan ekspresi sedih dan mata berkaca-kaca.

⁷⁷ N, diwawancara oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

⁷⁸ MIP, diwawancara oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

⁷⁹ MIP, diwawancara oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Subjek AVP sempat merasa stres sampai ingin melakukan tindakan bunuh diri atas kejadian yang sedang menimpanya.

“Saya sempat pengen bunuh diri, karena dari keluarga gaada yang peduli sama saya. Terus saya juga sempat ngonsumsi obat-obatan gitu, kayak ngepil gitu mbak. Kebetulan juga waktu itu saya hamil anak saya, jadi tambah-tambah wes mbak.” (Subjek AVP)⁸⁰

Subjek AVP masih sering merasa sedih mengenai kondisinya yang sekarang. Subjek merasa masih belum bisa dalam mengontrol emosinya mengenai kondisi yang sedang menimpanya sekarang.

“Saat ini saya masih sering banyak pikiran, sering nangis-nangis. Saya juga jarang ngobrol sama temen pas lagi banyak pikiran atau pas suntuk gitu, saya lebih sering ngeluapin emosi saya di buku, nulis diary.” (Subjek AVP)⁸¹

Hasil observasi subjek AVP selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek lebih sering menundukkan kepala dan cenderung menunjukkan ekspresi sedih serta mata berkaca-kaca selama menjawab pertanyaan dalam wawancara.

Subjek SNS sempat merasa bahwa dirinya tertekan dengan kondisi yang sedang dialaminya.

“Saya pernah pas awal-awal ya stres mbak, pengen pulang. Kepikiran sembarang wes mbak. itu saya kayak gitu itu sekitar dua bulanan lebih lah lah mbak kayak gitu terus.” (Subjek SNS)⁸²

⁸⁰ AVP, diwawancara oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

⁸¹ AVP, diwawancara oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

⁸² SNS, diwawancara oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Walaupun sempat merasa tertekan dan stres, subjek SNS mulai bisa beradaptasi dan menerima keadaannya seiring berjalannya waktu.

“Kadang kan apa ya mbak kayak yang nagtur-ngatur gitu gabisa bebas. Jadi kan saya kebiasa bebas, gaada yang ngatur-ngatur gitu mbak, terus pas disini kayak apa-apa yang diharuskan jadi ya gimana ya, mau berontak ya gabisa. Awalnya saya tertekan, tapi lama-lama saya mulai terbiasa.” (Subjek SNS)⁸³

Hasil observasi dari subjek SNS selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan tenang disertai ekspresi yang ceria. Subjek SNS juga cenderung santai dalam menjawab setiap pertanyaan selama proses wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan terhadap subjek N, MIP, AVP, dan SNS menunjukkan bahwa subjek N merasa bersalah kepada orangtua dan anaknya atas apa yang

sedang terjadi pada dirinya. Subjek N merasa menyesal dan bersalah terutama kepada orangtua (Ibu) sehingga sempat

membuat Ibu subjek merasa *down*. Subjek N juga merasa bersalah kepada anaknya, sehingga kondisi yang sedang dialaminya sempat membuat prestasi anaknya menurun. Akan tetapi subjek N mampu meyakinkan dirinya untuk bangkit dan bisa melewati semua yang sedang menyimpannya, sehingga subjek tidak terus-terusan merasa terpuruk dengan keadaannya.

⁸³ SNS, diwawancara oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Begitu pula pada subjek MIP yang merasa tertekan dan sedih atas apa yang sedang menimpanya. Subjek merasa tertekan dan sedih karena dari apa yang sudah dilakukannya selama ini berimbas pada keluarganya yakni anak dan istrinya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan adanya dukungan yang diterimanya membuat subjek MIP mampu mengontrol diri dan emosinya, sehingga subjek bisa tenang dan tidak terus menerus terlarut dalam kesedihannya.

Sementara itu pada subjek AVP menunjukkan sikap ingin bunuh diri dan kurang bisa dalam mengontrol diri sendiri. Subjek AVP juga masih sering mengurung diri dari orang lain. Subjek juga masih sering sedih dan menangis mengenai apa yang sudah terjadi pada dirinya. Subjek menunjukkan kekecewaan atas apa yang sudah menimpanya. Sedangkan pada subjek SNS juga sempat mengalami keterpurukan yang berangsur selama kurang lebih dua bulan dan cenderung merasa tertekan dengan apa yang sudah terjadi. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, subjek SNS mampu beradaptasi dan mulai terbiasa dengan apa yang sudah terjadi pada dirinya.

Sedangkan berdasarkan teori Ryff penerimaan diri suatu individu yang baik ditandai dengan beberapa sikap yang positif. Sikap positif tersebut seperti individu mampu mengenali dan menerima setiap baik dan buruk yang terjadi pada dirinya. Individu

mampu memberikan pandangan yang positif terhadap masa lalu yang pernah terjadi pada dirinya. Sedangkan penerimaan diri yang buruk ditandai dengan ketidaknyamanan individu mengenai apa yang sudah terjadi di kehidupan masa lalunya.⁸⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek N, MIP, dan SNS menunjukkan adanya penerimaan diri yang baik pada dirinya. Hal ini ditandai dengan subjek N, MIP, dan SNS sudah mulai beradaptasi dan menerima kehidupan masa lalunya sehingga tidak terus-menerus terlarut dalam keterpurukan. Sementara itu pada subjek AVP masih menunjukkan sikap keterpurukannya mengenai kehidupan masa lalunya, sehingga subjek masih sering terlarut dalam kesedihannya.

b. Hubungan positif (*positive relationships*)

Hubungan yang positif merupakan segala hal yang berupa kesenangan, ketabahan, dan kegembiraan individu ketika mampu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan yang positif dengan orang lain sangat ditekankan oleh Ryff dalam kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa subjek N mendapatkan pengalaman yang cukup baik dari lingkungannya. Sehingga hal ini membuat subjek N merasa ada yang memperdulikannya.

⁸⁴ Ingrid E. Wells. "Psychological Well-Being", (New York: Nova Science Publishers, Inc. 2010), 81, <https://pubhtml5.com/jrrh/fxjx/basic/>.

“Kalau saya disini alhamdulillah nya dari petugas kayak bimkeswat, terus bagian keolahragaan juga, dan hampir semua petugas lah, sama temen-temen disini juga kita saling ngasih dukungan, saling *support*. Jadi kita semua yang disini nggak merasa sendirian dan masih ada yang peduli sama kita.” (Subjek N)⁸⁵

Hasil observasi subjek N selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan raut wajah yang bahagia, santai, dan tampak percaya diri.

Pada subjek MIP, dari hasil wawancara yang sudah dilakukan diketahui bahwa subjek pernah mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan dari lingkungannya. Sehingga hal ini membuat subjek merasa kesal dan kurang nyaman. Subjek juga lebih memilih menarik diri dari lingkungannya agar terhindar dari pengalaman yang kurang menyenangkan tersebut.

“Pernah sih mbak, kadang kayak kesal gitu. karena kesal sekumpul, sekamar sama dia itu males gitu, kesal. Jadi saya nggak nyaman gitu kalau terus kumpul sama dia. Gamau kumpul sama dia lah. Jadi saya milih buat ngehindar biar ga kumpul lagi sama dia.” (Subjek MIP)⁸⁶

Diketahui bahwasannya subjek MIP merasa kesal tidak hanya dengan sesama warga binaan dengan vonis yang sama akan tetapi juga dengan vonis yang berbeda juga.

“Ya pernah, kesal sama yang vonisnya beda, kadang sama yang vonisnya sama kayak saya. Ya orangnya ngeselin gitu mbak suka nyari gara-gara terus. Jadi saya kurang nyaman kalau kumpul terus sama dia.” (Subjek MIP)⁸⁷

⁸⁵ N, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

⁸⁶ MIP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

⁸⁷ MIP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Hasil observasi subjek MIP selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan ekspresi kesal dan sedikit menggerutu. Subjek juga sesekali nampak menghela nafas ketika membahas mengenai pengalaman yang kurang menyenangkan dari lingkungannya.

Pada subjek AVP, berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan diketahui bahwa subjek tidak pernah mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan dari lingkungannya. Subjek AVP justru mendapatkan pengalaman yang positif dari lingkungannya.

“Kalau saya untungnya disini ga pernah yang sampe kayak tengkar gitu mbak. Alhamdulillahnya saya sama temen-temen warga binaan disini ya saling ngasih *support* gitu mbak. Terus kalau sampe tertekan atau yang gimana sama yang lain perkara tengkar sih nggak ada.” (Subjek AVP)⁸⁸

Selain subjek tidak mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan dari lingkungannya, subjek juga mendapatkan dukungan yang positif dari pihak petugas.

“Dari petugas yang jaga juga mbak, kayak selalu ngasih *support* gitu ke saya. Sering ngasih nasihat juga gitu mbak.” (Subjek AVP)⁸⁹

Hasil observasi dari subjek AVP menunjukkan bahwa ketika subjek menjawab pertanyaan disertai dengan ekspresi wajah yang

⁸⁸ AVP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

⁸⁹ AVP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

gembira disertai dengan senyuman dan intonasi bicara yang bersemangat.

Pada subjek SNS menunjukkan bahwa subjek pernah mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan dari lingkungannya. Subjek pernah mengalami konflik dengan warga binaan yang lainnya.

“Konflik antar warga binaan itu yang sering mbak. ya masalah kecil se sebenarnya. Tapi ya walaupun kecil kadang jadi wes masalah. Karena apa ya mbak, disini kan kita sensitif ya banyak pikiran, jadi kalau kesenggol dikit yawes jadi wes tengkar.” (Subjek SNS)⁹⁰

Akan tetapi, walaupun subjek SNS kerap mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan dari lingkungannya. Subjek SNS masih bisa menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya.

“Tapi ya mbak, walaupun kita sering kesal, kadang berantem gitu. Nanti ya kalau sudah tenang ya waras-waras sendiri, baik-baik sendiri wes. Nanti ya kalau udah tenang ya kita kumpul-kumpul lagi, seneng-seneng lagi gitu. Ya akur-akur sendiri gitu mbak.” (Subjek SNS)⁹¹

Hasil observasi dari subjek SNS menunjukkan bahwa ketika subjek menjawab pertanyaan disertai ekspresi wajah yang tampak kesal mengenai pengalaman yang kurang menyenangkan dari lingkungannya. Akan tetapi ketika subjek menjelaskan bahwa

⁹⁰ SNS, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

⁹¹ SNS, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

dirinya bisa memperbaiki keadaan, subjek menunjukkan ekspresi senang dan tertawa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek N, MIP, AVP, dan SNS menunjukkan bahwa subjek MIP dan SNS sempat mengalami pengalaman yang kurang baik dari lingkungannya. Terlebih pada subjek MIP adalah orang yang tidak suka berada dikeramaian dan cenderung memilih untuk menarik diri dari orang-orang yang memberikan pengalaman kurang baik pada subjek. Akan tetapi, pada subjek SNS walaupun sempat mengalami pengalaman yang kurang baik, subjek masih bisa memperbaiki keadaan tersebut.

Sedangkan menurut teori Ryff hubungan positif dengan orang lain dikatakan baik apabila individu memiliki hubungan yang hangat, peduli dengan kebahagiaan orang lain, memiliki kemampuan dalam merasakan empati, dan mampu memahami orang lain, serta saling memberi dan menerima. Namun sebaliknya, hubungan positif dengan orang lain dikatakan negatif apabila individu hanya memiliki sedikit interaksi dengan orang lain, tidak saling percaya, merasa sulit dalam menjalin hubungan yang hangat, terbuka, dan peduli dengan sesama. Individu cenderung merasa terisolasi dan frustrasi mengenai hubungan sosialnya.⁹²

⁹² Ingrid E. Wells. *“Psychological Well-Being”*, (New York: Nova Science Publishers, Inc. 2010), 81, <https://pubhtml5.com/jrrh/fxjx/basic/>.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek MIP belum menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan orang lain. Sedangkan pada subjek SNS masih menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan orang lain. Karena subjek mampu memperbaiki dan menjalin kembali hubungan yang baik setelah konflik terselasaikan. Sementara itu pada subjek N dan AVP memiliki interaksi yang baik dengan lingkungannya dan tidak merasa memiliki konflik dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa subjek N dan AVP mampu menjalin hubungan sosial dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek N, AVP, dan SNS menunjukkan adanya hubungan positif dengan orang lain.

c. Otonomi (*autonomy*)

Otonomi merupakan kemampuan individu dalam mengikuti intuisinya dan mengejar keyakinannya, serta memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri. Otonomi berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalani kehidupannya secara mandiri. Sikap otonomi ditandai dengan individu fokus dengan penilaiannya sendiri sehingga tidak tertarik dengan penilaian orang lain terhadap dirinya, dan mampu mengevaluasi dirinya sendiri berdasarkan standar yang sudah ditanamkan dalam diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwasannya subjek N merupakan salah satu orang terpendang di lingkungan tempat tinggalnya. Subjek merupakan

salah satu ketua rukun tetangga di lingkungan tempat tinggalnya. Diketahui pula bahwa saat subjek N diringkus karena kasus narkoba, semua warga dan keluarganya tidak ada yang mengetahui hal tersebut. Sampai pada waktu keluarga tahu mengenai hal tersebut dan orangtua (ibu) sempat *down*, subjek N merasa menyesal dan memutuskan untuk mengakhiri semua. Subjek N memutuskan untuk berubah dan memperbaiki lagi keadaan sebelumnya.

“Saya kebetulan RT mbak di rumah. Waktu itu ya saya aktif jadi RT terus pas saya ketangkap itu warga saya belum ada yang tahu, keluarga saya juga gaada yang tahu. Sampai saya yang pernah viral di acara hapalan teks proklamasi, nah baru keluarga saya tahu, dan semua warga saya juga tahu kalau saya ditangkap. Tapi ya biar wes warga saya tahu, yang saya pikir itu keluarga saya, apalagi ibu saya. Waktu tahu itu ya ibu sempat *down*. Terus saya juga kepikiran keluarga. Dari situ wes saya memutuskan untuk berhenti, saya pengen berubah, saya gamau lagi balek ke belakang. Saya pengen nyenengin ibu saya, istri, sama anak saya. Alhamdulillah anak saya kuliahnya sudah selesai tinggal wisuda.” (Subjek N)⁹³

Setelah mengetahui orangtua sempat *down*, mulai berkomitmen pada diri sendiri bahwa subjek akan berubah menjadi lebih baik, lebih fokus pada keluarga, dan tidak akan menyia-nyiaikan kesempatannya untuk berubah menjadi lebih baik.

“Terus ada yang saya pegang dalam diri saya, kalau tidak bisa membuat tertawa orangtua, jangan membuat mereka menangis. Wes dari situ saya komitmen sama diri sendiri, saya gamau nyia-nyiaain kesempatan ini. Saya pengen fokus bahagiain keluarga, orangtua.”(Subjek N)⁹⁴

⁹³ N, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

⁹⁴ N, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Hasil observasi dari subjek N selama proses wawancara menunjukkan bahwa ketika subjek menjawab pertanyaan disertai dengan perasaan sedih yang ditandai adanya ekspresi murung, mata berkaca-kaca, dan cenderung menundukkan kepala.

Subjek MIP saat terjatuh dengan kasus narkoba berada dalam posisi menjadi ayah dari anaknya yang masih balita. Subjek saat itu baru memiliki satu anak yang sekarang tidak lama lagi akan menduduki bangku sekolah. Ketika saat itu subjek N terjatuh kasus narkoba, subjek merasa tertekan, takut, dan ragu jika dirinya mampu melewati semuanya. Hingga subjek N memutuskan berhenti dan kuat dalam melewati apa yang sedang terjadi pada dirinya.

“Saya sudah berkeluarga, kebetulan anak saya sudah satu. Bentar lagi masuk sekolah bulan enam ini. Saya keinget sama anak saya. Saya gamau anak saya nasibnya kayak saya dulu gabisa ngerasain kasih sayang orangtua yang utuh. Saya pengen cepet pulang. Saya sudah gakuat ngerasain ini udah mbak. gabetah saya, pengen cepet pulang, pengen ketemu keluarga saya. Saya dulu pernah ngerasa kayak wes ndak kuat ngejalani hukuman, saya ragu, bimbang, campur-campur wes mbak. Tapi karena keinget istri sama anak dirumah, jadi saya coba nyeyakinin diri biar saya bisa ngelewati masa hukuman saya. Saya bisa cepet pulang, bisa ketemu sama anak istri saya lagi.” (Subjek MIP)⁹⁵

Hasil observasi pada subjek MIP selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan percaya diri, gestur santai, dan intonasi bicara yang santai.

⁹⁵ MIP, diwawancarai oleh Asih KHatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Pada subjek AVP berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa ketika subjek berhenti dengan narkoba dan menjalani masa rehabilitasi masih memiliki kemungkinan untuk kembali pada keadaan sebelumnya. Subjek AVP menyatakan bahwasannya terdapat kemungkinan jika subjek akan terus mengonsumsi narkoba seandainya waktu itu subjek masih belum teringkus oleh pihak berwajib.

“Ya saya berhentinya ya karena disini ini mbak, gaada alasan khusus yang ngebuat saya berhenti. Karena sudah ketangkep disini ya mau ga mau harus berhenti. Mungkin ya kalau misal ga ketangkep ya mungkin masih lanjut.” (Subjek AVP)⁹⁶

Selain itu, subjek AVP juga belum memiliki keyakinan pada dirinya untuk berkomitmen berhenti berurusan dengan narkoba dan berubah menjadi lebih baik.

“Saya gatau sek ya mbak, masih belum bisa ngeyakinin sih mbak. saya belum mikirin itu, belum bisa mastiin juga.” (Subjek AVP)⁹⁷

Subjek juga masih merasa tertekan dengan kondisinya sekarang, terlebih lagi karena minimnya dukungan dari orangtua. Karena orangtua menjaga jarak kepada subjek sejak dirinya tertangkap dan berada di Lapas.

“Saya juga bingung mbak. Saya tertekan sama omongannya ibu saya sendiri. Sejak saya disini, ibu saya jadi ngejauh. Itu yang ngebuat saya gabisa mikir yang baik-baik. Pasti mikirnya ya macem-macem itu wes. Sembarang.” (Subjek AVP)⁹⁸

⁹⁶ AVP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

⁹⁷ AVP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

⁹⁸ AVP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Hasil observasi subjek AVP selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan disertai dengan ekspresi sedih dan sering menundukkan kepala.

Pada subjek SNS berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa subjek sudah bisa mengambil keputusan mengenai seperti apa kedepannya.

“Saya kapok wes mbak, saya sudah gamau kayak gini lagi. Sampe anak saya pernah bilang “ma udah ya ma jangan nakal-nakal lagi”, gitu mbak. Orangtua juga yang awalnya dulu kurang peduli sama saya jadi lebih peduli pas saya wes ketangkep ini. Jadi ya apa ya mbak saya wes yakin udah gamau lagi kayak gini, saya wes yakin, saya pengen buktiin lek saya bisa.” (Subjek SNS)⁹⁹

Hasil observasi subjek SNS selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan disertai dengan semangat, intonasi bicara yang cenderung meninggi, dan senyum yang nampak lebar dari subjek.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek N, MIP, AVP, dan SNS menunjukkan bahwa subjek AVP belum menunjukkan kondisi otonomi atau kemandirian yang baik pada dirinya. Hal ini dikarenakan subjek AVP masih memiliki keraguan dan belum yakin pada dirinya sendiri. Sehingga subjek belum berani dalam mengambil keputusan untuk kedepannya. Sedangkan otonomi dikatakan baik menurut Ryff apabila individu memiliki tekad dan

⁹⁹ SNS, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

kemandirian, mampu melawan tekanan sosial, bertindak dengan memperhatikan diri sendiri terlebih dahulu, dan mampu mengevaluasi diri. Adapun otonomi dikatakan rendah apabila individu masih bergantung pada penilaian orang lain, terutama saat membuat keputusan penting. Serta pikiran dan tindakan individu bergantung pada tekanan sosial.

Hasil wawancara dengan subjek AVP menunjukkan bahwa dirinya masih merasa tertekan dengan ucapan dari orangtuanya. Hal ini berdampak pada subjek yang kurang bisa yakin pada dirinya dalam mengambil keputusan untuk kedepannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa subjek AVP masih belum menunjukkan sikap otonomi yang baik. Sedangkan pada subjek N, MIP, dan SNS memberikan ketegasan tindakan dalam mengambil keputusan. Sehingga subjek N, MIP, dan SNS sudah yakin dan memiliki kesadaran penuh atas keputusannya untuk menjadi lebih baik dan menjalani kehidupan yang lebih baik pula kedepannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek N, MIP, dan SNS sudah menunjukkan sikap otonomi yang baik.

d. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Penguasaan lingkungan merupakan kemampuan dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat bagi orang lain. Kemampuan individu dalam menciptakan lingkungannya dipengaruhi oleh kondisi mentalnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek N, didapati bahwasannya subjek pernah mengalami perasaan tertekan sewaktu berada di dalam Lapas. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu subjek N mulai bisa dalam beradaptasi dengan kondisinya sekarang.

“Perasaan saya waktu dilapas ya jelas tertekan. Tertekan karena saya tidak bisa leluasa. Apalagi wakt pertama saya datang disini. Tapi itu dulu, lama kelamaan saya bisa beradaptasi dan mencari kesibukan. Biar saya tidak terus-terusan merasa tertekan. Saya juga dulu pernah jualan di depan lapas. Tujuannya ya biar saya nggak ngerasa stress terus, jadi saya jualan.” (Subjek N)¹⁰⁰

Selain itu, subjek N juga mencari kesibukan lain di dalam Lapas. Mulai dari pagi hari hingga pintu kamar terkunci. Tujuan subjek N menyibukkan diri adalah agar tidak terus-terusan merasa jenuh dan tertekan. Agar subjek N juga bisa lebih beradaptasi dengan lingkungan yang sekarang.

“Saya juga nyari kegiatan positif untuk menghindari stress itu, biar saya nggak jenuh juga. Kegiatannya ya dari pagi sekitar setengah tujuh-an saya keluar kamar terus muter lagu di bagian informasi, seperti lagu indonesia raya, padamu negeri. Nah itu sampe setengah delapan-an. Alhamdulillahnya saya juga diberi akses oleh petugas untuk melakukan kegiatan itu setiap harinya. Terus saya beres-beres dapur persiapan mau jualan sampai sore, baru setelah itu saya beres-beres terus masuk kamar. Jadi ya untuk sekarang alhamdulillahnya saya bisa beradaptasi dengan lingkungan ini.”(Subjek N)¹⁰¹

¹⁰⁰ N, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

¹⁰¹ N, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Hasil observasi dari subjek N selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan menunjukkan raut wajah yang senang dan penuh percaya diri.

Pada subjek MIP berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, didapati bahwa subjek MIP cenderung merasa jenuh dan sudah tidak nyaman. Oleh karenanya subjek MIP merasa ingin segera kembali kerumah karena subjek merasa bosan dan jenuh dengan lingkungan yang ada didalam lapas.

“Gabetah saya mbak, pengen pulang dah mbak. Disini kan saya jenuh, kan suasananya cuma gini-gini aja. Setiap hari makan, tidur, sholat, ikut kegiatan seperti keolahragaan, ikut hapalan surat-surat pendek. Ya sehari-hari sholat, liat TV, kalau ada kegiatan ya ikut tapi apa cuma itu-itu aja.” (Subjek MIP)¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, didapati bahwa subjek MIP masih belum menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik dengan lingkungan barunya. Subjek MIP kurang mampu dalam memanfaatkan peluang-peluang lain yang ada, sehingga subjek MIP kerap merasa bosan dan jenuh dengan kegiatan yang dilakukannya.

Hasil observasi subjek MIP selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan gestur wajah sedih, intonasi bicara pelan, dan kepala menunduk.

¹⁰² MIP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Pada subjek AVP berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, didapati bahwa subjek sempat merasa sering tertekan dan cenderung menarik diri dari lingkungannya.

“Gabisa mikir saya mbak, ya gimana ya mau berontak juga gabisa kan. Takut, pasrah, campur-campur dah mbak. Saya juga lebih milih sendiri mbak daripada kumpul sama yang lain. Karena ya lebih enak sendiri aja gitu.” (Subjek AVP)¹⁰³

Akan tetapi, hal tersebut memudar seiring berjalannya waktu karena subjek mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru. Subjek AVP juga mengikuti beberapa aktivitas yang diselenggarakan oleh petugas di dalam lapas.

“Tapi sekarang udah nggak terlalu kayak gitu wes mbak. Kan disini ada kayak ngerajut gitu kan, jadi saya sekarang sudah mulai ikut kegiatan ngerajut itu. Saya juga ikut kegiatan ngaji rutin dari hari senin sampai hari kamis. Jadi bisa lah mbak pelan-pelan saya mulai terbiasa sama yang disini.” (Subjek AVP)¹⁰⁴

Hasil observasi subjek AVP selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan gestur wajah sedih yang disertai dengan senyum kecut.

Subjek SNS juga sempat merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Akan tetapi berkat dukungan dari sekitar membuat subjek mampu beradaptasi dengan lingkungannya yang sekarang.

“Ya apa ya mbak, kayak udah ada kebiasaan setiap hari terus hilang ya gimana kayak ada yang kurang gitu kan. Ya tapi

¹⁰³ AVP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

¹⁰⁴ AVP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

nanti terbiasa gitu lama-lama. Disini juga saya sehari-harinya ikut pengajian, ikut ngerajut juga.” (Subjek SNS)¹⁰⁵

Subjek SNS juga merasa hubungan yang dulu kurang baik dengan orangtua, berubah secara signifikan ketika subjek berada di dalam lapas. Subjek memaparkan bahwa orangtua menjadi lebih peduli dan sering memberikan *support* kepada subjek. Sehingga dari situ mulai terjalin hubungan yang baik kembali antara subjek dan orangtua.

“Pas saya disini ini malah ada hikmahnya mbak. Keluarga saya dulu nggak ngereken ke saya, pulang iya, gapulang yaudah gitu mbak. Tapi sekarang jadi lebih peduli ke saya, jadi ya saya seneng gitu mbak. Saya bener-bener gamau kehilangan kesempatan ini wes mbak. Jadinya sampe sekarang keluarga saya ngasih *support* terus ke saya.” (Subjek SNS)¹⁰⁶

Hasil observasi subjek SNS selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan gestur wajah yang tenang disertai senyuman, dan intonasi bicara yang santai.

Dari hasil wawancara terhadap subjek N, MIP, AVP, dan SNS menunjukkan bahwa subjek MIP cenderung merasa bosan dengan lingkungan yang sekarang. Subjek MIP merasa jenuh dengan dan kurang bisa dalam memanfaatkan setiap peluang yang ada. Sehingga subjek MIP kurang bisa beradaptasi secara maksimal dengan lingkungannya saat ini. Subjek MIP

¹⁰⁵ SNS, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

¹⁰⁶ SNS, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

menunjukkan bahwa dirinya merasa bosan dan jenuh dengan kegiatan yang hanya itu-itu saja. Sedangkan sikap penguasaan lingkungan yang baik menurut Ryff ditandai dengan individu memiliki rasa penguasaan dan kompetensi terhadap lingkungannya, individu dapat memanfaatkan setiap peluang yang muncul secara efektif, dan individu mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai dalam dirinya.

Sedangkan pada subjek MIP menunjukkan bahwa subjek masih belum bisa mengendalikan lingkungan disekitarnya sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada dirinya. Subjek MIP juga belum bisa dalam memanfaatkan setiap peluang yang ada secara efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek MIP masih belum menunjukkan penguasaan yang baik terhadap lingkungannya.

Akan tetapi, pada subjek N, AVP, dan SNS menunjukkan adanya penguasaan yang baik terhadap lingkungannya.

e. Tujuan dalam hidup (*purpose in life*)

Tujuan hidup merupakan kemampuan individu dalam menentukan makna dan arah dalam menjalankan kehidupannya, dapat menetapkan sendiri tujuan dalam hidupnya. Keberfungsian positif dalam individu yakni adanya tujuan, niat, arah, yang menuntun individu dalam menentukan makna dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa subjek N memiliki keinginan yang besar dalam keberlanjutan hidupnya. Subjek N juga memiliki optimisme yang cukup tinggi mengenai harapan atau cita-cita kedepannya.

“Karena saya disini dianggap sampah bagi masyarakat. Tapi disini saya dibentuk, diproses, dan jadi pupuk setelah keluar. Saya akan tetap melanjutkan bidang saya sebelumnya di pertanian, karena hubungan saya dengan manajer masih tetap berjalan baik. Yang kedua, saya insyaAllah mau membuka warung disekitar sini yang rencananya pekerjaanya dari warga binaan yang masih sulit mencari pekerjaan.” (Subjek N)¹⁰⁷

Subjek N juga menambahkan bahwa dirinya juga sudah siap dalam mewujudkan harapannya tersebut.

“InsyaAllah sudah siap. Saya juga kedepannya ingin menjaga komunikasi dengan keluarga, anak, istri, orangtua. Yang kedua, saya kan menyibukkan diri disini, dengan lingkungan yang *support* saya. Ibaratnya lek misal saya sampe kembali lagi disini, ya saya adalah orang-orang terbodoh. Jangan sampe saya jatuh ke lubang yang sama.” (Subjek N)¹⁰⁸

Hasil observasi subjek N selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan rasa percaya diri dan bersemangat.

Pada subjek MIP berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa subjek menunjukkan adanya harapan yang ingin dicapai dalam kehidupannya di kemudian hari yaitu

¹⁰⁷ N, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

¹⁰⁸ N, diwawancarain oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

mendapat pekerjaan yang lebih baik, memenuhi tanggungjawab sebagai kepala keluarga, dan membahagiakan keluarga.

“Harapannya saya kerja yang bener mbak, tanggungjawab sebagai kepala keluarga, bahagiain anak, nyekolahin anak, bahagiain istri. Dulu kan saya kerjanya tukang nagih atau depkolektor mbak. ya nanti kalau udah keluar, kerja aja dulu dilakukan dulu apapun pekerjaannya.” (Subjek MIP)¹⁰⁹

Subjek MIP juga menambahkan pernyataannya bahwa subjek ingin memiliki usaha sendiri, dan lebih fokus lagi pada keluarga.

“Tapi pengennya sih punya usaha sendiri gitu mbak, pengennya kayak gitu. tapi ya kalau udah pulang, kerja apapun itu ya dijalani dulu. Ya pokok buat bahagiain anak istri.” (Subjek MIP)¹¹⁰

Subjek MIP juga menambahkan bahwa dirinya sudah merasa siap dalam menjalani kehidupan setelah masa tahanannya selesai.

“InsyaAllah siap mbak. Saya ga pengen lagi kayak gini. Saya pengen fokus anak istri saya. Gimana tanggungjawab saya buat anak istri saya mbak.” (Subjek MIP)¹¹¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek MIP memiliki harapan positif yang cukup besar bagi dirinya di kehidupan yang akan datang. Subjek juga merasa sudah siap mewujudkan dan berkomitmen dalam mewujudkan harapannya tersebut.

Hasil observasi subjek MIP selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan gestur yang tenang dan intonasi yang santai serta sesekali tersenyum.

¹⁰⁹ MIP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

¹¹⁰ MIP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

¹¹¹ MIP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Pada subjek AVP berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa subjek memiliki harapan untuk membuka usaha di masa depan kelak. Subjek AVP juga memaparkan bahwa dirinya ingin fokus dalam merawat anaknya.

“Pengen buka usaha sih mbak, ngerajut gitu. soalnya kan disini saya diajarin ngerajut. Sebelumnya juga saya kerjanya kan di cafe. Terus saya juga pengen nanti lebih fokus lagi ngerawat anak saya.” (Subjek AVP)¹¹²

Akan tetapi, disisi lain subjek AVP dengan keinginan besarnya di kehidupannya kelak. Subjek AVP masih merasa takut dan merasa belum siap kalau dirinya tidak diterima di lingkungan masyarakat.

“Kalau bakalan keluar dari sini sek masih takut ya mbak, sek belum siap. Saya takut nggak diterima di masyarakat. Nggak diterima sama orang-orang sekitar saya.” (Subjek AVP)¹¹³

Hasil observasi subjek AVP selama proses wawancara

menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan gestur yang tenang, intonasi bicara yang santai, namun sesekali menunjukkan ekspresi sedih.

Pada subjek SNS berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa subjek menunjukkan adanya harapan agar dirinya mampu menjadi ibu yang baik bagi anaknya. Subjek SNS juga berkeinginan untuk menyudahi kehidupannya yang dulu dan memulai kehidupan yang lebih baik kedepannya.

¹¹² AVP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

¹¹³ AVP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

“Ya harapan itu ada. Pertama saya pengen jadi ibu yang baik lah buat anakku. Pengen lepas lah pengen udah dari dunia narkoba. Ya saya nyesel juga gamau kayak gini lagi, kasihan anak, kasihan orangtua.” (Subjek SNS)¹¹⁴

Hasil observasi subjek SNS selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan gestur lebih tenang, menunjukkan sikap percaya diri, dan sesekali tersenyum.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek N, MIP, AVP, dan SNS menunjukkan bahwa keempat subjek sama-sama memiliki harapan yang baik mengenai kehidupannya di masa depan. Masing-masing subjek memiliki harapan yang positif dan memiliki keyakinan terhadap harapannya tersebut. Akan tetapi pada subjek AVP, meskipun memiliki harapan yang positif mengenai kehidupannya di masa depan. Subjek juga masih merasa

sedikit takut dan belum siap jika harus terjun langsung dalam masyarakat. Karena subjek merasa belum siap ditolak oleh masyarakat ketika dirinya kembali pada lingkungannya.

Tujuan hidup yang baik menurut teori Ryff ditandai dengan individu memiliki tujuan hidup dan arah dalam kehidupannya, individu merasa masa lalu dan masa kini dalam hidupnya memiliki makna, individu memiliki keyakinan terhadap tujuan hidupnya, dan individu memiliki tujuan dan alasan untuk terus hidup. Jadi

¹¹⁴ SNS, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

dapat disimpulkan bahwa subjek N, MIP, dan SNS menunjukkan adanya tujuan dalam hidup. Begitu pula dengan subjek AVP yang juga memiliki tujuan dalam hidup yang baik, meskipun subjek masih memiliki ketakutan mengenai kehidupan masa depan.

f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Pertumbuhan pribadi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyadari potensi dan bakatnya sendiri serta mampu mengembangkannya menjadi sumber daya yang baru. Dalam proses mengembangkan bakat, tentunya individu harus melewati beberapa hal. Oleh karena itu, individu diharapkan dapat menemukan solusi yang digunakan sebagai penguat dalam mengembangkan bakatnya tersebut. Selain itu, keterbukaan individu terhadap pengalaman baru juga diperlukan dalam mengembangkan kemampuan pertumbuhan pribadi yang baik.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa subjek N merasa bahwa terdapat perubahan antara sebelum dan sesudah subjek menjalani masa tahanan sebagai warga binaan. Subjek merasa mendapati perubahan yang positif terjadi pada dirinya.

“*Fresh* mbak, saya sekarang lebih *enjoy* dengan apa yang saya lakukan sekarang. Saya ga perlu miki kayak was-was, takut ketangkep kayak dulu waktu masih ngonsumsi. Saya juga lebih dekat dengan orangtua, dengan ibu saya, dengan anak dan istri saya. Saya merasa dulu dan sekarang itu ada perubahannya. Perubahan positif yang saya rasakan ya saya lebih bisa merasa cukup mbak. ga serakah lagi kayak dulu, yang pengennya lebih-lebih terus. Jadi gaada rasa cukup,

selalu merasa kurang. Kalau sekarang ya lebih enak. Sekarang ngerasa kalau uang seratus ribu sudah dapat banyak makanan enak.” (Subjek N)¹¹⁵

Hasil observasi subjek N selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan gestur wajah yang tenang dan santai, yang disertai perasaan optimis dan sesekali tersenyum.

Subjek MIP berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa subjek mengalami perubahan yang positif dari sebelum dengan sesudah dirinya berhenti dan selama menjalani masa tahanan sebagai warga binaan. Subjek merasa menjadi lebih rajin dalam beribadah, dan merasa memiliki *support* sistem yang baik.

“Perubahannya itu ada mbak. perubahan yang saya rasakan, saya dulu diluar ndak pernah sholat. Ndak pernah ngaji. Jarang puasa. Disini alhamdulillah lima waktu rutin saya. Puasa juga full saya.”

“Sebelumnya dulu ya masih sering merasa tertekan itu mbak. sering putus asa kayak saya bisa apa nggak gitu mbak ngelewat ini semua. Tapi ya lama-kelamaan, di*support* istri juga, terus yang disini juga saling ngasih dukungan, jadi saya bisa lah mbak ngontrol emosi saya biar ga sedih-sedih lagi. Kadang ya tak selimurin gitu mbak, kayak ngaji gitu. lebih bisa lah mbak sekarang ngontrol diri daripada dulu sek kesusahan.” (Subjek MIP)¹¹⁶

¹¹⁵ N, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

¹¹⁶ MIP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Hasil observasi subjek MIP selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan tenang dan sesekali menganggukkan kepala.

Subjek AVP berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa subjek mengalami perubahan yang positif dari kehidupan yang sebelumnya. Subjek merasa lebih rajin dalam beribadah, subjek merasa lebih bisa berpikir positif setiap ada masalah. Dan subjek merasa bisa lebih sering berkumpul dengan sesama perempuan.

“Ada mbak perubahannya. Saya jadi lebih rajin sholat, rajin ngaji. Ya sekarang juga saya jadi nggak mikir jelek terus kayak dulu. Saya juga waktu disini jadi lebih sering ngumpul sama perempuan. Karena kalau dulu kan jarang ngumpul sama perempuan. Kalau disini ngumpulnya cuma sama perempuan aja.” (Subjek AVP)¹¹⁷

Hasil observasi subjek AVP selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan tenang dan sesekali dibarengi oleh tawaan dari subjek.

Subjek SNS berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa juga mengalami perubahan yang positif dari kehidupan yang sebelumnya. Subjek merasakan berbagai perubahan positif pada dirinya seperti subjek merasa lebih fokus mengenai kehidupan masa depannya, subjek merasa lebih

¹¹⁷ AVP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

fokus pada keluarga, subjek juga merasa lebih fokus pada agama, dan subjek merasa lebih bisa dalam mengontrol dirinya.

“Saat ini saya jauh lebih fokus ke masa depannya saya nanti setelah pulang bakalan gimana. Saya lebih fokus ke anak sama orangtua. Jadi bisa mikir kedepannya lah mbak. Kalau positifnya ya lebih fokus ke agama, sudah bisa ngehadapi masalah dengan pikiran yang jernih gitu. Sudah mulai belajar gimana caranya lebih dewasa lagi. Ga kayak anak-anak kecil lagi. Lebih bisa ngontrol diri lah. Soalnya pas sebelum waktu ada masalah ya pasti mikirnya pendek. Yang ada dipikiran ya make itu dah gabisa mikir lagi, apa yang terlintas ya itu yang dilakuin. Kalau sekarang ya bisa dipikir-pikir lagi, bisa lebih ngontrol diri.” (Subjek SNS)¹¹⁸

Hasil observasi subjek SNS selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan gestur santai dan sesekali tersenyum.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek N, MIP, AVP, dan SNS menunjukkan bahwa keempat subjek mampu memaknai diri sendiri mengenai hal-hal yang mengalami perubahan di masa

lalu dan masa kini. Setiap subjek juga merasa adanya hal-hal positif yang berkembang dalam masing-masing subjek. Subjek N menunjukkan bahwa dirinya merasa lebih *fresh* dan *enjoy* dengan

kehidupan yang sekarang. Subjek N juga merasa bahwa dirinya bisa lebih memaknai apa itu rasa cukup. Subjek MIP merasa

ibadahnya lebih rajin, dan merasa memiliki *support system* yang selalu ada untuk dirinya. Subjek AVP merasa lebih rajin dalam

beribadah, subjek merasa lebih bisa berpikir positif setiap ada

¹¹⁸ SNS, diwawancarai, oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

masalah. Dan subjek merasa bisa lebih sering kumpul dengan sesama perempuan. Demikian dengan subjek SNS juga merasa dirinya lebih bisa fokus mengenai kehidupan masa depannya, subjek merasa lebih fokus pada keluarga, seubjek juga merasa lebih fokus pada agama, dan subjek merasa lebih bisa dalam mengontrol dirinya.

Hal ini menunjukkan bahwa subjek N, MIP, AVP, dan SNS memandang dirinya sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, mempunyai kemampuan dalam menyadari potensi yang ada dalam diri, terbuka terhadap pengalaman baru, mampu merasakan peningkatan yang terjadi dalam diri, dan tingkah lakunya dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Sesuai dengan teori Ryff bahwa pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan sikap individu yang ingin terus berkembang, menganggap dirinya bertumbuh dan berkembang, terbuka dengan pengalaman baru, merasa memenuhi potensi yang ada dalam diri, dapat melihat peningkatan dalam diri, dan perubahan perilaku dari waktu ke waktu, serta berubah menuju ke arah yang lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek N, MIP, AVP, dan SNS menunjukkan adanya perkembangan dalam personalnya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Pada Narapidana Pecandu Narkoba Di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Jember

a. Dukungan Sosial

Berdasarkan teori Ryff menyatakan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dari individu. Dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial sehingga tidak lepas dengan interaksi dan hubungan sosial dengan orang lain. Dukungan sosial dapat memberikan rasa nyaman, rasa lebih diperhatikan, merasa dihargai, dan juga merasa mendapat pertolongan dari orang lain. Oleh karena itu, dukungan sosial sapat memberikan rasa aman dan meredakan stres pada insividu.¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa subjek N mendapatkan dukungan dari keluarga seperti ibu, istri, dan anak. Sehingga subjek merasa lebih tenang dan tidak terus-terusan sedih lagi.

“Alhamdulillah saya selalu mendapat dukungan dari keluarga dan orang sekitar saya. Terutama keluarga saya yang selalu memotivasi saya disini, jadi saya nggak ngerasa jebles lagi.” (Subjek N)¹²⁰

¹¹⁹ Ingrid E. Wells. “*Psychological Well-Being*”, (New York: Nova Science Publishers, Inc. 2010), 87, <https://pubhtml5.com/jrrh/fxjx/basic/>.

¹²⁰ N, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Adapun subjek N merasa lebih bersemangat setelah mendapatkan dukungan dari keluarga.

“Dampaknya ke saya ya bisa lebih semangat untuk berubah menjadi lebih baik, saya tidak mau mengecewakan keluarga saya, terutama orangtua saya, ibu saya.”(Subjek N)¹²¹

Subjek N juga kerap mendapatkan dukungan dan memberikan dukungan kepada sesama warga binaan, sehingga hal tersebut secara tidak langsung memberikan motivasi pada dirinya agar bisa lebih baik kedepannya.

“Kalau dukungan dari warga binaan lain itu ada, tapi saya lebih sering ngasih *support* buat temen-temen disini. Saya sering ngasih *support* kalau kita mau terus-terusan kayak gini, terus kayak dulu lagi, mau sampe kapan, berhentinya kapan. Karena narkoba ini 5% membantu kita, 95% merugikan kita. Ya yang saya rasakan ini banyak ruginya di saya.” (Subjek N)¹²²

Subjek N juga menambahkan pernyataannya bahwa dari banyaknya *support* yang diterimanya memberikan pengaruh yang positif bagi dirinya. Subjek merasa ada yang masih peduli pada dirinya, lebih semangat untuk berubah menjadi lebih baik, dan memberikan motivasi untuk terus membahagiakan keluarga.

“Yang saya rasakan pas dapet *support* ya saya lebih merasa ada yang masih peduli dengan saya. Saya masih diberi kesempatan dari keluarga saya. Saya tidak lagi se-setres dulu waktu masih di polres. Ya karena *support* dari keluarga saya itu, yang ngasih saya semangat buat saya. Ngasih motivasi buat saya biar saya nggak kayak dulu lagi. Biar saya bisa membahagiakan keluarga saya lagi. Nggak kayak gini lagi.” (Subjek N)¹²³

¹²¹ N, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

¹²² N, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

¹²³ N, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Hasil observasi subjek N selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan sesekali tertawa.

Begitu pula subjek MIP yang mendapatkan *support* dari keluarganya dan juga *support* dari petugas-petugas di lapas.

“Tapi ya alhamdulillah dari keluarga, orangtua, saudara, istri, masih ngasih *support* ke saya. Kalau istri biasanya besuk. Terus kalau keluarga sama saudara gitu ya nelfon kadang. Terus petugas juga sering ngasih *support* ke saya. Ada petugas bimkeswat yang selalu ngasih *support* ke saya. Ngasih suport kayak setiap ketemu ngobrol bentar gitu, ya ngasih semangat. Yang bener gitu, karena udah mau pulang. Gausah aneh-aneh, jangan sampe punya masalah, jangan dilanggar aturannya, yang sabar, gausah mikir yang terlalu, yang penting sehat disini. Gitu mbak.” (Subjek MIP)¹²⁴

Saat mendapatkan berbagai dukungan dari keluarga, saudara, dan petugas, subjek merasa dirinya menjadi lebih ada yang memperdulikannya. Subjek juga merasa senang karena masih ada yang memperhatikannya.

“Ya gimana ya lebih ada yang peduli mbak, seneng masih ada yang merhatiin saya.” (Subjek MIP)¹²⁵

Hasil observasi subjek MIP selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan santai dan tenang, serta sesekali tersenyum.

¹²⁴ MIP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

¹²⁵ MIP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Subjek AVP mendapatkan dukungan dari orangtua namun hal tersebut jarang diberikan kepada subjek. Subjek lebih sering mendapatkan dukungan dari petugas-petugas yang ada di lapas.

“Orangtua ngasih *support* tapi ga mesti, jarang gitu lah. Ya disini semua petugas saling ngasih *support*, biar sama-sama kuat.” (Subjek AVP)¹²⁶

Subjek AVP juga menambahkan bahwa dirinya merasa senang ketika mendapatkan *support*. Subjek merasa ada yang peduli dan merasa lebih tenang.

“Rasanya ya senang masih ada yang peduli, ada yang merhatiin saya, ngertiin saya. Ya tenang gitu mbak kalau ada yang ngedukung saya. Pas dapat *support* rasanya udah ga tertekan lagi, kayak yang lebih tenang udah ga kepikiran yang gimana-gimana.” (Subjek AVP)¹²⁷

Hasil observasi subjek AVP selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan gestur santai dan tenang, serta sesekali menundukkan kepala.

Subjek SNS juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, temen, anak, dan petugas.

“Keluarga, anak, temen, kayak yang kan kita sama-sama make ya, jadi saling ngasih tahu kayak udah lah kita berhenti aja udah gausah make lagi gitu. Kita disini saling menguatkan, saling *support*, karena ya disini kalau ngga saling *support* ya mau siapa, gaada. Petugas juga sama ngedukung, ngasih *support*. Ngebimbing, kayak dari awal lagi kita ditata gitu, kamu harus gini, kamu jangan gini gitu, kayak gitu mbak.” (Subjek SNS)¹²⁸

¹²⁶ AVP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

¹²⁷ AVP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

¹²⁸ SNS, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Subjek SNS merasa mendapatkan dampak yang menguntungkan dari situasinya sekarang. Subjek mendapati bahwa keluarganya yang dulu sempat acuh dan kurang memperdulikan, berubah menjadi peduli dan terus memberi *support* pada subjek. Subjek merasa hal tersebut merupakan hikmah yang baik bagi dirinya sewaktu memasuki lapas.

“Selama ini untungnya nggak pernah sampai ngerasa gaada yang *support*. Tapi entah ya mbak kayak ada hikmahnya juga saya dipenjara. Keluarga saya malah lebih peduli sama saya. Diluar ya mbak saya nggak direken. Ya ada hikmahnya, keluarga sudah berubah jadi lebih baik. Ya dulu pas ditanya kenapa ko sampe kayak gini. Ya aku bilang, yaapa wong aku ga pernah direken, gitu. tanggapannya ya diem, tapi mukanya kayak yang menyesal gitu mbak. Jadi pas disini yang ngasih *support* gitu mbak. kayak ya pasti bisa pulang kerumah gitu mbak.” (Subjek SNS)¹²⁹

Hasil observasi subjek SNS selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan santai dan selalu tersenyum.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek N, MIP, AVP, dan SNS menunjukkan bahwa masing-masing subjek kerap mendapatkan berbagai macam dukungan. Subjek N yang selalu mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang-orang disekitarnya. Subjek MIP yang selalu di *support* oleh keluarga dan juga petugas-petugas di lapas. Subjek AVP juga mendapatkan berbagai *support* dari orangtua walaupun jarang, dan *support* dari

¹²⁹ SNS, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

petugas lapas. Begitu pula dengan subjek SNS yang mendapatkan *support* dari keluarga, teman, anak, dan juga petugas. Subjek SNS juga mendapati perubahan yang positif pada hubungan dirinya dengan orangtua. Yang mana hubungan orangtua sebelumnya memiliki kerenggangan, berubah menjadi rekat kembali setelah subjek berada di lapas dan sedang menjalani masa tahanannya sebagai warga binaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek N, MIP, AVP, dan SNS mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, teman, dan petugas lapas.

b. Evaluasi Terhadap Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup merupakan bagian dari setiap kehidupan pada masing-masing individu. Kemampuan individu dalam mengevaluasi pada setiap pengalaman hidupnya memiliki pengaruh yang cukup penting untuk terbentuknya kesejahteraan psikologis pada seseorang. Karena individu yang mampu mengevaluasi setiap pengalaman dalam hidupnya secara tidak langsung akan menerima setiap baik dan buruk potensi yang dimilikinya.¹³⁰

Subjek N sempat merasa kesulitan dalam menjalani kehidupannya yang seperti ini. Akan tetapi subjek menyibukkan

¹³⁰ Ingrid E. Wells. "Psychological Well-Being", (New York: Nova Science Publishers, Inc. 2010), 87, <https://pubhtml5.com/jrrh/fxix/basic/>.

dirinya sehingga lambat laun seiring berjalannya waktu, subjek mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya.

“Awalnya ya sulit, tapi ga sampe yang kayak sakit-sakitan. Saya disini ikut kegiatan, saya sibuk dari pagi. Disini saya juga aktif di elektro jadi kayak yang bener-benerin mesin elektrik, disini saya sama temen-temen warga binaan lain juga. Jadi lama-kelamaan ya saya bisa lah ngelewatinya.” (Subjek N)¹³¹

Subjek N juga merasa menyesal dengan apa yang sudah dilakukannya dahulu. Sehingga setelah subjek memutuskan untuk menyudahi semuanya. Subjek merasa lebih *fresh* dan bisa memaknai kata cukup. Karena selama ini subjek N merasa selalu kurang dan dirinya mengakui bahwa dulu subjek mengonsumsi narkoba karena merasa tidak pernah cukup dan tamak kepada dirinya sendiri.

“Dulu dampak yang saya rasakan ya iku mau ga punya kesel. Efeknya nanti kalau udah ngedrop, terus kalau efeknya abis nah iku loro kabeh awak. Dampak negatifnya juga saya rela minjem uang demi biar bisa beli barangnya itu. Tapi setelah berhenti ya *fresh* rasane. Ga lagi kesitu wes, saya kapok. Nyesel kenapa dulu saya lebih milih itu, padahal ya banyak efeknya daripada manfaatnya. Dulu saya selalu ngerasa kurang gapernah cukup sama diri saya sendiri, jadi saya milih buat mengonsumsi itu biar saya gapunya capek, dan itu ga cukup 200 sampe 300 habisnya sekali minum, bahkan lebih. Tapi sekarang lebih milih kayak nasi bungkus lebih enak, lebih ngenyangin. Seratus ribu wes blenger mbak mangan sego bungkus. Jadi sekarang lebih bisa merasa cukup, ga tamak kayak dulu lagi. (Subjek N)¹³²

¹³¹ N, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

¹³² N, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Hasil observasi subjek N selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan menunjukkan ekspresi sedih dan sesekali menundukkan kepala yang disertai helaan nafas yang cukup dalam.

Subjek MIP berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, didapati bahwa subjek merasa menyesal atas apa yang dilakukannya. Subjek tidak ingin jikalau anaknya akan bernasib sama seperti dirinya. Subjek juga lebih bisa rajin beribadah, lebih bisa mengingat Tuhan, dan tidak egois memikirkan dirinya sendiri.

“Inget istri sama anak mbak, kasihan sama anak mbak. soale ndak pengen anak saya nasibnya sama kayak saya waktu kecil mbak. saya pengen anak saya bener-bener diurus, dibesarkan sama kedua orangtuanya yang seutuhnya gitu mbak. Jadi saya lebih bisa ngejaga diri baik-baik disini. Saya bisa inget sama anak istri biar saya ga kayak gini, ga kayak gitu mbak. gamau lagi sudah saya ada urusan sama kayak gitu lagi. Sebelumnya saya Cuma mikirin diri saya sendiri, sekarang bisa lebih mikir keluarga, ibadah saya. Jadi itu yang ngebuat saya terus inget biar nggak keablasan kayak dulu lagi.” (Subjek MIP)¹³³

Selain itu, subjek MIP juga menambahkan bahwa dirinya merasa menyesal dan tidak ingin berurusan lagi dengan narkoba.

Subjek berkeinginan untuk menyenangkan keluarga yakni anak dan istrinya.

“Nggak mau gitu lagi wes mbak. kan resikonya kesaya lagi mbak, ke keluarga juga. Jadi udah wes saya gamau lagi kayak gitu. saya pengen nyenengin anak istri saya mbak.” (Subjek MIP)¹³⁴

¹³³ MIP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

¹³⁴ MIP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Hasil observasi subjek MIP selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan menunjukkan wajah sedih dan sesekali menundukkan wajahnya. Subjek juga sesekali tersenyum saat memaparkan pernyataannya ketika diwawancarai.

Subjek AVP berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa dirinya sudah yakin untuk berhenti berurusan dengan narkoba lagi. Subjek ingin lebih fokus lagi mengurus anaknya. Subjek juga memaparkan bahwa dirinya sudah lelah dengan narkoba.

“Ya harus yakin, saya sudah yakin. Buat anak juga kan mbak. pas berhenti ya pengen berhenti aja gitu mbak. capek sudah saya, ya karena make terus itu. Dan dibadan juga tambah kurus. Muka kelihatan tua gitu mbak. disini juga saya lebih rajin sholat, ngaji, terus sering interaksi juga sama yang lain.”
(Subjek AVP)¹³⁵

Hasil observasi subjek AVP selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan menunjukkan raut wajah sedih dan sesekali tersenyum kecut.

Subjek SNS berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa dirinya tidak mau lagi kehilangan keluarganya, orangtua dan anaknya. Akan tetapi subjek merasa lebih tenang setelah memutuskan untuk tidak terlibat lagi dengan

¹³⁵ AVP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

narkoba. Sehingga sekarang subjek lebih fokus pada keluarganya, lebih bisa menata diri daripada yang sebelumnya.

“Keinget orangtua sama anak mbak. Ya karena keluarga juga yang selalu peduli ke saya sampai detik ini. Saya gamau kehilangan itu lagi. Waktu mutusin buat berhenti ya awalnya berat. Kayak gaenak tapi saya gamau kehilangan keluarga saya lagi. Sekarang mikirnya kayak lebih berat keluarga daripada ke sabunya. Sekarang juga lebih *enjoy* ga berat lagi, udah fokus mikir keluarga, udah nggak kepikiran kesana lagi. Sekarang rasanya seneng, santai gitu, nggak kayak dulu lagi. Nggak morat-maret, lebih tertata lagi rasanya.” (Subjek SNS)¹³⁶

Hasil observasi subjek SNS selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan menunjukkan raut wajah yang gembira dan penuh percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek N, MIP, AVP, dan SNS menunjukkan bahwa masing-masing subjek memiliki kemampuan dalam mengevaluasi pengalaman hidup yang baik.

Subjek N memaparkan bahwa dirinya sempat merasa kesulitan dengan apa yang dijalani. Akan tetapi karena keterbukaan dan kemampuan subjek dalam beradaptasi, sehingga subjek mampu melewati semuanya. Subjek juga merasa menyesal dan tidak ada keinginan untuk kembali lagi ke kehidupannya yang sebelumnya. Subjek lebih memilih untuk menyudahi semuanya dan fokus pada keluarganya.

¹³⁶ SNS, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 maret 2025.

Subjek MIP merasa menyesal pada diri sendiri, keluarganya, anak dan istrinya. Subjek merasa bersalah pada anak dan istrinya, sehingga subjek memutuskan untuk berhenti dan memperbaiki semua menjadi lebih baik lagi kedepannya. Subjek merasa menyesal dan tidak ingin berurusan lagi dengan narkoba, subjek ingin fokus membahagiakan keluarganya. Subjek AVP juga sudah yakin untuk tidak berurusan lagi dengan narkoba, karena dampak yang dirasakannya. Subjek berkeinginan untuk lebih fokus lagi dalam mengurus anaknya.

Selain itu subjek SNS juga menyudahi semuanya karena subjek tidak mau kehilangan keluarganya, orangtua dan anak-anaknya lagi. Subjek bertekad bahwa dirinya bisa berubah dan merasa lebih tenang dengan keputusan yang dilakukannya sekarang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek N, MIP,

AVP, dan SNS menunjukkan kemampuan mengevaluasi dalam pengalaman hidup yang baik.

c. *Locus Of Control*

Locus of control merupakan tolak ukur dari individu mengenai kendali atau kontrol terhadap penguatan, dorongan, motivasi yang diikuti oleh perilaku tertentu dan dapat memberikan dampak yang baik pada kesejahteraan psikologisnya.¹³⁷

¹³⁷ Ingrid E. Wells. "Psychological Well-Being", (New York: Nova Science Publishers, Inc. 2010), 87, <https://pubhtml5.com/jrrh/fxix/basic/>.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa subjek N kedepannya ingin fokus pada keluarga, karir, dan usahanya. Subjek juga meyakinkan dirinya sendiri jika dihadapkan dengan situasi yang sama seperti dulu tidak akan sama dan tidak akan kembali lagi.

“Fokus pada keluarga, membahagiakan orangtua terutama, melanjutkan karir saya, dan membuka usaha. Alhamdulillah sampai saat ini tidak ada kendala atau kesulitan. Karena saya sudah ngeyakinin diri saya sendiri. Saya inget orangtua, saya inget gimana susahnya orangtua pas tahu saya disini. Dan kalau saya dapat tawaran lagi yang sama kayak kemarin, insyaAllah nggak lagi.” (Subjek N)¹³⁸

Hasil observasi subjek N selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan penuh semangat dan disertai ekspresi tersenyum.

Subjek MIP berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa subjek tidak ingin berada diposisi seperti ini lagi. Subjek juga sudah membatasi diri jika kelak dihadapkan dengan kondisi yang sama sewaktu dulu mengenal narkoba.

“Inget istri sama anak, inget kayak gimana disini. Sudah gamau lagi, gaenak disini, pengen cepet keluar saya mbak. kalau ada tawaran misal dari temen-temen tongkrongan ya nggak wes mbak, saya nggak mau. Saya hindari itu. Gamau lagi kayak gini. Inget yang istri saya bilang, jangan sampe kena narkoba lagi, inget anak juga udah mulai sekolah.” (Subjek MIP)¹³⁹

¹³⁸ N, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

¹³⁹ MIP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Hasil observasi subjek MIP selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan tenang dan santai. Subjek juga sesekali tersenyum tipis.

Subjek AVP berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa subjek merasa lama-kelamaan lelah dengan narkoba. Subjek merasa bahwa narkoba banyak memberikan efek yang negatif. Oleh karena itu, subjek AVP memutuskan jika dihadapkan dengan keadaan yang sama dia akan menolak dan lebih membatasi diri lagi.

“Berhentinya saya sama narkoba ya karena saya disini ini. Mau nggak mau saya harus berhenti. Tapi setelah saya pikir-pikir lagi, narkoba lebih banyak resikonya di saya daripada manfaatnya. Awal si emang nyenengin, tapi lama-lama dibadan gaenak, tambah kurus juga, hubungan sama keluarga juga renggang mbak. Jadi dari situ wes mbak, saya mulai mikir saya gamau lagi berurusan dengan itu. Saya membatasi diri biar saya nggak balek lagi kesitu. Saya lebih ngontrol diri lagi biar saya nggak balek lagi kesana.” (Subjek AVP)¹⁴⁰

Hasil observasi subjek AVP selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan ekspresi yang penuh percaya diri dengan keputusannya.

Subjek SNS berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa subjek ingin fokus membahagiakan orangtua, tidak ingin mengecewakan keluarga lagi. Subjek ingin membuktikan bahwa dirinya bisa berubah. Subjek juga membatasi diri terkait tawaran dari teman-temannya mengenai narkoba,

¹⁴⁰ AVP, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

karena subjek sudah memutuskan diri agar tidak kembali lagi ke jalan yang sama.

“Harapannya saya pengen ngebahagiain orantua, anak. Nggak pengen ngecewain keluarga lagi. Aku pengen buktiin lek aku bisa gitu berubah, nunjukkin kalau aku disayang gitu mbak. alhamdulillahnya gaada kendala. Dan saya juga senang dengan keputusan saya, saya senang dengan saya yang sekarang ini. Kalau ada tawaran lagi kek gini-gini nggak wes mbak, saya eman sama keluarga. Nggak mau lagi terlibat sama kayak gituan. Bener-bener udah berhenti. Meskipun ada tawaran lagi, nggak wes. Tanpa itu juga sekarang saya lebih bisa ngontrol diri udah.” (Subjek SNS)¹⁴¹

Hasil observasi subjek SNS selama proses wawancara menunjukkan bahwa subjek menjawab pertanyaan dengan penuh keyakinan, santai, dan selalu tersenyum lebar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek N, MIP, AVP, dan SNS menunjukkan bahwa masing-masing subjek sudah memiliki kontrol terhadap setiap dorongan atau motivasi yang

disertai perilaku positif dari subjek. Sehingga hal tersebut memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan

psikologis pada masing-masing subjek. Subjek N membatasi diri agar lebih fokus pada keluarga, karir, dan usaha. Subjek juga lebih mengontrol diri agar dirinya tidak kembali pada narkoba lagi.

Subjek MIP juga berkomitmen bahwa dirinya akan menghindari tawaran-tawaran mengenai narkoba dan lebih mengingat istri dan anaknya.

¹⁴¹ SNS, diwawancarai oleh Asih Khatinnia, Jember, 18 Maret 2025.

Subjek AVP juga merasa sudah lelah berurusan dengan narkoba, sehingga subjek memutuskan untuk menyudahi semua yang berhubungan dengan hal tersebut dan fokus memperbaiki diri lebih baik kedepannya. Pada subjek SNS juga ingin membuktikan bahwa dirinya bisa berubah dan mulai membatasi diri agar tidak terjerumus pada jalan yang sama lagi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek N, MIP, AVP, dan SNS memiliki kontrol diri yang baik dan hal tersebut memberikan dampak yang positif pula pada kesejahteraan psikologis masing-masing subjek.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini, berisi tentang penjelasan mengenai temuan-temuan yang didapatkan selama penelitian dilakukan. Analisis ini dilakukan untuk menjelaskan temuan-temuan sesuai dengan literatur terkait, memberikan

kesesuaian maupun penyimpangan pada hasil penelitian sebelumnya, mendeskripsikan interpretasi yang diperoleh dari pengumpulan data di

lapangan. Dalam mengumpulkan data di lapangan, terdapat metodologi yang digunakan dalam penelitian, diantaranya menggunakan metode wawancara, studi observasi, dan dilakukannya tinjauan dokumentasi.

Metode tersebut ditentukan dengan cermat dalam memastikan pengetahuan secara mendalam terkait pokok bahasan yang diteliti. Berikut pokok bahasan dalam penelitian :

1. Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Pada Narapidana Pecandu Narkoba Sebelum dan Setelah Berada Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada narapidana pecandu narkoba sebelum dan setelah berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ryff yaitu *psychological well-being* meliputi beberapa aspek diantaranya penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Kesejahteraan psikologis perlu terpenuhi pada narapidana laki-laki maupun perempuan, karena kondisi lingkungan Lapas bisa saja berakibat pada kondisi mental dari narapidana. Berdasarkan hasil penelitian di Lapas II A Jember, didapati bahwa narapidana masih

sesekali merasa tertekan dan kurang leluasa, sehingga hal tersebut dapat memicu adanya stres pada diri narapidana. Stres yang dirasakan narapidana baik laki-laki maupun perempuan meliputi perasaan bingung dengan apa yang sudah terjadi pada dirinya sendiri, sehingga dirinya belum bisa berdamai dengan kejadian di masalah yang mengakibatkan narapidana bisa berada di lingkup Lapas.

a. Penerimaan diri

Penerimaan diri berkaitan dengan penghargaan diri yang dicapai melalui aspek positif dan aspek negatif. Maksudnya

adalah individu mampu menghargai diri sendiri sehingga dapat menerima kemenangan dan kegagalannya sendiri dalam kehidupan masa lalunya. Penerimaan diri terbentuk melalui adanya penilaian diri yang jujur, menyadari kegagalan dan keterbatasan diri, serta memiliki perasaan penuh kasih sayang terhadap dirinya untuk menerima dan merangkul dirinya apa adanya.

Penerimaan diri pada narapidana perempuan (AVP dan SNS) di Lapas II A Jember didapati bahwa narapidana masih belum mampu sepenuhnya menerima diri mereka sebagai narapidana. Beban emosional yang mereka rasakan, seperti perasaan bersalah, penyesalan, putus asa masih sering dirasakan dan hal tersebut berpengaruh pada kondisi kesejahteraan psikologis narapidana. Penerimaan diri pada narapidana laki-laki (N dan MIP) juga didapati bahwa narapidana masih belum mampu sepenuhnya menerima diri mereka sebagai narapidana. Narapidana juga kerap merasakan beban emosional seperti rasa bersalah, penyesalan, dan putus asa mengenai apa yang sudah terjadi pada diri mereka sehingga berpengaruh pada kesejahteraan psikologisnya.

Kondisi kesejahteraan psikologis narapidana baik laki-laki (N dan MIP) maupun perempuan (AVP dan SNS) juga dipengaruhi oleh perasaan khawatir kepada keluarga, orangtua, dan anak mereka di luar Lapas. Karena adanya kesulitan dalam

penerimaan diri inilah yang membuat narapidana laki-laki (N dan MIP) dan perempuan (AVP dan SNS) merasa stres dan tertekan sehingga narapidana merasa termenung dan kurang bisa beradaptasi di lingkup Lapas.

Ryff mengemukakan bahwa penerimaan individu dikatakan baik apabila dalam dirinya terdapat sikap-sikap positif seperti mampu mengenali dan menerima setiap potensi yang ada pada dirinya yang termasuk aspek baik maupun buruk. Individu juga mampu memandang masa lalunya dengan perasaan yang positif. Sebaliknya jika penerimaan diri yang negatif pada individu ditandai dengan adanya ketidakpuasan pada dirinya sendiri, merasa tidak nyaman dengan apa yang sudah terjadi di kehidupan masa lalunya, khawatir dengan kualitas diri sehingga berkeinginan untuk berubah.¹⁴²

b. Hubungan positif dengan orang lain

Hubungan positif dengan orang lain merupakan kesenangan, ketabahan, dan kegembiraan individu ketika mampu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan positif yang terjalin pada narapidana tentunya berbeda-beda pada masing-masing narapidana. Hubungan positif narapidana laki-laki (N dan MIP) dan perempuan (AVP dan SNS) memiliki hubungan berbeda-beda

¹⁴² Ingrid E. Wells. "Psychological Well-Being", (New York: Nova Science Publishers, Inc. 2010), 84, <https://pubhtml5.com/jrrh/fxjx/basic/>.

di dalam lingkup Lapas. Narapidana N dan SNS mendapati hubungan sosial yang positif terjadi pada dirinya. Karena narapidana terbuka dengan lingkungan barunya, sehingga mereka mampu menjalin hubungan yang baik di lingkup Lapas. Akan tetapi pada narapidana MIP dan AVP sedikit mengalami hubungan sosial yang kurang menyenangkan dari lingkup sesama narapidana di Lapas. Karena narapidana MIP dan AVP memiliki kepribadian yang tertutup dan cenderung menarik diri dari lingkungannya. Meski hubungan sosial dengan sesama narapidana kurang terjalin dengan baik, mereka memiliki hubungan yang baik dengan petugas yang ada di Lapas. Hubungan positif inilah yang membuat narapidana merasa ditemani dan dihargai kehadirannya, sehingga mengurangi perasaan stres yang sebelumnya terjadi.

Ryff menjelaskan bahwa hubungan positif dikatakan baik apabila individu memiliki hubungan yang hangat, menyenangkan, timbul perasaan saling percaya, peduli dengan kebahagiaan orang lain, dan memiliki kemampuan dalam merasakan empati, afeksi, dan mampu memahami orang lain, serta saling memberi dan menerima. Sebaliknya, hubungan positif dengan orang lain dikatakan negatif apabila individu hanya sedikit berinteraksi dengan orang lain, tidak saling percaya, merasa kesulitan dalam menjalin hubungan yang hangat, terbuka,

dan peduli terhadap kebahagiaan orang lain. Individu merasa terisolasi dan frustrasi mengenai hubungan sosialnya.¹⁴³

c. Otonomi

Otonomi merupakan kemampuan individu dalam mengikuti intuisinya dan mengejar keyakinannya, serta memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri. Otonomi juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk hidup mandiri. Otonomi atau kemandirian pada narapidana tentunya berbeda-beda tergantung pada masing-masing narapidana. Seperti halnya pada narapidana perempuan (AVP) didapati bahwa dirinya belum berani dalam mengambil keputusan untuk kedepannya. AVP menunjukkan bahwa dirinya masih merasa tertekan dengan ucapan dari orangtuanya. Hal ini berdampak pada narapidana yang kurang bisa menyakinkan dirinya dalam mengambil keputusan untuk kedepannya.

Akan tetapi, pada narapidana lainnya N, MIP, dan SNS didapati bahwa masing-masing individu menunjukkan adanya kemandirian dalam dirinya. Narapidana N, MIP, dan SNS memberikan ketegasan tindakan dalam mengambil keputusan untuk keberlanjutan hidupnya. Narapidana N, MIP, dan SNS juga sudah yakin dan memiliki kesadaran penuh atas keputusannya

¹⁴³ Ingrid E. Wells. "Psychological Well-Being", (New York: Nova Science Publishers, Inc. 2010), 84, <https://pubhtml5.com/jrrh/fxjx/basic/>.

untuk menjadi lebih baik dan menjalani kehidupan yang lebih baik pula kedepannya.

Ryff memaparkan bahwa otonomi dikatakan baik apabila individu memiliki tekad dan kemandirian, mampu melawan tekanan sosial, bertindak dengan memperhatikan perilaku diri terlebih dahulu, dan mampu mengevaluasi diri sendiri menurut standar pribadinya. Adapun otonomi dikatakan rendah apabila individu memiliki sikap peduli dengan pengharapan orang lain, bergantung pada penilaian orang lain terutama saat membuat keputusan penting, serta pikiran dan tindakannya dipengaruhi oleh tekanan sosial.¹⁴⁴

d. Penguasaan lingkungan

Penguasaan lingkungan merupakan kemampuan dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat bagi orang lain. Kemampuan individu dalam menciptakan lingkungannya dipengaruhi oleh kondisi mentalnya. Penguasaan lingkungan pada narapidana N, AVP, SNS merasa sudah terpenuhi dengan baik. Pada narapidana N merasa sudah mampu dalam penguasaan lingkungan yang ditandai dengan mampunya N dalam beradaptasi dan mulai mengikuti serangkaian kegiatan yang ada di lingkup Lapas. Begitu juga dengan narapidana AVP

¹⁴⁴ Ingrid E. Wells. *"Psychological Well-Being"*, (New York: Nova Science Publishers, Inc. 2010), 84, <https://pubhtml5.com/jrrh/fxjx/basic/>.

yang merasa sudah mampu dalam penguasaan lingkungannya walaupun sempat merasa takut, cemas dan berkeinginan untuk berontak. Seiring berjalannya waktu, AVP mampu beradaptasi dan mulai ikut serta kegiatan yang ada di lingkup Lapas sehingga dirinya mulai terbiasa dan mampu menjalaninya setiap hari.

Pada narapidana SNS didapati bahwa dirinya sudah memiliki penguasaan lingkungan yang baik berkat dukungan dari keluarganya. Meskipun sebelumnya SNS sempat merasa bahwa hubungan dengan orangtuanya kurang berjalan dengan baik sebelum berada di lingkup Lapas. Akan tetapi, hal tersebut berubah ketika SNS memasuki kehidupan Lapas yang membuat hubungan orangtuanya semakin terjalin erat, sehingga hal tersebut mampu memotivasi SNS.

Pada narapidana MIP didapati bahwa dirinya memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik. Narapidana MIP masih belum menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik dengan lingkungan barunya. Narapidana MIP juga masih kurang dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada, sehingga MIP kerap merasa bosan dan jenuh dengan kegiatan yang dilakukannya.

Ryff memaparkan bahwa penguasaan lingkungan yang baik ditandai dengan individu memiliki rasa penguasaan dan kompetensi terhadap lingkungannya, individu dapat

memanfaatkan setiap peluang yang muncul secara efektif, dan individu dapat memilih serta menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai dirinya. Adapun penguasaan lingkungan yang rendah apabila individu kurang mampu atau kesulitan dalam mengelola urusannya sendiri dalam kehidupan sehari-harinya, kesulitan dalam mengubah dan meningkatkan lingkungan mereka, dan kurang adanya kontrol terhadap lingkungan disekitarnya.¹⁴⁵

e. Tujuan dalam hidup

Tujuan dalam hidup merupakan kemampuan individu dalam menentukan makna dan arah dalam menjalankan kehidupannya, serta dapat menetapkan sendiri tujuan dalam hidupnya. Adanya tujuan hidup yang baik ditandai dengan individu memiliki tujuan dan arah dalam kehidupannya, individu merasa masa lalu dan masa kini dalam hidupnya memiliki makna, memiliki keyakinan terhadap tujuan hidupnya, memiliki tujuan dan alasan untuk terus hidup. Tujuan hidup dikatakan rendah apabila individu merasa kehidupannya tidak bermakna dan tidak memiliki tujuan atau arah, tidak dapat melihat makna apapun terhadap pengalaman masa lalunya.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Ingrid E. Wells. "Psychological Well-Being", (New York: Nova Science Publishers, Inc. 2010), 84, <https://pubhtml5.com/jrrh/fxjx/basic/>.

¹⁴⁶ Ingrid E. Wells. "Psychological Well-Being", 84.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap narapidana N, MIP, AVP, dan SNS menunjukkan bahwa masing-masing narapidana memiliki harapan yang baik mengenai kehidupannya di masa depan. Masing-masing narapidana memiliki harapan yang positif dan memiliki keyakinan terhadap harapannya tersebut. Masing-masing narapidana merasa memiliki tujuan hidup yang jelas sehingga mereka selalu optimis untuk meraih tujuan tersebut.

f. Pertumbuhan pribadi

Pertumbuhan pribadi berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyadari potensi dan bakatnya sendiri dan mampu mengembangkannya. Pada narapidana N, MIP, AVP, dan SNS menunjukkan bahwa masing-masing dari mereka mampu memaknai diri sendiri mengenai hal-hal yang mengalami perubahan di masa lalu dan masa kini. Setiap narapidana juga merasa adanya hal-hal positif yang berkembang pada masing-masing individu. Masing-masing narapidana merasakan adanya perubahan secara emosional dari sebelum berada di Lapas dan ketika sedang berada di Lapas.

Selain itu, perubahan secara spiritual juga dirasakan oleh masing-masing narapidana N, MIP, AVP, dan SNS yakni yang dulunya masih sering meninggalkan sholat menjadi lebih rajin dalam melaksanakan ibadah sholat, yang semula tidak pernah mengaji sekarang lebih rajin mengikuti kegiatan ngaji ruti yang

dilaksanakannya di dalam Lapas. pada narapidana perempuan AVP dan SNS juga rutin mengikuti kegiatan merajut tas, bando, dan dompet yang mana tanpa disadari mereka mulai bisa menemukan potensi baru dalam diri.

Ryff memaparkan bahwa pertumbuhan diri dikatakan baik apabila terdapat sikap ingin terus berkembang pada individu, individu menganggap diri mereka terus tumbuh dan berkembang, terbuka dengan pengalaman baru, berubah menuju arah yang lebih baik, dan dapat melihat adanya peningkatan dalam diri. Pertumbuhan diri dikatakan rendah apabila tidak adanya perasaan ingin tumbuh dan berkembang pada individu, tidak adanya peningkatan pada individu, merasa bosan dan kurang tertarik dalam kehidupannya, dan individu kurang mampu mengembangkan sikap dan perilakunya.¹⁴⁷

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya

Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Pada Narapidana Pecandu Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas

II A Jember

a. Dukungan sosial

Aspek ini memberikan pengaruh yang positif pada kesejahteraan psikologis narapidana. Yang mana dengan adanya

¹⁴⁷ Ingrid E. Wells. "Psychological Well-Being", 84.

dukungan sosial dapat menciptakan rasa nyaman pada narapidana, dan dapat memunculkan perasaan lebih diperhatikan atau dipedulikan. Adanya dukungan sosial juga membuat narapidana merasa lebih dihargai, dan merasa mendapatkan pertolongan dari orang lain. Sehingga dukungan sosial berpengaruh positif dalam meredakan stres dan meningkatkan rasa aman pada narapidana.

Dukungan sosial dari keluarga narapidana dapat membuat diri mereka merasa lebih tenang dan mengurangi perasaan tertekan. Selain itu, narapidana juga lebih termotivasi dan bersemangat setelah mendapatkan dukungan sosial. Pada narapidana N dukungan sosial dari keluarganya sangatlah berarti untuk dirinya. Karena dukungan tersebut membuat N merasa masih ada yang memperdulikannya, merasa lebih semangat untuk memperbaiki diri, dan memotivasi dirinya untuk terus membahagiakan keluarganya.

Narapidana MIP juga merasa bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh yang positif bagi dirinya. MIP merasa bahwa dengan adanya dukungan membuat dirinya lebih dipedulikan oleh sekitar. Selain itu, MIP merasa senang karena masih ada yang memperhatikannya.

Pada narapidana perempuan AVP dan SNS dukungan sosial yang tidak hanya dari keluarga, melainkan juga dari teman dan petugas sama-sama memberikan pengaruh yang positif. AVP dan

SNS merasa bahwa setiap dukungan yang mereka terima menciptakan rasa senang dan ketenangan dalam diri. Narapidana merasa ada yang masih peduli dan menghargai keberadaan mereka.

b. Evaluasi Terhadap Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup merupakan bagian dari setiap kehidupan pada masing-masing narapidana. Kemampuan dalam mengevaluasi pada setiap pengalaman hidup memiliki pengaruh yang positif pada kesejahteraan psikologis narapidana. Narapidana N, MIP, AVP, dan SNS menunjukkan adanya kemampuan mengevaluasi setiap pengalaman hidupnya dengan baik. Sehingga hal tersebut berdampak positif pada tingkat kesejahteraan psikologis mereka. Masing-masing narapidana merasa lebih percaya diri setelah mereka mampu melihat sisi positif atas apa yang terjadi di masa lalu. Sehingga mereka memiliki keinginan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Narapidana juga merasa bahwa penyesalan akibat perbuatan mereka memunculkan adanya motivasi yang kuat untuk terus memperbaiki diri. Narapidana beranggapan bahwa lebih baik fokus memperbaiki diri menjadi lebih baik daripada terus-menerus merasa terpuruk dan tertekan. Sehingga masing-masing narapidana mulai memperbaiki apa yang sudah terjadi dan lebih memfokuskan diri pada keluarga, karir kedepannya, dan memantapkan diri menjadi pribadi yang lebih baik.

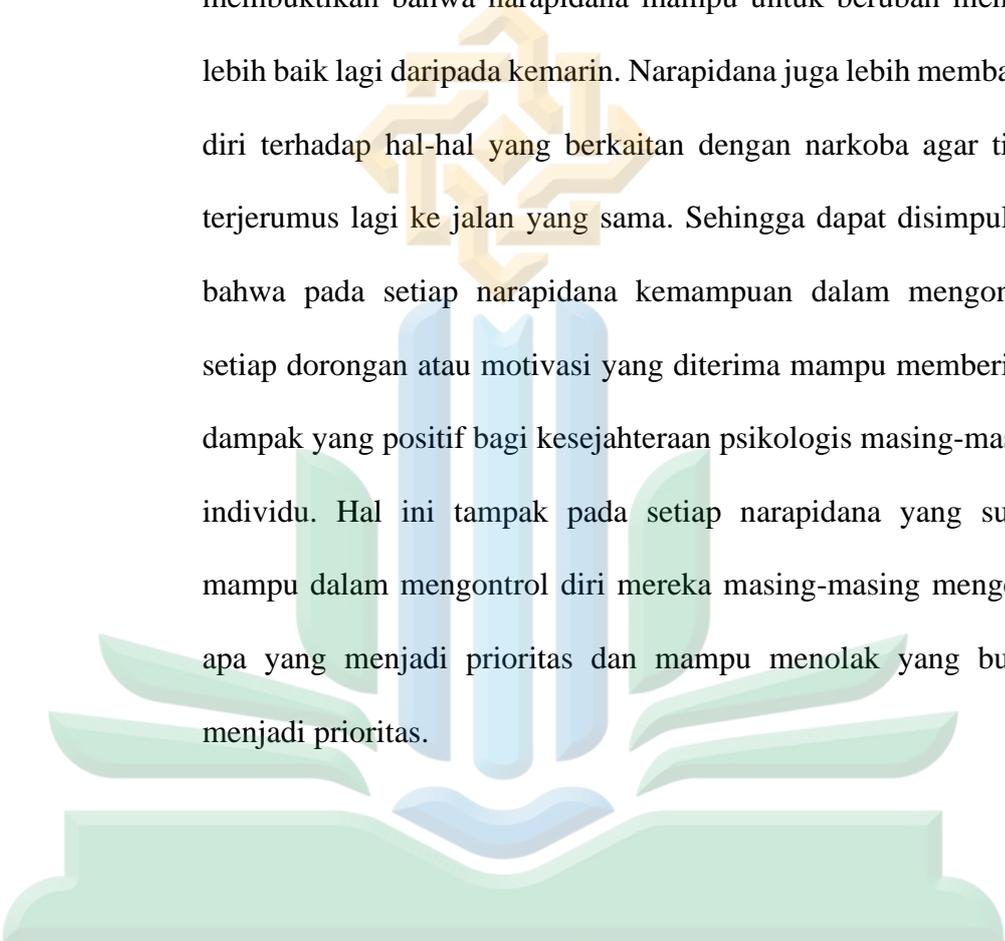
c. *Locus Of Control*

Locus of control merupakan tolak ukur dari individu mengenai kendali atau kontrol terhadap penguatan, dorongan, motivasi yang diikuti oleh perilaku tertentu dan dapat memberikan dampak yang baik pada kesejahteraan psikologisnya. Pada narapidana N, MIP, AVP, dan SNS didapati bahwa masing-masing individu sudah memiliki kontrol terhadap dorongan atau motivasi sehingga memunculkan perilaku positif dari individu. Oleh sebab itu, kontrol tersebut memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan psikologis masing-masing narapidana.

Pada narapidana N mampu mengontrol dirinya dengan membatasi diri untuk lebih fokus pada kebahagiaan keluarga, menata karir, dan merintis usaha. Sehingga dengan ini narapidana lebih bisa mengontrol diri agar tidak kembali lagi terlibat dengan narkoba seperti sebelumnya. Pada narapidana MIP juga demikian, dirinya berkomitmen pada diri sendiri untuk menghindari segala tawaran yang datang mengenai narkoba dan lebih fokus lagi dalam membahagiakan anak dan istrinya.

Narapidana AVP merasa bahwa dirinya sudah lelah berurusan dengan narkoba. Sehingga, narapidana memutuskan untuk menyudahi semua yang berhubungan dengan hal tersebut dan lebih memfokuskan diri untuk berubah menjadi lebih baik lagi kedepannya. Pada narapidana SNS juga demikian, dirinya ingin

membuktikan bahwa narapidana mampu untuk berubah menjadi lebih baik lagi daripada kemarin. Narapidana juga lebih membatasi diri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan narkoba agar tidak terjerumus lagi ke jalan yang sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada setiap narapidana kemampuan dalam mengontrol setiap dorongan atau motivasi yang diterima mampu memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan psikologis masing-masing individu. Hal ini tampak pada setiap narapidana yang sudah mampu dalam mengontrol diri mereka masing-masing mengenai apa yang menjadi prioritas dan mampu menolak yang bukan menjadi prioritas.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menjelaskan mengenai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada narapidana pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember. Peneliti menemukan beberapa hal yakni Gambaran kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada narapidana pecandu narkoba sebelum dan setelah berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember didapati bahwa setiap subjek memiliki tingkat

kesejahteraan yang berada di kategori sedang. Bahwasannya terdapat subjek yang kesejahteraan psikologisnya kurang baik di beberapa aspek. Aspek yang baik yaitu tujuan dalam hidup, dan pertumbuhan pribadi. Aspek yang kurang baik yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain yang dialami oleh narapidana perempuan, otonomi dan penguasaan lingkungan yang dialami oleh salah satu narapidana laki-laki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) pada narapidana pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Jember terdiri dari dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan *Locus of control*. Faktor dukungan

sosial memberikan dampak yang positif bagi masing-masing narapidana baik laki-laki maupun perempuan. Pada faktor evaluasi terhadap pengalaman hidup, menunjukkan bahwa masing-masing narapidana memiliki kemampuan yang baik dalam mengevaluasi setiap pengalaman hidupnya. Pada masing-masing narapidana juga menunjukkan adanya kontrol terhadap dorongan atau motivasi yang diterima sehingga memunculkan perilaku positif dari individu (*locus of control*).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara mendalam, peneliti memiliki beberapa saran dengan tujuan untuk menunjukkan manfaat yang relevan. Beberapa saran ditunjukkan dengan rasa hormat dan pertimbangan untuk penerimanya, sehingga memunculkan komitmen positif dari peneliti yang mendukung hasil penelitian di lapangan. Terdapat beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti, yaitu :

1. Bagi subjek penelitian

Peneliti berharap subjek penelitian konsisten dalam mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi setiap aspek-aspek kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dalam dirinya masing-masing dengan cara selalu berupaya untuk melakukan perubahan hidup kearah yang lebih positif. Peneliti juga berharap setelah dilakukannya penelitian ini subjek lebih peduli terhadap kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dalam dirinya.

2. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan informasi dan masyarakat bisa lebih memahami kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada pecandu narkoba.

3. Bagi Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember

Peneliti berharap Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember untuk meningkatkan kepedulian terhadap kesejahteraan psikologis narapidana terutama pada aspek penerimaan diri. Dapat menggunakan cara dengan menyediakan ruang atau program konseling yang memadai bagi setiap narapidana. Seperti mengadakan pelatihan-pelatihan atau keterampilan yang bertujuan untuk mengasah kemampuan penerimaan diri yang baik pada narapidana. Melakukan pendampingan kerohanian, mendatangkan *professional* atau psikolog untuk mengadakan pelatihan atau pendampingan terhadap narapidana di dalam Lapas.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Walaupun dalam penelitian ini menemukan beberapa hal yang menarik, tetap saja memiliki beberapa kekurangan. Sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengupas lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada narapidana terutama pada kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Lapas.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Muhammad Muhib, and Maskud Maskud. "Meningkatkan Kemandirian Emosi Dan Sosial Remaja Pengguna Narkoba Melalui Program Konseling Sebaya Di Pengajian Mingguan: Studi Di PAC IPNU-IPPNU Wuluhan Jember." *An-Nisa Journal of Gender Studies* 11, no. 2 (2018): 1–18. <https://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/95>.

BNN, Oleh Humas. "HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar," June 27, 2024. <https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar/>.

BNN. "Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan," January 7, 2019. <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/>.

Budikafa, Siti Fatimah Apriyani, Waode Suarni, and Yuliasri Ambar Pambudhi. "Dukungan Sosial dan Psychological Well-Being Narapidana Perempuan." *Jurnal Sublimapsi* 2, no. 3 (July 2, 2021): 31. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v2i3.17855>.

[d/2022/07/08/05010041/cerita-ratusan-kilogram-kokain-tak-bertuan-di-perairan-indonesia?page=all](https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v2i3.17855).

DPRD. "4 Tahun Terakhir Tren Peredaran Narkoba Meningkat, DPRD Jember Kebut Perdanya." *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah* (blog), March 16, 2024. <https://dprd.jemberkab.go.id/4-tahun-terakhir-tren-peredaran-narkoba-meningkat-dprd-jember-kebut-perdanya/>.

Fatmawati, Dinda Putri, and Krismi Diah Ambarwati. "Psychological Well Being Pada Mantan Narapidana Pengedar Narkoba." *Jurnal Psikologi Malahayati* 6, no. 1 (March 15, 2024). <https://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/psikologi/article/view/9202>

Ingrid E., Ed. Wells. "Psychological Well-Being by Ingrid E., Ed. Wells (z-Lib.Org) - Social Psychology-Sexual Life Satisfaction-Social Well-Being | PubHTML5." Accessed May 25, 2025. <https://pubhtml5.com/jrrh/fxjx/basic/>.

mah-pengedar-sabu-di-surabaya-digerebek-ini-temuan-polisi.

Majid, Abdul. *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Alprin, 2020.

Nia Mardiana, Nita Rohayati, and Cempaka Putrie Dimala. "Psychological Well Being Pada Narapidana Remaja Lembaga Pemasyarakatan Karawang." *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan*

Karawang 3, no. 1 (May 19, 2023): 36–44.
<https://doi.org/10.36805/empowerment.v3i1.793>.

Permani, Anggi Widya. “Operasi Tumpas Narkoba, Polres Jember Amankan Puluhan Tersangka.” *rri.co.id* - Portal berita terpercaya. Accessed May 25, 2025. <https://www.rri.co.id/daerah/1023413/operasi-tumpas-narkoba-polres-jember-amankan-puluhan-tersangka>.

Prastyo, Deny. “Rumah Pengedar Sabu Di Surabaya Digerebek, Ini Temuan Polisi.” Accessed May 25, 2025. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7632630/ru>

Pratama, Wildan. “BNNP Jatim Amankan 11 Kilogram Sabu-Sabu Dari 10 Tersangka Jaringan Narkotika Malaysia - Suara Surabaya.” Accessed May 25, 2025. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/bnnp-jatim-amankan-11-kilogram-sabu-sabu-dari-10-tersangka-jaringan-narkotika-malaysia/>.

Purba, Widiya Arani. “Psychological Well-Being pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh” 8, no. 2 (2022).

Rahmi, Akmil, Chici Pratiwi, and Agung Satria Wijaya. “Psychological Well-Being Narapidana Remaja,” 2021.

Redaksi, Tim. “Dra. Tanti Sumartini, M.Si. Poedji Poerwanti, S.H., M.H. Hariyanto, S.H. Yudarana Sukarno Putra, S.H., LL.M.,” n.d.

Septohutomo, Aryo Putranto. “Cerita Ratusan Kilogram Kokain Tak Bertuan Di Perairan Indonesia Halaman All - Kompas.Com.” Accessed May 25, 2025. <https://nasional.kompas.com/rea>

Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Siregar, Yantoga Hilerius. “Gambaran Psychological Well-Being Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Pematang Siantar.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12, no. 02 (November 29, 2023). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19880>.

Siti Fatimah. “Psychological Well-Being pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh” 8, no. 2 (2022).

Wieselquist, Jennifer, Caryl E Rusbult, Craig A Foster, and Christopher R Agnew. “Commitment, Pro-Relationship Behavior, and Trust in Close Relationships,” n.d.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asih Khatinnia
NIM : 212103050033
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad
Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

J E M B E R

Jember, 02 Mei 2025

Saya yang menyatakan

Asih Khatinnia
212103050033

MATRIK PENELITIAN

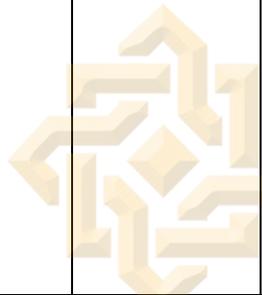
| Judul Penelitian | Variabel | Sub Variabel | Indikator | Deskripsi | Sumber Data | Metode Penelitian | Fokus Penelitian |
|---|---|-----------------|---|---|--|---|--|
| <i>Psychological Well-Being</i> Pada Narapidana Pecandu Narkoba Di Lembaga Perumahan Kelas IIA Jember | Psychological Well-Being Teori dari Carol Ryff ¹⁴⁸ merupakan suatu konsep yang mengenai apa yang dirasakan individu terkait aktivitas dalam kehidupan sehari-hari yang mengarah pada | Penerimaan diri | Pendapat positif yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri. | (+) Individu memiliki sikap positif seperti dapat mengenali dan menerima setiap potensi dalam dirinya, termasuk kualitas baik atau buruknya. Serta dapat melihat masa lalunya dengan pandangan dan perasaan yang positif. (-) Individu tidak puas dengan dirinya sendiri, merasa tidak nyaman dengan yang sudah terjadi di masa lalu, khawatir dengan kualitas diri sehingga berkeinginan untuk berubah. | Observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada narapidana pecandu narkoba di Lembaga Perumahan Kelas IIA Jember. | a. Jenis: Deskriptif. b. Metode: Kualitatif. c. Lokasi: Lembaga Perumahan Kelas II A Jember. d. Teknik Pengumpulan data: 1. Observasi | a. Bagaimana kesejahteraan psikologis (<i>Psychological well-being</i>) pada narapidana pecandu narkoba sebelum dan setelah berada di Lembaga Perumahan Kelas II A Jember?. b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesejahteraan psikologis |

¹⁴⁸ Ingrid E. Wells. *“Psychological Well-Being,”* (New York: Nova Science Publishers, Inc. 2010), 81, <https://pubhtml5.com/jrrh/fxix/basic/>.

| | | | | | |
|---|------------------------------------|---|--|---|--|
| pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil pengalaman hidupnya. | Hubungan positif dengan orang lain | Kesenangan, ketabahan, dan kegembiraan individu ketika mampu menjalin hubungan dengan orang lain. | (+) Individu memiliki hubungan yang hangat, menyenangkan, timbul rasa saling percaya, peduli dengan kebahagiaan orang lain, dan memiliki kemampuan dalam merasakan empati, afeksi, serta saling memberi dan menerima. (-) Individu hanya mampu sedikit berinteraksi dengan orang lain, tidak saling percaya, merasa kesulitan dalam menjalin hubungan yang hangat, terbuka, dan peduli dengan kebahagiaan orang lain. | 2. Wawancara 3. Dokumentasi e. Analisis data: Miles dan Huberman. f. Keabsahan data: Triangulasi data. | (psychological well-being) pada narapidana pecandu narkoba di Lembaga Perumahan Kelas II A Jember? c. Bagaimana dampak penggunaan narkoba yang dirasakan oleh narapidana sebelum dan setelah berhenti mengonsumsi narkoba?. |
| | Otonomi | Kemampuan untuk mengejar keyakinan untuk hidup mandiri dan | (+) Individu memiliki tekad dan kemandirian, mampu melawan tekanan sosial, bertindak dengan memperhatikan perilaku terlebih dahulu, dan mampu mengevaluasi diri sendiri. | | |

| | | | | | | | |
|--|--|-----------------------|--|--|--|--|--|
| | | | percaya terhadap diri sendiri. | (-) Individu memiliki sikap peduli dengan pengharapan orang lain, bergantung pada penilaian orang lain, pikiran dan tindakan dipengaruhi oleh tekanan sosial. | | | |
| | | Penguasaan Lingkungan | Kemampuan dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat bagi orang lain. | (+) Individu mampu memanfaatkan peluang secara efektif yang muncul dan dapat memilih atau membuat konteks sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai dalam dirinya. (-) Individu kurang mampu atau kesulitan dalam mengelola urusannya sendiri, kesulitan dalam mengubah dan meningkatkan lingkungan mereka, kurang kontrol terhadap lingkungan sekitar. | | | |
| | | Tujuan dalam hidup | Kemampuan untuk | (+) Individu memiliki tujuan dalam hidup dan arah, memiliki | | | |

| | | | | | | | |
|--|--|---------------------|---|---|--|--|--|
| | | | menentukan makna dan arah dalam menjalankan hidupnya. | keyakinan mengenai tujuan hidup serta alasan untuk terus hidup. (-) Individu merasa hidupnya tidak bermakna, tidak memiliki tujuan dan arah dalam hidup, tidak dapat melihat makna pengalaman masa lalunya. | | | |
| | | Pertumbuhan pribadi | Kemampuan individu untuk menyadari potensi dan bakatnya sendiri serta mengembangkan sumber daya baru. | (+) Individu memiliki sikap ingin terus tumbuh dan berkembang, terbuka dengan pengalaman baru, merasa mereka memnuhi potensi mereka, individu dapat melihat peningkatan potensi dalam diri mereka dari waktu ke waktu, dan berubah menuju cara-cara yang meningkatkan pengetahuan dan efektivitas diri mereka. (-) Individu tidak mau berkembang dan menetap pada dirinya, tidak ada peningkatan dan | | | |

| | | | | | | | |
|--|--|--|---|---|--|--|--|
| | | |  | <p>pertumbuhan dalam jangka waktu tertentu, merasa bosan dan kurang tertarik dalam hidupnya, serta merasa kurang mampu dalam mengembangkan sikap dan perilakunya.</p> | | | |
|--|--|--|---|---|--|--|--|



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 L F M P F P



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website : http://dakwah.uinkhas.ac.id/



Nomor : B.1301/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 3 /2025 10 Maret 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasarakatan Jawa Timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Asih Khatinnia
NIM : 212103050033
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Psychological Well Being Pada Narapidana Pecandu Narkoba Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Dr. Uun Yusufa, M.A.



Dipindai dengan CamScanner



Dipindai dengan CamScanner





KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
Jalan Kayoon No. 50-52 Surabaya
Pos-el : kanwildijenpas.jatim@gmail.com

Nomor : WP.15-UM.01.01-310 11 Maret 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
di tempat

Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Nomor: B.1301/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/3/2025 tanggal 10 Maret 2025, perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan izin kepada mahasiswa dibawah ini untuk melaksanakan kegiatan Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember, yang akan dilaksanakan pada Bulan Maret - April 2025 :

| No | Nama | NIM |
|----|----------------|--------------|
| 1 | Asih Khatinnia | 212103050033 |

Sebelum mengadakan kegiatan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember;
2. Selama melaksanakan kegiatan harus mentaati SOP yang ada;
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto/ shoting / video lingkungan Lapas tanpa seizin Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.



Kepala Kantor Wilayah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tembusan :
1. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember,
2. Yang Bersangkutan.



KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA JEMBER
Jalan PB. Sudirman Nomer 13 Jember
Telepon (0331) 487244, Faksimili (0331) 487850
Laman : lapasjember.kemerkumham.go.id Pos-el : lp.jember@kemerkumham.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : WP.15.PAS.PAS.6.UM.01.01-168

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hendrik Hariyadi, S.H.
NIP : 198209032009011007
Jabatan : Kepala Urusan Kepegawaian dan Keuangan
Instansi : Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas sebagai berikut

Nama : Asih Khatinnia
NIM : 21210350033
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi
Universitas : Universitas Islam KH. Siddiq Jember

Bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan kegiatan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA dengan penuh tanggung jawab dan baik serta menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku di dalam Lapas

Demikian surat keterangan diberikan dan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 16 Mei 2025

Kaur Kepegawaian dan Keuangan,

Hendrik Hariyadi



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

| NO | HARI/TANGGAL | KEGIATAN |
|----|-----------------------|---|
| 1. | Kamis, 13 Juni 2024 | - Observasi awal mengenai kasus penyalahgunaan narkoba |
| 2. | Senin, 10 Maret 2025 | - Penyerahan surat izin penelitian kepada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasarakatan Jawa Timur |
| 3. | Sabtu, 15 Maret 2025 | - Penyerahan surat izin penelitian kepada Bagian Umum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember |
| 4. | Senin, 17 Maret 2025 | - Koordinasi subjek penelitian dengan Bapak Bambang Heriyanto, S.H. M.M |
| 5. | Selasa, 18 Maret 2025 | - Wawancara dengan warga binaan yang menjadi subjek penelitian |
| 6. | Rabu, 30 April 2025 | - Penyerahan surat izin selesai penelitian kepada Bagian Umum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember |
| 7. | Jum'at, 16 Mei 2025 | - Mengambil surat keterangan selesai penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember |



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NARDIANTO
Usia : 46 thn
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
Alamat : PERUM ITB CLUSTER KARUWANEGARA F-19

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyelesaian penelitian skripsi guna memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan Si yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, dengan judul skripsi "PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA NARAPIDANA PECANDU NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA JEMBER", tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Asih Khatinnia, Program Studi Psikologi Islam, untuk menggunakan data hasil penelitian ini untuk mendukung proses skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 18 Maret 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


NARDIANTO
(.....)



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. IKMAL PANTUSI
Usia : 32
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Alamat : RAMBIPUSI

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyelesaian penelitian skripsi guna memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan Si yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, dengan judul skripsi "PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA NARAPIDANA PECANDU NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA JEMBER", tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Asih Khatinnia, Program Studi Psikologi Islam, untuk menggunakan data hasil penelitian ini untuk mendukung proses skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardianari Vanya P
Usia : 23
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Panjaitan no 95^c

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyelesaian penelitian skripsi guna memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan Si yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, dengan judul skripsi "PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA NARAPIDANA PECANDU NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA JEMBER", tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Agih Khatinnia, Program Studi Psikologi Islam, untuk menggunakan data hasil penelitian ini untuk mendukung proses skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, ..18 Maret..... 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sul° Navita Sari

Usia : 22

Jenis Kelamin : P

Alamat : Rumbogati, Sio, Jember.

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyelesaian penelitian skripsi guna memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan Si yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, dengan judul skripsi "PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA NARAPIDANA PECANDU NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA JEMBER", tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Asih Khatinnia, Program Studi Psikologi Islam, untuk menggunakan data hasil penelitian ini untuk mendukung proses skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 18 Maret 2025

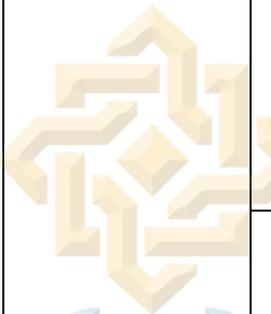
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
([Signature])
J E M B E R

PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Wawancara *Psychological Well-Being* pada Narapidana Pecandu Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

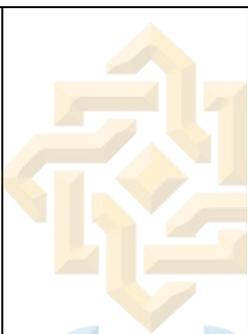
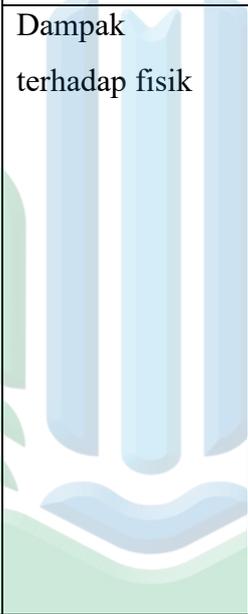
Nama Subjek :
 Usia :
 Kasus :
 Hari, tanggal :
 Tempat :
 Waktu :

| No | Fokus Penelitian | Indikator | Pertanyaan |
|----|---|------------------------------------|---|
| 1. | Kesejahteraan psikologis (<i>psychological well-being</i>) pada narapidana pecandu narkoba sebelum dan setelah berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember | Penerimaan diri | a. Bagaimana awal mula saudara terlibat dengan narkoba? |
| | | | b. Mengapa saat itu saudara lebih tertarik dengan narkoba, bukan yang lain? |
| | | | c. Bagaimana perasaan saudara saat ini setelah merasakan akibat dari narkoba? |
| | | | d. Apakah saudara pernah merasa kurang nyaman dengan apa yang sudah terjadi? |
| | | | e. Bagaimana cara saudara mengatasi kondisi tersebut? |
| | | Hubungan positif dengan orang lain | a. Bagaimana interaksi saudara disini dengan sesama narapidana maupun dengan petugas? |
| | | | b. Apakah saudara pernah mengalami konflik disini? |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | |  | <p>c. Bagaimana tanggapan orang-orang sekitar saat mengetahui bahwa saudara terlibat dengan kasus narkoba?</p> |
| | | | <p>d. Apakah terdapat perbedaan perilaku yang diberikan oleh orang sekitar?</p> |
| | | <p>Otonomi</p> | <p>a. Apakah saudara sudah mampu untuk berhenti dari narkoba dan sudah yakin pada diri?</p> |
| | | | <p>b. Apa yang membuat saudara yakin untuk berhenti dari narkoba?</p> |
| | | | <p>c. Bagaimana cara saudara meyakinkan orang sekitar dan diri saudara untuk berhenti dan merubah menjadi lebih baik?</p> |
| | | <p>Penguasaan lingkungan</p> | <p>a. Bagaimana perasaan saudara ketika berada di Lapas?</p> |
| | | | <p>b. Apakah saudara pernah merasa tertekan dengan kondisi yang ada di lapas?</p> |
| | | | <p>c. Apa aktivitas atau kegiatan yang saudara lakukan untuk menjaga ketentraman diri selama di Lapas?</p> |
| | | <p>Tujuan dalam hidup</p> | <p>a. Apakah saudara merasa ada harapan untuk masa depan saudara?</p> |
| | | | <p>b. Apakah saudara merasa sudah siap untuk hidup bebas dari</p> |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | |  | narkoba setelah menjalani masa hukuman ini di Lapas? |
| | | | c. Apa hikmah yang bisa saudara ambil dari kasus penyalahgunaan narkoba ini? |
| | | Pertumbuhan pribadi | a. Bagaimana perasaan saudara secara umum mengenai kesejahteraan mental saudara saat ini? |
| | | | b. Apakah saudara merasa terdapat perbedaan perubahan positif yang terjadi dalam diri saudara? |
| 2. | Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesejahteraan psikologis (<i>psychological well-being</i>) pada narapidana pecandu narkoba di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Jember | Faktor dukungan social | a. Apakah saudara merasa didukung oleh keluarga dan teman saudara? |
| | | | b. Apa dampak yang saudara rasakan dari dukungan tersebut? |
| | | | c. Apakah saudara mendapatkan dan memberikan dukungan kepada narapidana lainnya? |
| | | | d. Bagaimana perasaan yang saudara rasakan setelah mendapatkan dukungan tersebut? |
| | | Faktor evaluasi terhadap pengalaman hidup | a. Setelah memutuskan untuk berhenti dari narkoba, apa yang saudara rasakan saat ini pada diri saudara? |
| | | | b. Apakah terdapat perbedaan kesejahteraan mental yang saudara rasakan sebelum dan setelah berhenti dari narkoba? |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | |  | c. Apa yang membuat saudara merasa lebih baik (nyaman, tenang) dan lebih bisa mengontrol diri menjadi lebih baik untuk seterusnya? |
| | | <i>Locus of control</i> | a. Apa harapan dan keinginan saudara kedepannya? |
| | | | b. Apakah ada kesulitan untuk mencapai harapan tersebut? |
| | | | c. Bagaimana saudara meyakinkan diri sendiri untuk terus komitmen dengan keputusan yang sudah saudara ambil sebelumnya? |
| | | | d. Apa yang saudara lakukan jika nanti mendapat situasi/tawaran yang membuat saudara tertarik untuk menggunakan narkoba lagi? |
| 3. | Dampak penggunaan narkoba yang dirasakan oleh narapidana sebelum dan setelah berhenti mengonsumsi narkoba | Dampak secara umum | a. Apa dampak dari narkoba yang saudara sering rasakan saat sebelum berhenti? |
| | | | b. Apakah terdapat perubahan yang terjadi pada diri saudara saat sebelum berhenti dengan setelah berhenti mengonsumsi narkoba? |
| | | Dampak terhadap kejiwaan atau mental | a. Apakah selama masih aktif mengonsumsi narkoba, saudara sering merasakan gelisah, cemas, bingung, depresi, dll? |

| | | | |
|--|------------------------------|--|--|
| | |  | <p>b. Apakah saudara pernah melakukan tindakan kejahatan (seperti, melakukan kekerasan, mencuri, menjambret, menipu) hanya untuk mendapatkan narkoba?</p> |
| | <p>Dampak terhadap fisik</p> |  | <p>a. Bagaimana kondisi tubuh saudara saat masih mengonsumsi narkoba, apakah pernah sakit-sakitan atau bagaimana?</p> <p>b. Apa yang saudara rasakan pada tubuh saudara ketika sudah berhenti mengonsumsi narkoba?</p> <p>c. Apakah dalam diri saudara masih terbesit keinginan mengonsumsi lagi ketika menghadapi keadaan tersebut?</p> |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Wawancara *Psychological Well-Being* pada Narapidana Pecandu Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

Narapidana laki-laki

Nama Subjek : N (disamarkan)
Usia : 46 Tahun
Kasus : Pengonsumsi dan Pengedar narkoba
Hari, tanggal : Selasa, 18 Maret 2025
Tempat : Ruang Kasibinadik
Waktu : 10.30

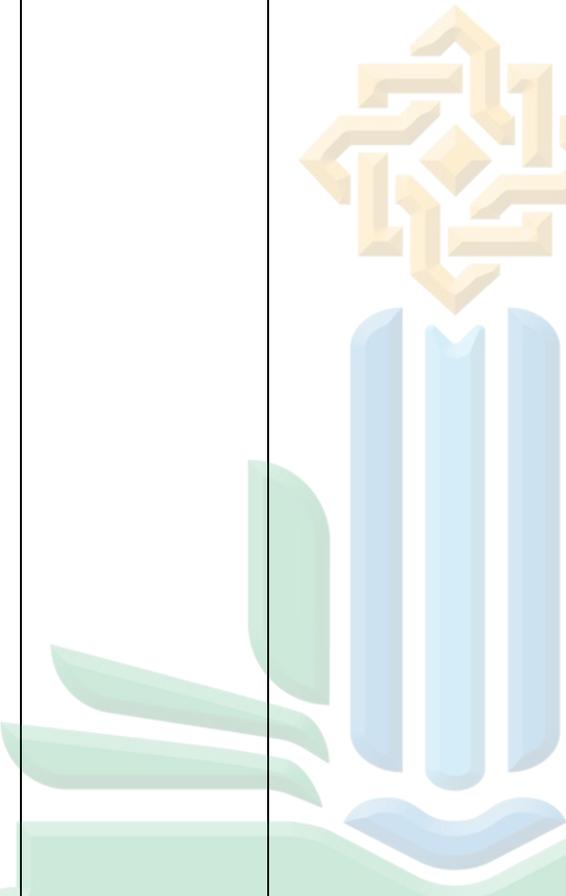
| No | Indikator | Pertanyaan | Jawaban |
|----|-----------------|---|--|
| 4. | Penerimaan diri | a. Bagaimana awal mula saudara terlibat dengan narkoba? | Dulu 2022 awal, waktu kerja saya mengonsumsi 8 bulanan sebelum ketangkap. Ketangkap 2022 juni tanggal 15. Saya resset and agronomi pembenihan jagung hibrida bws – jbr – bwi. Tugas dan tanggung jawab saya membawahi 3 superviser. Jadi aktivitas saya setiap hari harus keliling lahan, sampling. Minimal 3 hektar, dan itu menyebar ke 3 kabupaten. Alasan saya make narkoba itu, saya tamak. Saya terlalu menaruh standar tinggi ke Perusahaan. Saya yang awalnya Cuma di target 3 hektar setiap hari, saya bisa 5 hektar setiap hari. Karena itu lah saya mengonsumsi narkoba, anggaplah sebagai dopping saya. Saya tau ini bukan alasan, tapi memang saya ini tamak. Dan |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | | Kembali lagi efeknya ke keluarga, ke diri saya. |
| | | b. Mengapa saat itu saudara lebih tertarik dengan narkoba, bukan yang lain? | Karena saya rasa narkoba/ sabu efeknya kayak mati rasa ga ada cape. Karena yang instan, pikir saya hanya itu. Jadi saya rasa ini efeknya paling efektif buat saya. |
| | | c. Bagaimana perasaan saudara saat ini setelah merasakan akibat dari narkoba? | Dulu pas saya ditangkap, keluarga saya belum tahu mbak. Sampai saya pernah viral di TV karena kebetulan di Polres Jember waktu itu ada event sayembara siapa yang hapal naskah proklamasi. Nah dari situ keluarga saya tahu dan semua warga di rumah saya tahu, sampe waktu itu Ibu saya down. Tapi saya nggak masalah kalau warga saya tahu. Yang saya rugikan adalah keluarga saya. Kebetulan saya ditangkap itu pas diposisi tinggi-tingginya karir saya. Terus ibu saya awal-awal bilang “sampek kapan kon ate gawe nangis aku”, terus ibu saya bilang juga “lek sampek kon dilayar karena melakukan kesalahan, mungkin ibuk e wes gakuat ngerungokno nasibmu. Ojo nyesel ngko kon gaiso ngedusi jenazah ibuk mu”, dah dari situ wes saya langsung deg. |
| | | d. Apakah saudara pernah merasa kurang nyaman | Dulu pas awal-awal itu mbak Saya pernah ada diposisi jebles, temen, keluarga, istri saya semuanya gabisa |

| | | | |
|----|------------------------------------|---|--|
| | | dengan apa yang sudah terjadi? | dihubungi. Saya merasa gaada <i>support</i> dari mana-mana. Tapi yang paling ngebuat saya jebles lagi, waktu ditelfon anak saya. Waktu itu dia semester enam. Katanya, “yah ip-nya turun yah,” saya terus tanya “kenapa ip-nya turun,” diem dia. |
| | | e. Bagaimana cara saudara mengatasi kondisi tersebut? | Dulu kan saya pernah jebles, terus saya merasa keluarga sudah gaada yang peduli, temen ngilang semua, gaada yang mikirin saya. Tapi ternyata ya itu semua hanya perasaan buruk saya. Kenyataannya seiring berjalannya waktu justru keluarga saya terutama. Sering ngasih <i>support</i> ke saya, ngasih motivasi. Biar saya disini itu bisa melewati semuanya. |
| 5. | Hubungan positif dengan orang lain | a. Bagaimana interaksi saudara disini dengan sesama narapidana maupun dengan petugas? | Kalau saya disini alhamdulillah nya dari petugas kayak bimkeswat, terus bagian keolahragaan juga, dan hampir semua petugas lah, sama temen-temen disini juga kita saling ngasih dukungan, saling <i>support</i> . Jadi kita semua yang disini nggak merasa sendirian dan masih ada yang peduli sama kita. |
| | | b. Apakah saudara pernah mengalami konflik disini? | Konflik sih nggak pernah ngalamin ya. Soalnya disini saya sama temen-temen itu sama-sama ngedukung sama-sama nguatin biar bisa ngelewati ini semua. |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | <p>c. Bagaimana tanggapan orang-orang sekitar saat mengetahui bahwa saudara terlibat dengan kasus narkoba?</p> | <p>Jadi awalnya keluarga saya dirumah gaada yang tau, dan warga saya gaada yang tau. Karena dulu kebetulan saya yang jadi RT di rumah. Waktu itu ada sekitar 5 sampai 6 orang yang tahu, itupun Cuma pengurus rt yang tau, yang lain gaada yang tau. Dan temen-temen kantor ya tau jelasnya, mereka kalau ada yang nanya saya bilange saya ke thailand saya lagi training kurang lebih 2 sampai 3 bulan. Terus warga sama keluarga saya taunya waktu saya pernah viral waktu masih di polres jember pas event saimbara siapa yang hapal naskah proklamasi. Nah dari situ semua warga saya tau, keluarga saya juga tau, terutama ibu saya tau sampe waktu itu down. Tapi saya ngga masalah kalau warga saya tau karena aku ngga ngerugiin mereka. Yang saya rugikan adalah keluarga saya. Tapi alhamdulillah tanggapan warga saya masih ada yang positif kepada saya. Saya masih sempet dijenguk dan dikasih <i>support</i>.</p> |
| | | <p>d. Apakah terdapat perbedaan perilaku yang diberikan oleh orang sekitar?</p> | <p>Alhamdulillah gaada, dan masih sempet memberikan <i>support</i> kepada saya.</p> |

| | | | |
|----|---------|---|---|
| 6. | Otonomi | <p>a. Apakah saudara sudah mampu untuk berhenti dari narkoba dan sudah yakin pada diri?</p> | <p>Saya kebetulan RT mbak di rumah. Waktu itu ya saya aktif jadi RT terus pas saya ketangkep itu warga saya belum ada yang tahu, keluarga saya juga gaada yang tahu. Sampai saya yang pernah viral di acara hapalan teks proklamasi, nah baru keluarga saya tahu, dan semua warga saya juga tahu kalau saya ditangkap. Tapi ya biar wes warga saya tahu, yang saya pikir itu keluarga saya, apalagi ibu saya. Waktu tahu itu ya ibu sempet down. Terus saya juga kepikiran keluarga. Dari situ wes saya memutuskan untuk berhenti, saya pengen berubah, saya gamau lagi balek ke belakang. Saya pengen nyenengin ibu saya, istri, sama anak saya. Alhamdulillah anak saya kuliahnya sudah selesai tinggal wisuda.</p> |
| | | <p>b. Apa yang membuat saudara yakin untuk berhenti dari narkoba?</p> | <p>Keluarga, anak istri. Alhamdulillah anak udah selesai kuliah tinggal wisuda. Istri juga ngasih <i>support</i> penuh. Terus orangtua, ibu sekarang usia 72, bapak usia 78. Saya ditangkap pas diposisi tinggi-tingginya karir saya. Saya sudah 18 tahun kerja dpertanian. Terus ibu saya awal-awal bilang, “sampek kapan kon ate gawe nangis aku”, ibu saya bilang gitu. Pernah kan ngelihat hukumnya ornag yang sampe meneteskan air mata orangtua perempuan dosane koyok opo</p> |

| | | | |
|----|-----------------------|---|---|
| | |  | <p>ngertikan. Nah ibu saya bilang “gawe banyu moto ibuk e metu neh yo, sakno samean iso nebus opo ora”. Itu yang jadi kekuatan saya untuk berhenti. Terus temen saya 3 ada yang sampe dilayar karena main hp, ngelanggar, dll, jadi dia dilayar di probolinggo, terus ada yang dilayar di lumajang. Terus ibu saya bilang, “lek sampe kon dilayar karena kamu melakukan kesalahan, mungkin ibuk e wes gakuat ngerungokno nasibmu. Ojo nyesel, ngko kon gaiso ngedusi jenazah e ibuk mu”. Dah dari situ wes saya langsung deg. Yang paling kuat ngasih <i>support</i>/motivasi saya adalah ibu saya. disini juga bb saya 64, padahal diluar 84, karena ya kepikiran.</p> |
| | | <p>c. Bagaimana cara saudara meyakinkan orang sekitar dan diri saudara untuk berhenti dan merubah menjadi lebih baik?</p> | <p>Cara saya memutuskan untuk berhenti, Terus ada yang saya pegang dalam diri saya, kalau tidak bisa membuat tertawa orangtua, jangan membuat mereka menangis. Wes dari situ saya komitmen sama diri sendiri, saya gamau nyia-nyiaain kesempatan ini. Saya pengen fokus bahagiain keluarga, orangtua.</p> |
| 7. | Penguasaan lingkungan | <p>a. Bagaimana perasaan saudara ketika berada di Lapas?</p> | <p>Perasaan saya waktu dilapas ya jelas tertekan. Tertekan karena saya tidak bisa leluasa. Apalagi wakt pertama saya datang disini. Tapi itu dulu, lama</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | |  | <p>kelamaan saya bisa beradaptasi dan mencari kesibukan. Biar saya tidak terus-terusan merasa tertekan. Saya juga dulu pernah jualan di depan lapas. Tujuannya ya biar saya nggak ngerasa stress terus, jadi saya jualan.</p> |
| | | <p>b. Apakah saudara pernah merasa tertekan dengan kondisi yang ada di lapas?</p> | <p>Kalau saya tertekannya pas dulu pertama masuk jadi saya pernah jebles, kaget lah. Saya ngerasa keluarga sudah gaada yang peduli, teman ngilang semua, gaada yang mikirin saya, tapi ternyata ya itu semua hanya perasaan buruk saya, kenyataannya seiring berjalannya waktu justru keluarga saya tertama, sering ngasih <i>support</i> ke saya, ngasih motivasi, biar saya disini itu bisa melewati semuanya.</p> |
| | | <p>c. Apa aktivitas atau kegiatan yang saudara lakukan untuk menjaga ketentraman diri selama di Lapas?</p> | <p>Saya juga nyari kegiatan positif untuk menghindari stress itu, biar saya nggak jenuh juga. Kegiatannya ya dari pagi sekitar setengah tujuh-an saya keluar kamar terus muter lagu di bagian informasi, seperti lagu indonesia raya, padamu negeri. Nah itu sampe setengah delapan-an. Alhamdulillahnya saya juga diberi akses oleh petugas untuk melakukan kegiatan itu setiap harinya. Terus saya beres-beres dapur persiapan mau jualan sampai sore, baru setelah itu saya beres-beres terus masuk kamar. Jadi</p> |

| | | | |
|----|--------------------|---|--|
| | | | ya untuk sekarang alhamdulillahnya saya bisa beradaptasi dengan lingkungan ini. |
| 8. | Tujuan dalam hidup | a. Apakah saudara merasa ada harapan untuk masa depan saudara? | Karena saya disini dianggap sampah bagi masyarakat. Tapi disini saya dibentuk, diproses, dan jadi pupuk setelah keluar. Saya akan tetap melanjutkan bidang saya sebelumnya di pertanian, karena hubungan saya dengan manajer masih tetap berjalan baik. Yang kedua, saya insyaAllah mau membuka warung disekitar sini yang rencananya pekerjanya dari warga binaan yang masih sulit mencari pekerjaan. |
| | | b. Apakah saudara merasa sudah siap untuk hidup bebas dari narkoba setelah menjalani masa hukuman ini di Lapas? | InsyaAllah sudah siap. Saya juga kedepannya ingin menjaga komunikasi dengan keluarga, anak, istri, orangtua. Yang kedua, saya kan menyibukkan diri disini, dengan lingkungan yang <i>mensupport</i> saya. Ibaratnya lek misal saya sampe kembali lagi disini, ya saya adalah orang-orang terbodoh. Jangan sampe saya jatuh ke lubang yang sama. |
| | | c. Apa hikmah yang bisa saudara ambil dari kasus penyalahgunaan narkoba ini? | saya ingin menjaga komunikasi dengan keluarga, anak, istri, orangtua. Yang kedua, saya kan menyibukkan diri disini, dengan lingkungan yang <i>mensupport</i> saya. Ibaratnya lek misal saya kembali lagi disini ya saya adalah orang-orang |

| | | | |
|-----|------------------------|--|---|
| | | | terbodoh, jangan sampe jatuh ke lubang yang sama. |
| 9. | Pertumbuhan pribadi | a. Bagaimana perasaan saudara secara umum mengenai kesejahteraan mental saudara saat ini? | <i>Fresh</i> mbak, saya sekarang lebih <i>enjoy</i> dengan apa yang saya lakukan sekarang. Saya ga perlu miki kayak was-was, takut ketangkep kayak dulu waktu masih ngonsumsi. Saya juga lebih dekat dengan orangtua, dengan ibu saya, dengan anak dan istri saya. Saya merasa dulu dan sekarang itu ada perubahannya. Perubahan positif yang saya rasakan ya saya lebih bisa merasa cukup mbak. ga serakah lagi kayak dulu, yang pengennya lebih-lebih terus. Jadi gaada rasa cukup, selalu merasa kurang. Kalau sekarang ya lebih enak. Sekarang ngerasa kalau uang seratus ribu sudah dapat banyak makanan enak. |
| | | b. Apakah saudara merasa terdapat perbedaan perubahan positif yang terjadi dalam diri saudara? | Perubahan positifnya ya saya lebih bisa merasa cukup mbak. ga serakah lagi kayak dulu, yang pengennya lebih lebih lebih terus. Jadi gaada rasa cukup, selalu ngerasa kurang. Kalau sekarang lebih enak. Uang seratus udah dapet banyak makanan enak. |
| 10. | Faktor dukungan social | a. Apakah saudara merasa didukung oleh keluarga dan teman saudara? | Alhamdulillah saya selalu mendapat dukungan dari keluarga dan orang sekitar saya. Terutama keluarga saya yang selalu memotivasi saya disini, jadi saya nggak ngerasa jebles lagi. |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| | | b. Apa dampak yang saudara rasakan dari dukungan tersebut? | Dampaknya ke saya ya bisa lebih semangat untuk berubah menjadi lebih baik, saya tidak mau mengecewakan keluarga saya, terutama orangtua saya, ibu saya. |
| | | c. Apakah saudara mendapatkan dan memberikan dukungan kepada narapidana lainnya? | Kalau dukungan dari warga binaan lain itu ada, tapi saya lebih sering ngasih <i>support</i> buat temen-temen disini. Saya sering ngasih <i>support</i> kalau kita mau terus-terusan kayak gini, terus kayak dulu lagi, mau sampe kapan, berhentinya kapan. Karena narkoba ini 5% membantu kita, 95% merugikan kita. Ya yang saya rasakan ini banyak ruginya di saya. |
| | | d. Bagaimana perasaan yang saudara rasakan setelah mendapatkan dukungan tersebut? | Yang saya rasakan pas dapet <i>support</i> ya saya lebih merasa ada yang masih peduli dengan saya. Saya masih diberi kesempatan dari keluarga saya. Saya tidak lagi se-setres dulu waktu masih di polres. Ya karena <i>support</i> dari keluarga saya itu, yang ngasih saya semangat buat saya. Ngasih motivasi buat saya biar saya nggak kayak dulu lagi. Biar saya bisa membahagiakan keluarga saya lagi. Nggak kayak gini lagi. |
| 11. | Faktor evaluasi terhadap pengalaman hidup | a. Setelah memutuskan untuk berhenti dari narkoba, apa yang | - Awalnya ya sulit, tapi ga sampe yang kayak sakit-sakitan. Saya disini ikut kegiatan, saya sibuk dari pagi. Disini saya juga aktif di elektro |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>saudara rasakan saat ini pada diri saudara?</p> | <p>jadi kayak yang bener-benerin mesin elektrik, disini saya sama temen-temen warga binaan lain juga. Jadi lama-kelamaan ya saya bisa lah ngelewatannya. Terus sekarang saya lebih bisa menghargai komunikasi antar keluarga, keputusan saya ini memberikan dampak positif buat saya, saya lebih menghargai waktu saya dengan orangtua saya, terutama ibu saya, saya lebih bisa mengutamakan waktu saya untuk keluarga.</p> |
| | | <p>b. Apakah terdapat perbedaan kesejahteraan mental yang saudara rasakan sebelum dan setelah berhenti dari narkoba?</p> | <p>Dulu dampak yang saya rasakan ya iku mau ga punya kesel. Efeknya nanti kalau udah ngedrop, terus kalau efeknya abis nah iku loro kabeh awak. Dampak negatifnya juga saya rela minjem uang demi biar bisa beli barangnya itu. Tapi setelah berhenti ya <i>fresh</i> rasane. Ga lagi kesitu wes, saya kapok. Nyesel kenapa dulu saya lebih milih itu, padahal ya banyak efeknya daripada manfaatnya. Dulu saya selalu ngerasa kurang gapernah cukup sama diri saya sendiri, jadi saya milih buat ngonsumsi itu biar saya gapunya capek, dan itu ga cukup 200 sampe 300 habisnya sekali minum, bahkan lebih. Tapi sekarang lebih milih kayak nasi bungkus lebih enak, lebih ngenyangin. Seratus ribu wes blenger</p> |

| | | | |
|-----|-------------------------|--|--|
| | | | mbak mangan sego bungkus. Jadi sekarang lebih bisa merasa cukup, ga tamak kayak dulu lagi. |
| | | c. Apa yang membuat saudara merasa lebih baik (nyaman, tenang) dan lebih bisa mengontrol diri menjadi lebih baik untuk seterusnya? | Yang membuat saya lebih baik dan bisa mengontrol diri yaitu ibadah yang pertama, terus keluarga anak, istri, orangtua. |
| 12. | <i>Locus of control</i> | a. Apa harapan dan keinginan saudara kedepannya? | Fokus pada keluarga, membahagiakan orantua terutama, melanjutkan karir saya, dan membuka usaha. |
| | | b. Apakah ada kesulitan untuk mencapai harapan tersebut? | Alhamdulillah sampai saat ini tidak ada kendala atau kesulitan. Karena saya sudah ngeyakinin diri saya sendiri. |
| | | c. Bagaimana saudara meyakinkan diri sendiri untuk terus komitmen dengan keputusan yang sudah saudara ambil sebelumnya? | Saya inget orangtua, saya inget gimana susahnya orangtua pas tahu saya disini. |

| | | | |
|-----|--------------------------------------|--|---|
| | | d. Apa yang saudara lakukan jika nanti mendapat situasi/tawaran yang membuat saudara tertarik untuk menggunakan narkoba lagi? | Kalau saya dapat tawaran lagi yang sama kayak kemarin, insyaAllah nggak lagi. |
| 13. | Dampak secara umum | a. Apa dampak dari narkoba yang saudara sering rasakan saat sebelum berhenti? | Dampak yang sering saya rasakan ya iku mau ga punya kesel (capek). Efeknya itu nanti kalau udah ngedrop, teros efeknya abis nak iku loro kabeh wes awak. |
| | | b. Apakah terdapat perubahan yang terjadi pada diri saudara saat sebelum berhenti dengan setelah berhenti mengonsumsi narkoba? | Tapi setelah berhenti ya <i>fresh</i> . Sekarang saya lebih milih nasi bungkus, lenih enak, banyak, seratus ribu wes blenger. Daripada narkoba sek ga cukup 200 – 300 sekali ngonsumsi. Saya disini juga ikut kegiatan sama temen-temen. Jadi lama-kelamaan ya saya bisa lah ngelewatannya. |
| 14. | Dampak terhadap kejiwaan atau mental | a. Apakah selama masih aktif mengonsumsi narkoba, saudara sering merasakan gelisah, cemas, | Pas stres waktu lagi make ya ada pernah saya. Saya juga lebih suka sendiri. Gasuka kerja tim atau kelompok. Jadi saya lebih sering milih sendiri, apa-apa dikerjain sendiri. dah terserah sendiri wes. Kalau sekarang wes ya misal gaada |

| | | | |
|-----|-----------------------|--|---|
| | | bingung, depresi, dll? | narkoba saya lebih ke ngerokok. Saya alihin ke rokok. |
| | | b. Apakah saudara pernah melakukan tindakan kejahatan (seperti, melakukan kekerasan, mencuri, menjambret, menipu) hanya untuk mendapatkan narkoba? | Kalau saya lebih kayak gini. Kalau uang ada berarti barang ada, kalau uang gaada ya apa yang mau dibuat beli. Alhamdulillahnya saya jual barang sih nggak pernah, tapi kalau minjem buat beli itu ya pernah saya. |
| 15. | Dampak terhadap fisik | a. Bagaimana kondisi tubuh saudara saat masih mengonsumsi narkoba, apakah pernah sakit-sakitan atau bagaimana? | Sakit-sakitan yang parah sih enggak ya. Tapi dulu tiga sampai empat bulan sakit karena saya pengen itu. Jadi pernah sakit tapi nggak yang parah. |
| | | b. Apa yang saudara rasakan pada tubuh saudara ketika sudah berhenti | Pas berhenti ya berhenti aja gitu gaada rasa yang gimana-gimana. Mungkin lebih ke gini ya, yang biasanya saya mengonsumsi terus energi saya besar. Jadi saya bisa melebihi dari target yang |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | mengonsumsi narkoba? | ditentukan. Waktu berhenti mengonsumsi ya saya lebih cepet capek, ga sekuat waktu masih mengonsumsi gitu. |
| | | c. Apakah dalam diri saudara masih terbesit keinginan mengonsumsi lagi ketika menghadapi keadaan tersebut? | Kalau ingin mengonsumsi lagi, udah ngga ada saya. Siapa yang mau balik lagi kesini yakan, gaenak. Saya pengen fokus ke keluarga, anak, istri, orangtua saya. Jadi saya gamau lagi sampe kesini lagi. |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

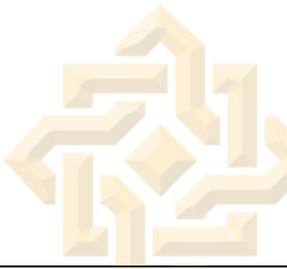
PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Wawancara *Psychological Well-Being* pada Narapidana Pecandu Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

Narapidana laki-laki

Nama Subjek : MIP (disamarkan)
Usia : 32 Tahun
Kasus : Pengonsumsi narkoba
Hari, tanggal : Selasa, 18 Maret 2025
Tempat : Ruang Kasibinadik
Waktu : 11.15

| No | Indikator | Pertanyaan | Jawaban |
|----|-----------------|---|---|
| 1. | Penerimaan diri | a. Bagaimana awal mula saudara terlibat dengan narkoba? | Awal mula saya terjerat narkoba ya karena pergaulan. pergaulan temen karena kebanyakan mereka make. Semua temen nongkrong, sekolah, kerja. Itu dari smp kelas 3, pernah vakum sebentar paling satu tahun, terus sampe masuk sini. Sekitar 2009 di smp nya. Terus saya vakumnya waktu kerja, karena saya ndak ketemu sama itu, narkobanya pas kerja. Jadi pas kerja ya ndak ketemu temen, ndak ketemu barangnya, jadi saya sempet berhenti bentar. |
| | | b. Mengapa saat itu saudara lebih tertarik dengan narkoba, bukan yang lain? | Saya tertarik ke sabu-sabu ya karena di lingkungan saya semua make sabu-sabu. Ya kalua ada uang ya make sabu, tapi kalua uang lagi nipis ya minum, ngobat gitu. Terus saya mulai kecanduan dari |

| | | | |
|----|------------------------------------|---|---|
| | |  | kelas 3 smp – sebelum penangkapan. Waktu berhenti atau ketangkap itu tahun 2023. Tapi dulu itu maknanya ga seaktif waktu kerja, soale kan pas kerja itu enak dibuat kerja. |
| | | c. Bagaimana perasaan saudara saat ini setelah merasakan akibat dari narkoba? | |
| | | d. Apakah saudara pernah merasa kurang nyaman dengan apa yang sudah terjadi? | |
| | | e. Bagaimana cara saudara mengatasi kondisi tersebut? | Sebelumnya ya saya masih sering tertekan itu mbak, sering putus asa. Tapi lama kelamaan karena ada dukungan juga dari istri, terus yang disini juga saling ngedukung. Jadi saya lebih bisa lah mbak ngontrol diri, ngontrol emosi biar ga sedih-sedih lagi. |
| 2. | Hubungan positif dengan orang lain | a. Bagaimana interaksi saudara disini dengan sesama narapidana maupun dengan petugas? | Dulu sempet saya ngerasa kesel sama sesama warga binaan. Tapi kalua sama petugas ya ngga ada malah semuanya ngasih <i>support</i> dukungan ke saya. Sering nasihatin saya. |

| | | | |
|----|---------|--|---|
| | | <p>b. Apakah saudara pernah mengalami konflik disini?</p> | <p>Pernah sih mbak, kadang kayak kesel gitu. karena kesel sekumpul, sekamar sama dia itu males gitu, kesel. Jadi saya nggak nyaman gitu kalau terus kumpul sama dia. Gamau kumpul sama dia lah. Jadi saya milih buat ngehindar biar ga kumpul lagi sama dia. Ya pernah, kesel sama yang vonisnya beda, kadang sama yang vonisnya sama kayak saya. Ya orangnya ngeselin gitu mbak suka nyari gara-gara terus. Jadi saya kurang nyaman kalau kumpul terus sama dia.</p> |
| | | <p>c. Bagaimana tanggapan orang-orang sekitar saat mengetahui bahwa saudara terlibat dengan kasus narkoba?</p> | <p>Ya ga gimana, ya rame. Tapi ga yang terlalu gimana gitu, karena saya kan narkoba bukan kriminal. Rame ya biasalah tetangga kalau ngomong kayak gitu, jadi bahan gosipan tetangga. Jadi omongan sekampung lah ya anggepannya kan gitu. Tapi kan saya bukan nyuri, bukan kriminal, nama saya ndak jelek lah ndak jelek-jelek banget, Cuma ya bahayanya kan dipenjara itu.</p> |
| | | <p>d. Apakah terdapat perbedaan perilaku yang diberikan oleh orang sekitar?</p> | <p>Ndak si tetep biasa aja mbak. Alhamdulillah gaada tetangga yang menjauh, tetep silaturahmi.</p> |
| 3. | Otonomi | <p>a. Apakah saudara sudah mampu untuk berhenti</p> | <p>Saya sudah berkeluarga, kebetulan anak saya sudah satu. Bentar lagi masuk sekolah bulan enam ini. Saya keinget</p> |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p>dari narkoba dan sudah yakin pada diri?</p> | <p>sama anak saya. Saya gamau anak saya nasibnya kayak saya dulu gabisa ngerasain kasih sayang orantua yang utuh. Saya pengen cepet pulang. Saya sudah gakuat ngerasain ini udah mbak. gabetah saya, pengen cepet pulang, pengen ketemu keluarga saya. Saya dulu pernah ngerasa kayak wes ndak kuat ngejalani hukuman, saya ragu, bimbang, campur-campur wes mbak. Tapi karena keinget istri sama anak dirumah, jadi saya coba ngeyakinin diri biar saya bisa ngelewati masa hukuman saya. Saya bisa cepet pulang, bisa ketemu sama anak istri saya lagi.</p> |
| | | <p>b. Apa yang membuat saudara yakin untuk berhenti dari narkoba?</p> | <p>anak sama istri, keluarga. Anak saya kebetulah sudah 1, bentar lagi sd bulan 6. Yang ngebuat saya berpikir buat berhenti ya takut ketangkep lagi mbak (dengan menghela napas yang berat dan mata berkaca-kaca) karena udah ngerasain ini udah gakuat saya mbak. Gabetah saya, pengen pulang dah mbak. Disini kan saya jenuh, kan suasananya Cuma gini-gini aja tiap hari makan tidur sholat ikut kegiatan kan Cuma kayak gitu. Kegiatan sehari-hari ya sholat, liat tv, kalau ada kegiatan apa ya ikut, itu aja. Dulu pernah disini, jualan es gitu, tapi itu dulu, sekarang udah ngga.</p> |

| | | | |
|----|-----------------------|---|--|
| | | <p>c. Bagaimana cara saudara meyakinkan orang sekitar dan diri saudara untuk berhenti dan merubah menjadi lebih baik?</p> | <p>Ya ngomong ke istri, ya gimana, karena saya juga dipantau sama istri. Kayak di kerjaan, waktu keluar sama temen gitu ga keluar-keluar lagi. Cara biar ga bimbang ga ragu lagi ya dari istri itu, karena <i>support</i> istri yang ngebikin saya ga stress lagi, ga bimbang, ga bingung, gelisah lagi. Tapi kalau ndak bisa ngehubungi istri ya ngaji, baca qur'an, sholat, dibuat kajian, jadi agak tenang. Jadinya kayak ga terlalu mikir lah.</p> |
| 4. | Penguasaan lingkungan | <p>a. Bagaimana perasaan saudara ketika berada di Lapas?</p> | <p>Gabetah saya mbak, pengen pulang dah mbak. Disini kan saya jenuh, kan suasananya cuma gini-gini aja. Setiap hari makan, tidur, sholat, ikut kegiatan seperti keolahragaan, ikut hapalan surat-surat pendek. Ya sehari-hari sholat, liat TV, kalau ada kegiatan ya ikut tapi apa cuma itu-itu aja.</p> |
| | | <p>b. Apakah saudara pernah merasa tertekan dengan kondisi yang ada di lapas?</p> | <p>Ada lah mbak, kalau disini kan semua terbatas jadi saya gabisa ngapa-ngapain kayak biasanya itu. Karena disini serba terbatas, jam sekian sampe sekian ya harus masuk gitu. Ya jauh lah bedanya. Tertekan lah mbak saya disini. Apalagi dulu masih awl-awl itu masih tahanan kurang lebih sebulan. tapi kalau sekarang udah ngga kayak gitu, Cuma ya jenuh saya mbak, bosen. Jadi ya tiap hari ngelawan itu nya mbak jenuh sama</p> |

| | | | |
|----|--------------------|--|--|
| | | | <p>bosen. Karena ya disni Cuma gini-gini aja mbak, kesibukan gaada. Tiap harinya ya yang dilawan ya itu mbak, jenuh.</p> |
| | | <p>c. Apa aktivitas atau kegiatan yang saudara lakukan untuk menjaga ketentraman diri selama di Lapas?</p> | <p>Ya ikut keolahragaan mbak, kayak voli gitu. Terus ikut darusan, hapalan surat-surat pendek gitu.</p> |
| 5. | Tujuan dalam hidup | <p>a. Apakah saudara merasa ada harapan untuk masa depan saudara?</p> | <p>Harapannya saya kerja yang bener mbak, ya pengennya kerja yang bener, tanggung jawab sebagai kepala keluarga, bahagiain anak, nyekolahin anak, bahagiain istri. Dulu kan saya kerjanya tukag nagih mbak, depkolektor. Ya nanti kalau udah keluar, kerja aja dulu dilakuin dulu apapun pekerjaannya. Tapi pengennya sih punnya usaha sendiri gitu mbak, pengennya kayak gitu. Tapi ya kalau udah pulang kerja apapun itu ya dijalani dulu. Ya pokok buat bahagiain anak istri.</p> |
| | | <p>b. Apakah saudara merasa sudah siap untuk hidup bebas dari narkoba setelah menjalai masa</p> | <p>Insyallah siap mbak, saya ga pengen lagi kayak gini. Saya pengen fokus anak istri saya. Gimana tanggungjawab saya buat anak istri saya mbak.</p> |

| | | | |
|----|------------------------|--|--|
| | | hukuman ini di Lapas? | |
| | | c. Apa hikmah yang bisa saudara ambil dari kasus penyalahgunaan narkoba ini? | Hikmahnya ya jauhi narkoba itu wes mbak, biar ndak hancur masa depannya (sambil tersenyum dan menunduk malu). Jangan sekali-kali make narkoba sudah. Memang pertama kayak, enak mbak. tapi kedepannya ya hancur, resikonya semua imbasnya kesemua. Ke keluarga. |
| 6. | Pertumbuhan pribadi | a. Bagaimana perasaan saudara secara umum mengenai kesejahteraan mental saudara saat ini? | Perubahannya itu ada mbak. perubahanyang saya rasakan, saya dulu diluar ndak pernah sholat. Ndak pernah ngaji. Jarang puasa. Disini alhamdulillah lima waktu rutin saya. Puasa juga full saya. |
| | | b. Apakah saudara merasa terdapat perbedaan perubahan positif yang terjadi dalam diri saudara? | Sebelumnya dulu ya masih sering merasa tertekan itu mbak. sering putus asa kayak saya bisa apa nggak gitu mbak ngelewat ini semua. Tapi ya lama-kelamaan, <i>disupport</i> istri juga, terus yang disini juga saling ngasih dukungan, jadi saya bisa lah mbak ngontrol emosi saya biar ga sedih-sedih lagi. Kadang ya tak selimurin gitu mbak, kayak ngaji gitu. lebih bisa lah mbak sekarang ngontrol diri daripada dulu sek kesusahan. |
| 7. | Faktor dukungan social | a. Apakah saudara merasa didukung | Iya mbak, istri saya selalu ngasih saya <i>support</i> . Dulu saya ada permasalahan |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | oleh keluarga dan teman saudara? | keluarga, yang jadi salah satu penyebab saya ngonsumsi ini. Karena dulu apa ya broken home orangtua. Tapi ya alhamdulillah dari keluarga, orangtua, saudara, istri, masih ngasih <i>support</i> ke saya. Kalau istri biasanya besuk. Terus kalau keluarga sama saudara gitu ya nelfon kadang. |
| | | b. Apa dampak yang saudara rasakan dari dukungan tersebut? | Yaa nyesel mbak, inget pas dulu masih belum ketangkep itu. Istri kan ngga apa ya kayak sering gitu jangan narkoba-narkoba terus gitu. Seringlah mbak bilangin terus jangan sampe kena atau make-make narkoba lagi nanti dipenjara gitu. Ya kalau udah kena gini kan nyesel mbak. ya saya ngerasa bersalah sama istri sama anak. |
| | | c. Apakah saudara mendapatkan dan memberikan dukungan kepada narapidana lainnya? | Kalau petugas yang sering ngasih saya <i>support</i> itu ada petugas bimkeswat. Ngasih <i>support</i> kayak setiap ketemu ngobrol bentar gitu ya ngasih semangat, yang bener gitu karena udah mau pulang. Gausah aneh-aneh, jangan sampe punya masalah, jangan dilanggar aturan, yang sabar, gausah mikir yang terlalu, yang penting sehat disini. Gitu mbak |
| | | d. Bagaimana perasaan yang saudara rasakan setelah | Ya gimana ya lebih ada yang peduli mbak, seneng masih ada yang merhatiin saya. |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | | mendapatkan dukungan tersebut? | |
| 8. | Faktor evaluasi terhadap pengalaman hidup | <p>a. Setelah memutuskan untuk berhenti dari narkoba, apa yang saudara rasakan saat ini pada diri saudara?</p> <p>b. Apakah terdapat perbedaan kesejahteraan mental yang saudara rasakan sebelum dan setelah berhenti dari narkoba?</p> <p>c. Apa yang membuat saudara merasa lebih baik (nyaman, tenang) dan lebih bisa mengontrol diri menjadi lebih baik untuk seterusnya?</p> | <p>Saya lebih bisa ngejaga diri baik-baik disini sama nanti kalau udah keluar. Saya bisa inget sama anak istri biar saya ga kayak gini lagi gitu mbak. gamau lagi sudah saya ada urusan sama kayak gituan lagi.</p> <p>Sebelumnya ya saya masih mikirin diri saya sendiri kan mbak, terus ga mikir ibadah juga, sholat ngga, puasa juga ngga. Tapi setelah berhenti terus pas saya disini saya jadi lebih inget sama keluarga saya, anak istri saya, sama ibadah saya alhamdulillah bisa full 5 waktu, bisa ngaji, bisa puasa juga mbak.</p> <p>Inget keluarga sama ibadah mbak. jadi itu yang ngebuat saya terus inget biar ga kebablasan kayak dulu lagi, biar ngga gitu lagi. Kan resikonya juga kesaya lagi mbak, ke keluarga juga. Jadi ya udah wes saya gamau lagi kayak gitu, saya pengen nyenengin anak istri saya mbak.</p> |
| 9. | <i>Locus of control</i> | a. Apa harapan dan keinginan | Bahagiain anak istri mbak. pengen ada sepenuhnya buat anak istri. Gamau |

| | | | |
|-----|--------------------|---|---|
| | | saudara kedepannya? | same anak saya kayak saya dulu gabisa ngerasain kasih sayang utuh dari orangtuanya. Saya juga pengen punya usaha sendiri mbak kedepane setelah keluar. |
| | | b. Apakah ada kesulitan untuk mencapai harapan tersebut? | Alhamdulillah gaada kesulitan. |
| | | c. Bagaimana saudara meyakinkan diri sendiri untuk terus komitmen dengan keputusan yang sudah saudara ambil sebelumnya? | Inget istri sama anak, inget kayak gimana disini. Sudah gamau lagi, gaenak disini, pengen cepet keluar saya mbak. kalau ada tawaran misal dari temen-temen tongkrongan ya ngga wes mbak, saya nggak mau. Saya hindari itu. Gamau lagi kayak gini. |
| | | d. Apa yang saudara lakukan jika nanti mendapat situasi/tawaran yang membuat saudara tertarik untuk menggunakan narkoba lagi? | Kalau ada tawaran misal dari temen-temen tongkrongan ya ngga wes mbak saya gamau, saya hindari itu. Gamau lagi kayak gini. Inget yang istri saya bilang, jangan sampe kena narkoba lagi, inget anak juga udah mulai sekolah. |
| 10. | Dampak secara umum | a. Apa dampak dari narkoba yang | Pernah dulu mbak, waktu saya belum punya anak. Ya dulu kan istri sering |

| | | | |
|-----|-------------------------------------|---|---|
| | | <p>saudara sering rasakan saat sebelum berhenti?</p> | <p>nasihati saya, ya tujuannya sebenarnya baik gitu kan mbak. Tapi ya saya dulu yang masih merasa dikekang gitu. Ya saya dulu juga sering was-was gitu waktu ngonsumsi, kayak ga tenang gitu.</p> |
| | | <p>b. Apakah terdapat perubahan yang terjadi pada diri saudara saat sebelum berhenti dengan setelah berhenti mengonsumsi narkoba?</p> | <p>Nah kalau dulu ya kan ngeyel itu mbak sama istri. Kalau sekarang kayak lebih bisa mikir gitu, oiya bener ya omongannya istri saya. Jadi sekarang lebih sadar, pikirannya juga lebih positif gitu mbak, lebih bisa ngontrol diri. Sampai sekarang istri sering besuk saya, selalu ngasih saya <i>support</i>, jadi saya juga bisa mikir saya harus bener-bener berhenti buat anak istri saya. Saya haru bener-bener bisa memperbaiki diri, saya gamau lagi kayak gini, gitu mbak.</p> |
| 11. | Dampak terhadap kejiwaan atau emosi | <p>a. Apakah selama masih aktif mengonsumsi narkoba, saudara sering merasakan gelisah, cemas, bingung, depresi, dll?</p> | <p>Pas make itu ya dampaknya ke saya lebih kayak saya giat gitu mbak, lebih semangat buat kerja.. Karena saya kan kerjanya keliling, musuh sama orang. Karena ya saya nagih kerjanya mbak. tapi ada juga dampak negatifnya, saya jadi males kerja kadang, ga semangat gitu. hawanya males ngapa-ngapain, males aktivitas. Pas udah berhenti ya udah ga kayak gitu lagi wes mbak. kalau sekarang ya lebih mikir, lebih bisa ngontrol diri biar ga kayak gitu lagi.</p> |

| | | | |
|-----|-----------------------|--|---|
| | | | Sekarang juga ngapa-ngapain jadi semangat. |
| | | b. Apakah saudara pernah melakukan tindakan kejahatan (seperti, melakukan kekerasan, mencuri, menjambret, menipu) hanya untuk mendapatkan narkoba? | Tapi dulu pernah sih mbak. pokok pas memegang uang, nggak peduli itu uang kantor. Pokoknya uang, ya pasti saya beli itu dah mbak. Meskipun bukan uang sendiri lah ya mbak, karena kerjanya nagih-nagih kan setiap hari dapat uang, setiap hari memegang uang. |
| 12. | Dampak terhadap fisik | a. Bagaimana kondisi tubuh saudara saat masih mengonsumsi narkoba, apakah pernah sakit-sakitan atau bagaimana? | Kalau sakit-sakitan nggak pernah, biasa aja. |
| | | b. Apa yang saudara rasakan pada tubuh saudara ketika sudah berhenti | Dulu saya sempet berhenti setahun karena ya ga ketemu barangnya. Pas itu lanjut ngonsumsi lagi karena ketemu barangnya. Tapi ya itu dulu mbak. kalau sekarang nggak ada wes mbak, nggak |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | mengonsumsi narkoba? | ada keinginan buat mengonsumsi lagi. Sekarang ya pas berhenti biasa aja mbak, nggak yang gimana-gimana. |
| | | c. Apakah dalam diri saudara masih terbesit keinginan mengonsumsi lagi ketika menghadapi keadaan tersebut? | Dulu pernah sempet berhenti setahun karena ya ga ketemu barangnya. Pas itu lanjut mengonsumsi lagi karena ya ketemu barangnya lagi gitu, ya langsung make gitu. Buat seneng-senang sama temen-temen. Tapi ya itu dulu mbak. kalau sekarang ngga ada wes mbak, nggada keinginan nyabu lagi. Tapi kalau minum lagi ya sek ndak tau ya mbak. Kalau narkobanya udah ngga wes, soalnya efeknya itu. |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Wawancara *Psychological Well-Being* pada Narapidana Pecandu Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

Narapidana perempuan

Nama Subjek : AVP (disamarkan)
Usia : 23 Tahun
Kasus : Pengonsumsi narkoba
Hari, tanggal : Selasa, 18 Maret 2025
Tempat : Blok Wanita
Waktu : 12.40

| No | Indikator | Pertanyaan | Jawaban |
|----|-----------------|---|---|
| 1. | Penerimaan diri | a. Bagaimana awal mula saudara terlibat dengan narkoba? | Dulu Taunya ya dari suami, ya om nya itu ngajain gitu. Awalnya asi takut ya, terus kok lama-lama kok enak (sambil ketawa keras). Sekitar tahun 2021 sebelum saya menikah sampe 2024. Narkobanya sabu-sabu. |
| | | b. Mengapa saat itu saudara lebih tertarik dengan narkoba, bukan yang lain? | Dulu tertariknya ya enak aja si gitu mbak. Kalau ada masalah gitu kayak ga terlalu mikir, ga kepikiran. Kayak lebih enteng aja gitu. Awalnya sih kecanduan. Ya saya emang sering sih mbak makenya kayak satu bulan itu 4-5 kali tapi biasanya lebih si. |
| | | c. Bagaimana perasaan saudara saat ini setelah merasakan akibat dari narkoba? | Saya sempet pengen bunuh diri, karena dari keluarga gaada yang peduli sama saya. Terus saya juga sempet ngonsumsi obat-obatan gitu, kayak ngepil gitu mbak. Kebetulan juga waktu itu saya |

| | | | |
|----|------------------------------------|---|---|
| | | | hamil anak saya, jadi tambah-tambah wes mbak. |
| | | d. Apakah saudara pernah merasa kurang nyaman dengan apa yang sudah terjadi? | Saat ini saya masih sering banyak pikiran, sering nangis-nangis. Saya juga jarang ngobrol sama temen pas lagi banyak pikiran atau pas suntuk gitu |
| | | e. Bagaimana cara saudara mengatasi kondisi tersebut? | Saya lebih sering ngeluapin emosi saya di buku, nulis diary. |
| 2. | Hubungan positif dengan orang lain | a. Bagaimana interaksi saudara disini dengan sesama narapidana maupun dengan petugas? | Kalau untuk sesama warga binaan disini ya saling ngasih <i>support</i> gitu mbak, kalau sampe tertekan atau yang gimana sama yang lain sih ngga ada. Dari petugas yang jaga juga mbak, kayak selalu ngasih <i>support</i> gitu ke saya. Sering ngasih nasihat juga gitu mbak. |
| | | b. Apakah saudara pernah mengalami konflik disini? | Kalau saya untungya disini ga pernah yang sampe kayak tengkar gitu mbak. Alhamdulillahnya saya sama temen-temen warga binaan disini ya saling ngasih <i>support</i> gitu mbak. Terus kalau sampe tertekan atau yang gimana sama yang lain perkara tengkar sih nggak ada. |
| | | c. Bagaimana tanggapan orang-orang sekitar saat mengetahui bahwa saudara | Orang-orang pas tau saya ke vonis ya bilang yawes sabar dijalani aja gitu. |

| | | | |
|----|---------|--|---|
| | | terlibat dengan kasus narkoba? | |
| | | d. Apakah terdapat perbedaan perilaku yang diberikan oleh orang sekitar? | Ada dari orangtua saya sendiri, semoet gasuka sama saya ya gara-gara ini. Terutama orangtua yang perempuan. Dulu ya sebelum tau baik-baik aja, tapi pas udah tau ngejauh kayak yang ga peduli gitu. |
| 3. | Otonomi | a. Apakah saudara sudah mampu untuk berhenti dari narkoba dan sudah yakin pada diri? | Saya gatau sek ya mbak, masih belum bisa ngeyakinin sih mbak. saya belum mikirin itu, belum bisa mastiin juga. |
| | | b. Apa yang membuat saudara yakin untuk berhenti dari narkoba? | Ya saya berhentinya ya karena disini ini mbak, gaada alasan khusus yang ngebuat saya berhenti. Karena sudah ketangkep disini ya mau ga mau harus berhenti. Mungkin ya kalau misal ga ketangkep ya mungkin masih lanjut. |
| | | c. Bagaimana cara saudara meyakinkan orang sekitar dan diri saudara untuk berhenti dan merubah menjadi lebih baik? | Saya juga bingung mbak. Saya tertekan sama omongannya ibu saya sendiri. Sejak saya disini, ibu saya jadi ngejauh. Itu yang ngebuat saya gabisa mikir yang baik-baik. Pasti mikirnya ya macem-macam itu wes. Sembarang. |

| | | | |
|----|-----------------------|---|--|
| 4. | Penguasaan lingkungan | a. Bagaimana perasaan saudara ketika berada di Lapas? | Gabisa mikir saya mbak, ya gimana ya mau berontak juga gabisa kan. Takut, pasrah, campur-campur dah mbak. Saya juga lebih milih sendiri mbak daripada kumpul sama yang lain. Karena ya lebih enak sendiri aja gitu. |
| | | b. Apakah saudara pernah merasa tertekan dengan kondisi yang ada di lapas? | Ada sih mbak dulu sempet tertekan, dari omongannya ibu pas saya disini. Kayak itu benar-bener ngebuat saya kepikiran, saya ngerasa ga di <i>support</i> sama keluarga saya, gaada yang peduli sama sama, kata-kata dari ibu itu yang benar-bener ngebuat saya <i>down</i> waktu itu. Sampe sekarang juga masih kepikiran. Terus saya juga pisah kan mbak sama suami saya, jadi tambah-tambah wes mbak. |
| | | c. Apa aktivitas atau kegiatan yang saudara lakukan untuk menjaga ketentraman diri selama di Lapas? | Tapi sekarang udah nggak terlalu kayak gitu wes mbak. Kan disini ada kayak ngerajut gitu kan, jadi saya sekarang sudah mulai ikut kegiatan ngerajut itu. Saya juga ikut kegiatan ngaji rutin dari hari senin sampai hari kamis. Jadi bisa lah mbak pelan-pelan saya mulai terbiasa sama yang disini. |
| 5. | Tujuan dalam hidup | a. Apakah saudara merasa ada harapan untuk masa depan saudara? | Pengen buka usaha sih mbak, ngerajut gitu. soalnya kan disini saya diajarin ngerajut. Sebelumnya juga saya kerjanya kan di cafe. Terus saya juga pengen nanti lebih fokus lagi ngerawat anak saya. |

| | | | |
|----|------------------------|--|--|
| | | <p>b. Apakah saudara merasa sudah siap untuk hidup bebas dari narkoba setelah menjalani masa hukuman ini di Lapas?</p> | <p>Kalau bakalan keluar dari sini sek masih takut ya mbak, sek belum siap. Saya takut nggak diterima di masyarakat. Nggak diterima sama orang-orang sekitar saya.</p> |
| | | <p>c. Apa hikmah yang bisa saudara ambil dari kasus penyalahgunaan narkoba ini?</p> | <p>Hikmahnya disini saya bisa berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.</p> |
| 6. | Pertumbuhan pribadi | <p>a. Bagaimana perasaan saudara secara umum mengenai kesejahteraan mental saudara saat ini?</p> | <p>Untuk saat ini kalau banyak pikiran masih sering nangis-nangis, kadnag ya nulis diary. Jarang bahkan ga pernah ngobrol sama temen kalau lagi suntuk atau ada kepikiran sesuatu. Seringnya ya ngeluapin di buku aja.</p> |
| | | <p>b. Apakah saudara merasa terdapat perbedaan perubahan positif yang terjadi dalam diri saudara?</p> | <p>Ada mbak perubahannya. Saya jadi lebih rajin sholat, rajin ngaji. Ya sekarang juga saya jadi nggak mikir jelek terus kayak dulu. Saya juga waktu disini jadi lebih sering ngumpul sama perempuan. Karena kalau dulu kan jarang ngumpul sama perempuan. Kalau disini ngumpulnya cuma sama perempuan aja.</p> |
| 7. | Faktor dukungan social | <p>a. Apakah saudara merasa didukung</p> | <p>Orangtua ngasih <i>support</i> tapi ga mesti, jarang gitu lah.</p> |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | oleh keluarga dan teman saudara? | |
| | | b. Apa dampak yang saudara rasakan dari dukungan tersebut? | Rasanya ya senang masih ada yang peduli, ada yang merhatiin saya, ngertiin saya. Ya tenang gitu mbak kalau ada yang ngedukung saya. Pas dapat <i>support</i> rasanya udah ga tertekan lagi, kayak yang lebih tenang udah ga kepikiran yang gimana-gimana. |
| | | c. Apakah saudara mendapatkan dan memberikan dukungan kepada narapidana lainnya? | Ya disini kita semua sama petugas yang jaga saling ngasih support dukungan, buar sama-sama kuat |
| | | d. Bagaimana perasaan yang saudara rasakan setelah mendapatkan dukungan tersebut? | Pas dapat <i>support</i> rasanya udah ga tertekan lagi, kayak yang lebih tenang udah ga kepikiran yang gimana-gimana. |
| 8. | Faktor evaluasi terhadap pengalaman hidup | a. Setelah memutuskan untuk berhenti dari narkoba, apa yang saudara rasakan saat ini pada diri saudara? | Pas berhenti ya pengen berhenti aja gitu, cape juga karena make terus, dan tambah kurus dibadan. Muka keliatan tua gitu mbak. |

| | | | |
|----|-------------------------|---|--|
| | | <p>b. Apakah terdapat perbedaan kesejahteraan mental yang saudara rasakan sebelum dan setelah berhenti dari narkoba?</p> | <p>Ada, disini juga saya lebih rajin sholat, ngaji, terus sering interaksi juga sama yang lain.</p> |
| | | <p>c. Apa yang membuat saudara merasa lebih baik (nyaman, tenang) dan lebih bisa mengontrol diri menjadi lebih baik untuk seterusnya?</p> | <p>Ya sholat itu mbak, ngaji, sama orang-orang disini</p> |
| 9. | <i>Locus of control</i> | <p>a. Apa harapan dan keinginan saudara kedepannya?</p> | <p>Saya pengen jadi ibu yang baik buat anak saya mbak.</p> |
| | | <p>b. Apakah ada kesulitan untuk mencapai harapan tersebut?</p> | <p>Gaada mbak insyaAllah.</p> |
| | | <p>c. Bagaimana saudara meyakinkan diri sendiri untuk terus komitmen</p> | <p>Berhentinya saya sama narkoba ya karena saya disini ini. Mau nggak mau saya harus berhenti. Tapi setelah saya pikir-pikir lagi, narkoba lebih banyak resikonya di saya daripada manfaatnya.</p> |

| | | | |
|-----|--------------------|--|--|
| | | dengan keputusan yang sudah saudara ambil sebelumnya? | Awal si emang nyenengin, tapi lama-lama dibadan gaenak, tambah kurus juga, hubungan sama keluarga juga renggang mbak. |
| | | d. Apa yang saudara lakukan jika nanti mendapat situasi/tawaran yang membuat saudara tertarik untuk menggunakan narkoba lagi? | Jadi dari situ wes mbak, saya mulai mikir saya gamau lagi berurusan dengan itu. Saya membatasi diri biar saya nggak balek lagi kesitu. Saya lebih ngontrol diri lagi biar saya nggak balek lagi kesana. |
| 10. | Dampak secara umum | a. Apa dampak dari narkoba yang saudara sering rasakan saat sebelum berhenti? | Jarang makan, jarang tidur, dulul pernah akit pas ngedrop gitu ya lemes pas habis sabunya terus gabisa ngonsumsi jadinya ngedrop. Tapi kalau udah pengen ya make lagi gitu terus mbak. |
| | | b. Apakah terdapat perubahan yang terjadi pada diri saudara saat sebelum berhenti dengan setelah berhenti mengonsumsi narkoba? | Perubahannya ya dulu pas ngonsumsi sek sering marah marah mbak apalagi sama pasangan itu, tapi kalau sekarang ya udah lebih bisa ngontrol emosi. Jadi dulu pas make itu ya lebih sensitif. Tapi sewaktu sudah berhenti disini, saya ikuti alur yang disini mbak. kayak ikut kegiatan ikut ngaji. Jadi ya lebih aktif. Saya jadi lebih bisa ngontrol diri jadinya. Lama-lama ya udah ga kepengen lagi |

| | | | |
|-----|-------------------------------------|--|--|
| | | | sama itu, ga pengen lagi balek lagi kayak masa itu. |
| 11. | Dampak terhadap kejiwaan atau emosi | a. Apakah selama masih aktif mengonsumsi narkoba, saudara sering merasakan gelisah, cemas, bingung, depresi, dll? | Dulu ya sering marah-marah mbak, apalagi sama pasangan. Karena bawaan dari barangnya juga. Jadi saya lebih sensitif orange. Sekarang udah nggak kayak gitu lagi wes mbak. udah bisa ngontrol diri. |
| | | b. Apakah saudara pernah melakukan tindakan kejahatan (seperti, melakukan kekerasan, mencuri, menjambret, menipu) hanya untuk mendapatkan narkoba? | Dulu pas pengen banget mengonsumsi, terus ternyata gabisa tak dapetin. Ya nyari, nyari terus sampe dapet. Nyari ketemen-temen gitu. kadang ya kalau tetep ga dapet saya “nyari tamu” gitu mbak, nanti dituker sama barang. |
| 12. | Dampak terhadap fisik | a. Bagaimana kondisi tubuh saudara saat masih mengonsumsi narkoba, apakah | Sakit sih nggak ada ya mbak, sakau juga gapernah. Pas disini awal-awal malah kayak kepikiran mengonsumsi lagi kayaknya enak gitu. Tapi ya itu dulu pas awal-awal, kalau sekarang udah nggak. |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | pernah sakit-sakitan atau bagaimana? | |
| | | b. Apa yang saudara rasakan pada tubuh saudara ketika sudah berhenti mengonsumsi narkoba? | Ya sakit itu wes mbak, tapi ya sakit-sakit biasa nggak yang sakau gitu nggak. |
| | | c. Apakah dalam diri saudara masih terbesit keinginan mengonsumsi lagi ketika menghadapi keadaan tersebut? | Nggak wes mbak saya mulai mikir saya gamau lagi berurusan dengan itu. Saya membatasi diri biar saya nggak balek lagi kesitu. Saya lebih ngontrol diri lagi biar saya nggak balek lagi kesana. |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Wawancara *Psychological Well-Being* pada Narapidana Pecandu Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

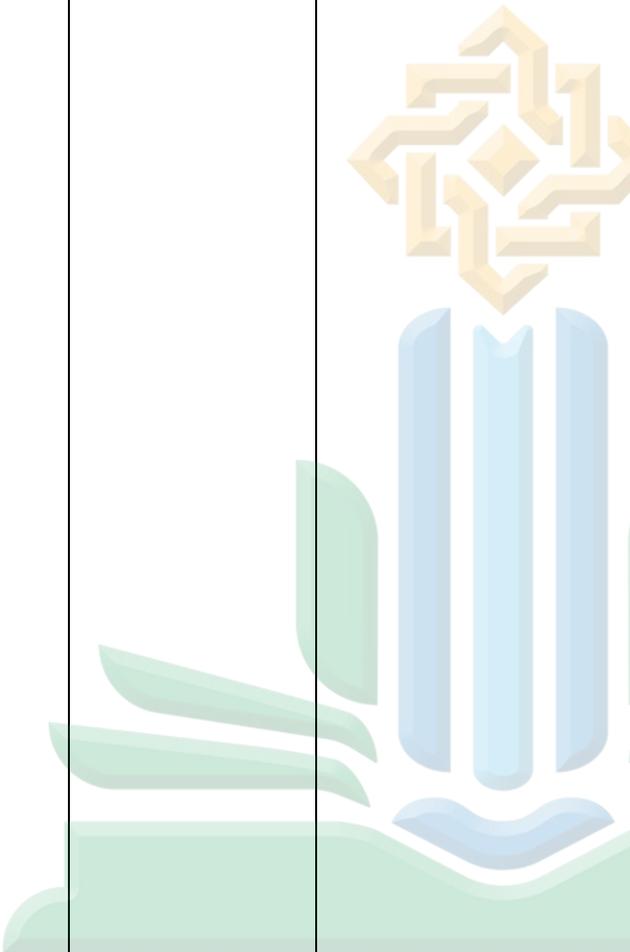
Narapidana perempuan

Nama Subjek : SNS (disamarkan)
Usia : 26 Tahun
Kasus : Pengonsumsi dan pengedar narkoba
Hari, tanggal : Selasa, 18 Maret 2025
Tempat : Blok Wanita
Waktu : 13.15

| No | Indikator | Pertanyaan | Jawaban |
|----|-----------------|---|--|
| 1. | Penerimaan diri | a. Bagaimana awal mula saudara terlibat dengan narkoba? | Awalnya dari temen si mbak. Ini ini pengen nyoba ini ta. Awalnya penasaran gitu kan. Ini enak ini enak gitu kan. Nah biasa lah awal pasti penasaran gitu kan. O iyowes, tak coba. Kok enak (sambil ketawa). Nah udah berawal dari itu, dari 2018-2022. Ya saya broken home. Jadi dulu kan make banyak temennya kan, jadi saya ngerasa nyaman sama temen-temen saya, kayak ada yang pedulilah, ada yang ngehirauin saya gitu, |
| | | b. Mengapa saat itu saudara lebih tertarik dengan narkoba, bukan yang lain? | Awalkan pertama minuman gitu mbak, tapi akhirnya ya lanjut ke yang lebih parah sampe akhirnya yak e sabu itu. Tiap hari ngonsumsi, jadi dibadan ga makan, terus lek wes ngedrop abis make mesti we sakit, cara ngilangin sakitnya |

| | | | |
|----|------------------------------------|---|--|
| | | | ya make lagi nanti ialng-ilang sendiri gitu wes. Muter-muter disitu. |
| | | c. Bagaimana perasaan saudara saat ini setelah merasakan akibat dari narkoba? | Saya pernah pas awal-awal ya stres mbak, pengen pulang. Kepikiran sembarang wes mbak. itu saya kayak gitu itu sekitar dua bulanan lebih lah lah mbak kayak gitu terus. |
| | | d. Apakah saudara pernah merasa kurang nyaman dengan apa yang sudah terjadi? | Kadang kan apa ya mbak kayak yang nagtur-ngatur gitu gabisa bebas. Jadi kan saya kebiasa bebas, gaada yang ngatur-ngatur gitu mbak, terus pas disini kayak apa-apa yang diharuskan jadi ya gimana ya, mau berontak ya gabisa. Awalnya saya tertekan, tapi lama-lama saya mulai terbiasa. |
| | | e. Bagaimana cara saudara mengatasi kondisi tersebut? | |
| 2. | Hubungan positif dengan orang lain | a. Bagaimana interaksi saudara disini dengan sesama narapidana maupun dengan petugas? | Agak tertekan sih mbak, kadang kan apa ya kayak yang ngatur ngatur gitu gabisa bebas. Jadi kan saya kebiasa bebas, gaada yang ngatur-ngatur gitu mbak, terus pas disini kayak apa-apa kayak yang diharuskan jadi ya gimana ya, mau berontak ya gabisa. Awalnya tertekan, lama-lama ya terbiasa. Petugas ya selalu ngedukung, ngasih <i>support</i> . Misalnya kalau ada kegiatan terus kita lagi murung ya dinasehati udahlah jangan murung- |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | | murung, jalani aja, abis ini bisa pulang gitu. |
| | | b. Apakah saudara pernah mengalami konflik disini? | Konflik antar warga binaan itu yang sering mbak. ya masalah kecil se sebenarnya. Tapi ya walaupun kecil kadang jadi wes masalah. Karena apa ya mbak, disini kan kita sensitif ya banyak pikiran, jadi kalau kesenggol dikit yawes jadi wes tengkar. Tapi ya mbak, walaupun kita sering kesel, kadang berantem gitu. Nanti ya kalau sudah tenang ya waras-waras sendiri, baik-baik sendiri wes. Nanti ya kalau udah tenang ya kita kumpul-kumpul lagi, seneng-seneng lagi gitu. Ya akur-akur sendiri gitu mbak. |
| | | c. Bagaimana tanggapan orang-orang sekitar saat mengetahui bahwa saudara terlibat dengan kasus narkoba? | Lingkungan aku ya gatau wes mbak, jelek pasti wes. Tetangga pasti julid ya mbak, apalagi yang ibu-ibu gitu. kalau keluarga ya ngga sampe gitu lah. |
| | | d. Apakah terdapat perbedaan perilaku yang diberikan oleh orang sekitar? | Kalau aku dulu, walaupun aku tinggal sama orang tua tapi semua biaya hidupku neneku yang nanggung. Sedangkan dulu kerjanya Cuma serabutan kan, jadi kasian karena kan juga udah tua udah sepuh. Pokok kan pas sekolah itu bisa baca bisa nulis bisa cari kerja kan. Dari |

| | | | |
|----|---------|---|--|
| | |  <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p> | <p>kecil saya udah broken home, dari umur satu tahun saya ditinggal pisah sama orang tua saya. Saya ikut bapak, tapi semuanya apa-apa ya nenek. Kayak bapak saya itu nggak ngehirauin gitu lah. Wes gamau tau tentang aku.</p> <p>Dan orangtuanya aku itu ya mbak, berubahnya itu ya pas setelah aku masuk kesini. Bapakku kan dari kecil kayak yang nggak ngehiraukan semuanya apa-apa nenek gitu kan. Terus setelah aku masuk bapakku berubah peduli, membesuk, pokok sembarang berubah dah mbak. Lebih perhatian waktu saya sudah disini gitu. Saya bener-bener ngerasain ini lo sosok bapak waktu disini. Dulu waktu dirumah ya nggak pernah ngerasain. Bahkan ditelpon sma penyidik buat nganterin pakaian aja dulu gamau mbak, biar sama ponakannya aja gitu katanya. Terus pas gitu aku ya gapapa lah salahku juga kan. Tapi waktu itu dateng juga, ternyata dateng. Jadi saya itu kayak yang seneng gitu mabk, dan sampek sekarang pun peduli sama saya. Jadi aku bisa ngerasain kasih sayang dari orang tua itu setelah saya dipenjara, kalau sebelumnya nggak.</p> |
| 3. | Otonomi | a. Apakah saudara sudah mampu untuk berhenti | Kalau ngeyakinin ya gabisa, langsung aja dibuktiin gitu mbak |

| | | | |
|----|-----------------------|--|--|
| | | dari narkoba dan sudah yakin pada diri? | |
| | | b. Apa yang membuat saudara yakin untuk berhenti dari narkoba? | Ya disini ini saya berhentinya. Dulu itu saya awal-awal ya make, terus dijual, abis itu kan untung, nah dari keuntungan itu kita bisa make. |
| | | c. Bagaimana cara saudara meyakinkan orang sekitar dan diri saudara untuk berhenti dan merubah menjadi lebih baik? | Saya kapok wes mbak, saya sudah gamau kayak gini lagi. Sampe anak saya pernah bilang “ma udah ya ma jangan nakal-nakal lagi”, gitu mbak. Orangtua juga yang awalnya dulu kurang peduli sama saya jadi lebih peduli pas saya wes ketangkep ini. Jadi ya apa ya mbak saya wes yakin udah gamau lagi kayak gini, saya wes yakin, saya pengen buktiin lek saya bisa. |
| 4. | Penguasaan lingkungan | a. Bagaimana perasaan saudara ketika berada di Lapas? | Ya apa ya mbak, kayak udah ada kebiasaan setiap hari terus hilang ya gimana kayak ada yang kurang gitu kan. Ya tapi nanti terbiasa gitu lama-lama. |
| | | b. Apakah saudara pernah merasa tertekan dengan kondisi yang ada di lapas? | Dulu pas awal-awal ya stress pengen pulang, kepikiran sembarang, itu sekitar dua bulanan. |
| | | c. Apa aktivitas atau kegiatan yang saudara | Disini sehari-harinya ikut ya pengajian, rajut. |

| | | | |
|----|---------------------|---|--|
| | | lakukan untuk menjaga ketentraman diri selama di Lapas? | |
| 5. | Tujuan dalam hidup | a. Apakah saudara merasa ada harapan untuk masa depan saudara? | Ya harapan itu ada. Pertama saya pengen jadi ibu yang baik lah buat anakku. Pengen lepas lah pengen udah dari dunia narkoba. Ya saya nyesel juga gamau kayak gini lagi, kasihan anak, kasihan orangtua. |
| | | b. Apakah saudara merasa sudah siap untuk hidup bebas dari narkoba setelah menjalani masa hukuman ini di Lapas? | Kalau untuk saat ini aku masih belum kepikiran sampe kesana, apa kata nanti wes, pasrah. |
| | | c. Apa hikmah yang bisa saudara ambil dari kasus penyalahgunaan narkoba ini? | Hikmahnya ya kan disini kita diajari agama, soalnya ya lek diluar ga sama sekali mbak. jadi disini lebih belajar agama, rajin sholat, fokus sama agama. Ya saya nyesel juga gamau kayak gini lagi, kasian anak, kasian orangtua. |
| 6. | Pertumbuhan pribadi | a. Bagaimana perasaan saudara secara umum mengenai kesejahteraan | Saat ini saya jauh lebih fokus ke masa depannya saya nanti setelah pulang bakalan gimana. Saya lebih fokus ke anak sama orangtua. Jadi bisa mikir kedepannya lah mbak. |

| | | | |
|----|------------------------|--|--|
| | | mental saudara saat ini? | |
| | | b. Apakah saudara merasa terdapat perbedaan perubahan positif yang terjadi dalam diri saudara? | Kalau positifnya ya lebih fokus ke agama, sudah bisa ngehadapi masalah dengan pikiran yang jernih gitu. Sudah mulai belajar gimana caranya lebih dewasa lagi. Ga kayak anak-anak kecil lagi. Lebih bisa ngontrol diri lah. Soalnya pas sebelum waktu ada masalah ya pasti mikirnya pendek. Yang ada dipikiran ya make itu dah gabisa mikir lagi, apa yang terlintas ya itu yang dilakuin. Kalau sekarang ya bisa dipikir-pikir lagi, bisa lebih ngontrol diri. |
| 7. | Faktor dukungan social | a. Apakah saudara merasa didukung oleh keluarga dan teman saudara? | Keluarga, anak, temen, kayak yang kan kita sama-sama make ya, jadi saling ngasih tahu kayak udah lah kita berhenti aja udah gausah make lagi gitu. |
| | | b. Apa dampak yang saudara rasakan dari dukungan tersebut? | Seneng mbak, bersyukur masih ada yang <i>support</i> ada yang peduli, |
| | | c. Apakah saudara mendapatkan dan memberikan dukungan kepada narapidana lainnya? | Kita disini saling menguatkan, saling <i>support</i> , karena ya disini kalau ngga saling <i>support</i> ya mau siapa, gaada. Petugas juga sama ngedukung , ngasih <i>support</i> . Ngebimbing, kayak dari awal lagi kita ditata gitu, kamu harus gini, kamu jangan gini gitu, kayak gitu mbak. |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | d. Bagaimana perasaan yang saudara rasakan setelah mendapatkan dukungan tersebut? | Selama disini untungnya ga pernah sampe ngerasa gaada yang <i>support</i> . Tapi entah ya mbak dulu sebelum disini malah ngerasa gaada yang <i>support</i> saya, gaada yang buat saya. Terus kayak ada hikmahnya juga saya masuk penjara. Keluarga saya malah lebih peduli sama saya. Diluar ya mbak saya ngga direken, pulang iya ga pulang yaudah gitu mbak. ya ada hikmahnya, keluarga lebih berubah. Lebih baik. Ya dulu pas ditanya kenapa ko sampe gini ya aku bilang, yaapa wong aku ga pernah direken gitu, tanggapannya ya diem aja tapi muka nya kayak yang menyesal gitu mbak. jadi pas disini yang ngasih <i>support</i> gitu mbak, kayak ya pasti bisa pulang kerumah. |
| 8. | Faktor evaluasi terhadap pengalaman hidup | a. Setelah memutuskan untuk berhenti dari narkoba, apa yang saudara rasakan saat ini pada diri saudara? | Waktu mutusin buat berhenti ya kayak yang berat gitu mbak, kayak yang gaenak tapi aku gamau kehilangan keluarganya aku. Kayak lebih berat keluarga daripada ke sabunya. Kalau sekarang ya lebih <i>enjoy</i> ga berat lagi, udah fokus mikir keluarga, udah ga kepikiran kesana lagi. |
| | | b. Apakah terdapat perbedaan kesejahteraan mental yang saudara rasakan | Sekarang rasanya seneng, santai gitu, ngga kayak dulu lagi, ngga morat-maret. Lebih tertata lagi. |

| | | | |
|----|-------------------------|--|---|
| | | sebelum dan setelah berhenti dari narkoba? | |
| | | c. Apa yang membuat saudara merasa lebih baik (nyaman, tenang) dan lebih bisa mengontrol diri menjadi lebih baik untuk seterusnya? | Keinget orangtua sama anak mbak. Ya karena keluarga juga yang selalu peduli ke saya sampai detik ini. Saya gamau kehilangan itu lagi. |
| 9. | <i>Locus of control</i> | a. Apa harapan dan keinginan saudara kedepannya? | Ya harapannya pengen ngebahagiain keluarga, orangtua sama anak. Ngga pengen ngecewain keluarga lagi. Aku pengen buktiin lek aku bisa gitu berubah, nunjukin kalau aku itu disayang gitu mbak. |
| | | b. Apakah ada kesulitan untuk mencapai harapan tersebut? | Kendala sih gaada ya mbak |
| | | c. Bagaimana saudara meyakinkan diri sendiri untuk terus komitmen dengan keputusan yang sudah saudara | Yakin sudah saya sama keputusan saya, saya udah seneng dengan yang sekarang ini |

| | | | |
|-----|--------------------|--|---|
| | | ambil sebelumnya? | |
| | | d. Apa yang saudara lakukan jika nanti mendapat situasi/tawaran yang membuat saudara tertarik untuk menggunakan narkoba lagi? | Kalau ada tawaran kek gini-gini lagi ngga wes mbak, eman sama keluargaku aku, ngga mau lagi. Bener-bener udah berhenti. Meskipun ada tawaran lagi ngga wes, tanpa itu juga sekarang bisa ngontrol diri udah. |
| 10. | Dampak secara umum | a. Apa dampak dari narkoba yang saudara sering rasakan saat sebelum berhenti? | Dampaknya ya Cuma kurus itu mbak, jelek, badan sakit, terus sensi orange, tapi tergantung se mbak. awal kita make lek misal awal itu makenya pikiran kita lagi sensi ya tambah dah makin sensi. Jadi harus bisa bawa diri juga, kalau slow ya terus slow wes. |
| | | b. Apakah terdapat perubahan yang terjadi pada diri saudara saat sebelum berhenti dengan setelah berhenti mengonsumsi narkoba? | Kalau sekarang wes ga kayak dulu lagi wes mbak, meskipun sekarang udah ga make ya, yawes mendingan enak sudah. Lebih tenang, lebih seneng, lebih santai gitu. Ya awalnya dulu susah mbak, tapi lama-lama kan <i>disupport</i> sama temen, keluarga, petugas juga. Jadi semakin yakin gitu bisa berhenti, terus akhirnya sampe sekarang ini. Jadi udah gamau wes udah nggak tertarik wes, eman mbak sama keluarga. |

| | | | |
|-----|-------------------------------------|--|---|
| 11. | Dampak terhadap kejiwaan atau emosi | <p>a. Apakah selama masih aktif mengonsumsi narkoba, saudara sering merasakan gelisah, cemas, bingung, depresi, dll?</p> | <p>Lek awal dulu masih pengen mbak, karena ya apa ya kebiasaan ya. Udah kesenengannya terus tiba-tiba gaada kan jadi ya gaenak. Agak lama itu mbak, hampir setengah tahunan lah. Kayak mikirnya itu masih, ini kalau misal make enak yaa, gitu mbak. Jadi pikirannya masih seperti itu. Nah dulu juga lek pengen itu ya arahnya ke sensi gitu mbak. Gabisa interaksi gitu sama yang lain. Temen-temen kayak ganggu gitu, saya langsung marah gitu wes. Lek pas diposisi saya lagi pengen itu. Tapi lek sekarang ya udah terbiasa wes mbak. udah enak ga mikir gitu lagi wes. Sekarang juga semenjak berhenti jadi lebih tenang, seneng, ga gampang marah-marah lagi kayak dulu.</p> |
| | | <p>b. Apakah saudara pernah melakukan tindakan kejahatan (seperti, melakukan kekerasan, mencuri, menjambret, menipu) hanya untuk</p> | <p>Ya nyari temen mbak, jadi aku misal ga dapet ya terus nyari temen yang ada gitu mbak. kalau sampe kayak nyuri dan lain-lain itu nggak pernah. Saya nggak pernah punya pikiran yang kayak gitu. Ya untungnya aja ada temen gitu. Jadi gaada kepikiran yang neglakuin yang aneh-aneh itu nggak ada.</p> |

| | | | |
|-----|-----------------------|--|--|
| | | mendapatkan narkoba? | |
| 12. | Dampak terhadap fisik | <p>a. Bagaimana kondisi tubuh saudara saat masih mengonsumsi narkoba, apakah pernah sakit-sakitan atau bagaimana?</p> <p>b. Apa yang saudara rasakan pada tubuh saudara ketika sudah berhenti mengonsumsi narkoba?</p> <p>c. Apakah dalam diri saudara masih terbesit keinginan mengonsumsi lagi ketika menghadapi keadaan tersebut?</p> | <p>Ya sakitnya kayak sakit lambung itu dah mbak, karena kan jarang makan. Cuma ngonsumsi itu aja, obatnya ya itu juga kalau sakit. Gabisa pake obat-obatan dokter.</p> <p>Tapi kalau sekarang ya enak sudah. Kalau sakitnya kambuh ya tinggal minum obat yang biasanya kita dikasih itu dah mbak. Kayak yang biasanya diresepin sama dokter, kayak paracetamol gitu-gitu wes udah bisa sembuh.</p> <p>Saya kapok wes mbak, saya sudah gamau kayak gini lagi.</p> |

PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Observasi *Psychological Well-Being* pada Narapidana Pecandu Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

Nama :
 Hari, tanggal :
 Waktu :

| No | Kategori | Indikator | Ket. (√) |
|----|-----------------|--|----------|
| 1. | Ekspresi Wajah | a. Gembira (tersenyum) | |
| | | b. Santai (rileks, tenang, percaya diri) | |
| | | c. Tegang (kaku) | |
| | | d. Bingung (ragu-ragu) | |
| | | e. Takut (gelisah, cemas) | |
| 2. | Intonasi Bicara | a. Antusias (energik, penuh semangat) | |
| | | b. Tenang (santai, teratur, lembut) | |
| | | c. Lirih (suara kecil, tidak bersemangat) | |
| | | d. Gemetar (ragu, takut, tidak percaya diri) | |
| | | e. Meninggi (marah, emosional) | |
| | | f. Cenderung diam dan sedikit bicara | |
| 3. | Bahasa Tubuh | a. Tegap (penuh percaya diri) | |
| | | b. Menunduk (takut, kurang percaya diri) | |
| | | c. Menghindari/mengalihkan kontak mata | |
| | | d. Lemas (kurang bersemangat) | |
| | | e. Santai (nyaman, tenang) | |
| | | f. Cemas/Gelisah (sering bergerak) | |
| 4. | Interaksi | a. Ramah (aktif berbicara) | |
| | | b. Sering tersenyum | |
| | | c. Canggung/gugup | |
| | | d. Menjauhkan diri dari sekitar | |
| | | e. Bermasalah dengan orang lain | |

Catatan :

.....

.....

.....

PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Observasi Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Pecandu Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

Nama : N
Hari, tanggal : Selasa, 18 Maret 2025
Waktu : 10.30

| No | Kategori | Indikator | Ket. (√) |
|----|-----------------|--|----------|
| 1. | Ekspresi Wajah | a. Gembira (tersenyum) | √ |
| | | b. Santai (rileks, tenang, percaya diri) | √ |
| | | c. Tegang (kaku) | - |
| | | d. Bingung (ragu-ragu) | - |
| | | e. Takut (gelisah, cemas) | - |
| 2. | Intonasi Bicara | a. Antusias (energik, penuh semangat) | √ |
| | | b. Tenang (santai, teratur, lembut) | √ |
| | | c. Lirih (suara kecil, tidak bersemangat) | - |
| | | d. Gemetar (ragu, takut, tidak percaya diri) | - |
| | | e. Meninggi (marah, emosional) | - |
| | | f. Cenderung diam dan sedikit bicara | - |
| 3. | Bahasa Tubuh | a. Tegap (penuh percaya diri) | √ |
| | | b. Menunduk (takut, kurang percaya diri) | - |
| | | c. Menghindari/mengalihkan kontak mata | - |
| | | d. Lemas (kurang bersemangat) | - |
| | | e. Santai (nyaman, tenang) | √ |
| | | f. Cemas/Gelisah (sering bergerak) | - |
| 4. | Interaksi | a. Ramah (aktif berbicara) | √ |
| | | b. Sering tersenyum | √ |
| | | c. Canggung/gugup | - |
| | | d. Menjauhkan diri dari sekitar | - |
| | | e. Bermasalah dengan orang lain | - |

Catatan :

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Observasi Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Pecandu Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

Nama : MIP
Hari, tanggal : Selasa, 18 Maret 2025
Waktu : 11, 15

| No | Kategori | Indikator | Ket. (√) |
|----|-----------------|--|----------|
| 1. | Ekspresi Wajah | a. Gembira (tersenyum) | - |
| | | b. Santai (rileks, tenang, percaya diri) | - |
| | | c. Tegang (kaku) | √ |
| | | d. Bingung (ragu-ragu) | √ |
| | | e. Takut (gelisah, cemas) | - |
| 2. | Intonasi Bicara | a. Antusias (energik, penuh semangat) | - |
| | | b. Tenang (santai, teratur, lembut) | - |
| | | c. Lirih (suara kecil, tidak bersemangat) | √ |
| | | d. Gemetar (ragu, takut, tidak percaya diri) | √ |
| | | e. Meninggi (marah, emosional) | - |
| | | f. Cenderung diam dan sedikit bicara | √ |
| 3. | Bahasa Tubuh | a. Tegap (penuh percaya diri) | - |
| | | b. Menunduk (takut, kurang percaya diri) | √ |
| | | c. Menghindari/mengalihkan kontak mata | √ |
| | | d. Lemas (kurang bersemangat) | √ |
| | | e. Santai (nyaman, tenang) | - |
| | | f. Cemas/Gelisah (sering bergerak) | √ |
| 4. | Interaksi | a. Ramah (aktif berbicara) | - |
| | | b. Sering tersenyum | - |
| | | c. Canggung/gugup | √ |
| | | d. Menjauhkan diri dari sekitar | - |
| | | e. Bermasalah dengan orang lain | √ |

Catatan :

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Observasi Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Pecandu Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

Nama : AVP
 Hari, tanggal : Selasa, 18 Maret 2025
 Waktu : 12, 40

| No | Kategori | Indikator | Ket. (√) |
|----|-----------------|--|----------|
| 1. | Ekspresi Wajah | a. Gembira (tersenyum) | ✓ |
| | | b. Santai (rileks, tenang, percaya diri) | - |
| | | c. Tegang (kaku) | - |
| | | d. Bingung (ragu-ragu) | ✓ |
| | | e. Takut (gelisah, cemas) | - |
| 2. | Intonasi Bicara | a. Antusias (energik, penuh semangat) | - |
| | | b. Tenang (santai, teratur, lembut) | ✓ |
| | | c. Lirih (suara kecil, tidak bersemangat) | ✓ |
| | | d. Gemetar (ragu, takut, tidak percaya diri) | ✓ |
| | | e. Meninggi (marah, emosional) | - |
| | | f. Cenderung diam dan sedikit bicara | ✓ |
| 3. | Bahasa Tubuh | a. Tegap (penuh percaya diri) | - |
| | | b. Menunduk (takut, kurang percaya diri) | ✓ |
| | | c. Menghindari/mengalihkan kontak mata | ✓ |
| | | d. Lemas (kurang bersemangat) | ✓ |
| | | e. Santai (nyaman, tenang) | - |
| | | f. Cemas/Gelisah (sering bergerak) | - |
| 4. | Interaksi | a. Ramah (aktif berbicara) | - |
| | | b. Sering tersenyum | - |
| | | c. Canggung/gugup | ✓ |
| | | d. Menjauhkan diri dari sekitar | ✓ |
| | | e. Bermasalah dengan orang lain | ✓ |

Catatan :

.....

 J E M B E R

PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Observasi Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Pecandu Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

Nama : srls
Hari, tanggal : Selasa, 18 Maret 2025
Waktu : 13.15

| No | Kategori | Indikator | Ket. (√) |
|----|-----------------|--|----------|
| 1. | Ekspresi Wajah | a. Gembira (tersenyum) | √ |
| | | b. Santai (rileks, tenang, percaya diri) | √ |
| | | c. Tegang (kaku) | - |
| | | d. Bingung (ragu-ragu) | - |
| | | e. Takut (gelisah, cemas) | - |
| 2. | Intonasi Bicara | a. Antusias (energik, penuh semangat) | √ |
| | | b. Tenang (santai, teratur, lembut) | √ |
| | | c. Lirih (suara kecil, tidak bersemangat) | - |
| | | d. Gemetar (ragu, takut, tidak percaya diri) | - |
| | | e. Meninggi (marah, emosional) | - |
| | | f. Cenderung diam dan sedikit bicara | - |
| 3. | Bahasa Tubuh | a. Tegap (penuh percaya diri) | √ |
| | | b. Menunduk (takut, kurang percaya diri) | - |
| | | c. Menghindari/mengalihkan kontak mata | - |
| | | d. Lemas (kurang bersemangat) | - |
| | | e. Santai (nyaman, tenang) | √ |
| | | f. Cemas/Gelisah (sering bergerak) | - |
| 4. | Interaksi | a. Ramah (aktif berbicara) | √ |
| | | b. Sering tersenyum | √ |
| | | c. Canggung/gugup | - |
| | | d. Menjauhkan diri dari sekitar | - |
| | | e. Bermasalah dengan orang lain | - |

Catatan :

.....
.....
.....
J E M B E R

DOKUMENTASI KEGIATAN

| Dokumentasi | Keterangan |
|---|---|
|  | <p>Hari, Tanggal : Kamis, 13 Juni 2024</p> <p>Tempat : Layanan Informasi</p> <p>Waktu : 10.00</p> <p>Observasi dan wawancara awal dengan narapidana pecandu narkoba di Lapas Jember</p> |
|  | <p>Hari, Tanggal : Kamis, 13 Juni 2024</p> <p>Tempat : Layanan Informasi</p> <p>Waktu : 11.00</p> <p>Observasi dan wawancara awal dengan narapidana pecandu narkoba di Lapas Jember</p> |
|  | <p>Hari, Tanggal : Selasa, 18 Maret 2024</p> <p>Tempat : Ruang Kasibinadik</p> <p>Waktu : 10.30</p> <p>Wawancara dengan narapidana laki-laki yang dijadikan subjek dalam penelitian</p> |
|  | <p>Hari, Tanggal : Selasa, 18 Maret 2024</p> <p>Tempat : Ruang Kasibinadik</p> <p>Waktu : 11.15</p> <p>Wawancara dengan narapidana laki-laki yang dijadikan subjek dalam penelitian</p> |



Hari, Tanggal : Selasa, 18 Maret 2024
Tempat : Blok Wanita
Waktu : 12.40
Wawancara dan observasi dengan narapidana perempuan yang dijadikan subyek dalam penelitian



Hari, Tanggal : Selasa, 18 Maret 2024
Tempat : Blok Wanita
Waktu : 13.15
Wawancara dan observasi dengan narapidana perempuan yang dijadikan dalam penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

BIODATA PENELITI



Nama : Asih Khatinnia
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 11 April 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dsn. Kaligoro, Rt.002/ RW.003, Ds. Sukomaju
Kec. Srono, Kabupaten Banyuwangi
Prodi/Fakultas : Psikologi Islam/Dakwah

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan : MI Miftahul Huda

MTsN 3 Banyuwangi

MAN 2 Banyuwangi

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember